

**KONFLIK ANTARTOKOH DALAM NOVEL *NAPOLEON DARI
TANAH RENCONG* KARYA AKMAL NASERY BASRAL
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh

ACHMAD ABIMUBAROK

1609057022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2019

ABSTRAK

ACHMAD ABIMUBAROK, NIM: 1609057022. *Konflik Antartokoh dalam Novel “Napoleon dari Tanah Rencong” Karya Akmal Nasery Basral (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Tesis. Jakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2018.

Pemberontakan DI/TII di Aceh yang dimulai pada tahun 1953 menjadi kisah menarik dalam perjuangan mendapatkan keistimewaan otonomi daerah. Perjuangan tersebut telah dinovelisasi oleh Akmal Nasery Basral melalui novel *Napoleon dari Tanah Rencong*. Dari perjuangan tersebut, banyak menimbulkan konflik antartokoh. Konflik antartokoh tersebut peneliti tinjau melalui pendekatan strukturalisme genetik. Tujuannya adalah untuk menganalisis sumber konflik, jenis konflik, dan proses konflik antartokoh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber konflik internal antartokoh di dalam novel adalah keterbatasan sumber daya, khususnya senjata karena minimnya relasi dan keuangan. Sumber konflik eksternal antartokoh yang terjadi dikarenakan regulasi dan kebijakan pemerintah tentang pembubaran Provinsi Aceh. Jenis konflik yang terjadi adalah konflik politik karena melibatkan kepentingan kenegaraan. Proses konflik pada pemberontakan ini terdiri dari lima tahap; *latent conflict*, adanya kebijakan pemerintah tentang pembubaran Provinsi Aceh dan penggabungannya dengan Provinsi Sumatera Utara; *perceived conflict*, pihak Aceh dan pemerintah merasakan adanya konflik setelah kebijakan tersebut diberikan; *felt conflict*, adanya respon dari kedua pihak namun yaitu rencana pemberontakan dan penugasan militer asli Aceh ke berbagai daerah; *manifest conflict*, adanya tindakan untuk memenangkan konflik yaitu perang antara TNI dengan TII; *conflict aftermath*, adanya perundingan untuk mencapai perdamaian dan hasilnya ketetapan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pengarang menggambarkan konflik antartokoh dalam novel ini dari sudut pandang Hasan Saleh sehingga sikap pengarang sama seperti sikap Hasan Saleh yaitu menyetujui adanya pemberontakan kepada Republik Indonesia, mengudeta Daud Beureueh, dan mengambil jalan perdamaian dengan pemerintah pusat.

Kata Kunci : Konflik Antartokoh, Novel, Strukturalisme Genetik

ABSTRACT

ACHMAD ABIMUBAROK, NIM: 1609057022. *Inter-character conflict in the novel "Napoleon Dari Tanah Rencong" by Akmal Nasery Basral (Overview of Genetic Structuralism). Thesis. Jakarta: Postgraduate School, Muhammadiyah University Prof. DR. HAMKA, 2018.*

The DI / TII rebellion in Aceh which began in 1953 became an interesting story in the struggle to get the privilege of regional autonomy. The struggle was trialled by Akmal Nasery Basral through the Napoleon novel from Tanah Rencong. From the struggle, many caused conflicts between leaders. The conflict between the characters researchers reviewed through genetic structuralism approaches. The aim is to analyze the source of conflict, the type of conflict, and the conflict process between groups. This research is qualitative research using genetic structuralism approach. The results of the study show that the source of internal conflict between the characters in the novel is limited resources, especially weapons because of the lack of relations and finance. The source of external conflict between figures occurred due to government regulations and policies regarding the dissolution of the Aceh Province. The type of conflict that occurs is political conflict because it involves state interests. The process of conflict in this rebellion consists of five stages; latent conflict, the government policy regarding the dissolution of the Aceh Province and its incorporation with North Sumatra Province; perceived conflict, the Acehnese and the government felt a conflict after the policy was given; felt conflict, there was a response from both parties but the plan for rebellion and the original military assignment of Aceh to various regions; manifest conflict, there are actions to win the conflict, namely the war between the TNI and TII; conflict aftermath, the existence of negotiations to achieve peace and the results of the provisions of the Province of Aceh Special Region. The author describes the conflict between the characters in this novel from Hasan Saleh's point of view so that the attitude of the author is the same as Hasan Saleh's attitude of agreeing to a rebellion to the Republic of Indonesia, Daud Beureueh's coup, and taking the road to peace with the central government.

Keywords : *Conflict Between Characters, Novels, Genetic Structuralism*

LEMBAR PERSETUJUAN

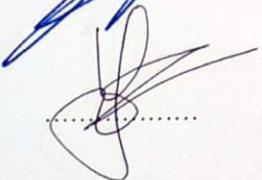
KONFLIK ANTARTOKOH DALAM NOVEL *NAPOLEON DARI TANAH*
RENCONG KARYA AKMAL NASERY BASRAL
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)

TESIS

Oleh

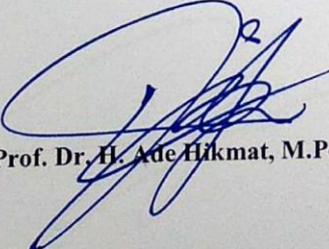
ACHMAD ABIMUBAROK

1609057022

Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Pembimbing 1)		1/4-19
2. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. (Pembimbing 2)		1/4-19

Jakarta, 1 April 2019

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

KONFLIK ANTARTOKOH DALAM NOVEL *NAPOLEON DARI TANAH*
RENCONG KARYA AKMAL NASERY BASRAL
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)

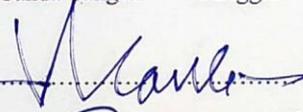
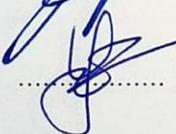
Oleh

ACHMAD ABIMUBAROK
1609057022

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prod. DR. HAMKA

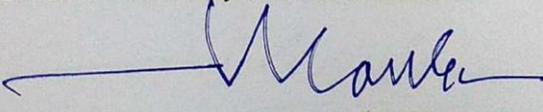
Tanggal 4 Desember 2018

Komisi Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd. (Ketua Penguji, Anggota Penguji 2)		26/2-19
2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Sekretaris Penguji, Anggota Pembimbing 1)		26/2-19
3. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		26/2-19
4. Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (Anggota Penguji, Penguji 1)		21/2-18

Jakarta, ²⁶ Februari 2019

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menulis tesis yang berjudul *Konflik Antartokoh dalam Novel “Napoleon dari Tanah Rencong” Karya Akmal Nasery Basral (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Salawat dan salam penulis sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islamiah sehingga kita berada pada zaman yang tercerahkan dan berkeadaban.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penulisan proposal tesis ini:

1. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd., selaku Penguji I dan Direktur Pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Emzir, M.Pd., selaku penguji II.
4. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UHAMKA.
5. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II.

Semoga jasa dan kebaikan Bapak/Ibu tercatat sebagai amal baik yang akan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tesis ini bisa menjadi acuan untuk langkah penelitian selanjutnya.

Jakarta, 20 Februari 2019

Achmad Abimubarok

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orangtua saya, *Abdul Fatah* dan *Susiati* yang terus mendukung saya untuk kuliah dan memberikan saya apapun untuk memudahkan saya menjalani masa-masa kuliah.
- ❖ Abang saya *Herry Sentanu* serta istrinya *Nur'ain* dan Adik saya *Aditya Maulana Fajar*.
- ❖ Keluarga besar *H. Moh. Sidik bin H. Suhaimi*
- ❖ Bunga hati saya, *Nuratiyah* yang selalu menemani, mendampingi, dan memotivasi saya.
- ❖ *Nenek Inah*, yang selalu mengasihi dan menyayangi anak kontrakan.
- ❖ Anak Kontakan Nenek Inah, *Ucup, Haviz, Dedy, Fikri, Ariz* yang sudah menjadi pendamping persinggahan dengan kenangan yang sulit dipuisikan.
- ❖ Komunitas Vanderwijck, Hima PBSI, dan MPVanderwijck ABCD
- ❖ Teman-teman Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UHAMKA Angkatan XX, XXI, dan XXII.
- ❖ Setiap orang yang menginginkan persembahan tesis ini.

a. Sumber Konflik	32
b. Jenis-Jenis Konflik	37
c. Proses Konflik	39
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Metode Penelitian.....	48
D. Data dan Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Unsur Intrinsik	56
a. Tema	56
b. Alur	57
c. Penokohan	61
d. Latar	69
e. Gaya Bahasa.....	74
f. Sudut Pandang	75
g. Amanat.....	76
2. Konflik Antartokoh	77
a. Sumber Konflik.....	77
1) Internal.....	77
a) Keterbatasan Sumber Daya	77
b) Kegagalan Komunikasi	81
c) Perbedaan Sifat, Nilai-Nilai, dan Persepsi	83
d) Saling Ketergantungan Tugas	86
2) Eksternal	88

a) Perkembangan Iptek	88
b) Peningkatan Kebutuhan Masyarakat	90
c) Regulasi dan Kebijakan Pemerintah	93
d) Munculnya Kompetitor Baru	95
e) Keadaan Politik dan Keamanan	97
f) Keadaan Ekonomi Masyarakat	100
b. Jenis Konflik	102
1) Konflik Pribadi	102
2) Konflik Rasial	105
3) Konflik Kelas-Kelas Sosial	107
4) Konflik Politik	110
5) Konflik Internasional	111
c. Proses Konflik	114
1) <i>Latent Conflict</i>	114
2) <i>Perceived Conflict</i>	115
3) <i>Felt Conflict</i>	118
4) <i>Manifest Conflict</i>	120
5) <i>Conflict Aftermath</i>	124
3. Strukturalisme Genetik	127
a. Struktur Sosial Masyarakat	127
b. Pandangan Dunia Pengarang	131
C. Pembahasan	132

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	148
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Proses Konflik Indriyatni	39
TABEL 2.2 Proses Konflik Model Pondy	41
TABEL 2.3 Proses Konflik McShane dan Glinow	42
TABEL 3.1 Sumber Konflik	50
TABEL 3.2 Jenis Konflik.....	52
TABEL 3.3 Proses Konflik	52
TABEL 3.4 Tabel Analisis.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 – Sampul Buku	158
LAMPIRAN 2 – Sinopsis	150
LAMPIRAN 3 – Riwayat Pengarang	154
LAMPIRAN 4 – Tabel Analisis Representasi Konflik	166
LAMPIRAN 5 – Riwayat Hidup	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Adanya konflik dalam kehidupan, menjadikan manusia lebih banyak belajar tentang sesuatu. Bahkan, konflik tersebut dapat menaikkan atau menurunkan derajat manusia di hadapan manusia lainnya, tergantung bagaimana proses penyelesaian konflik tersebut.

Konflik dalam kehidupan manusia berlangsung terus menerus selama manusia hidup. Kemudian, selalu ada perubahan kondisi yang diakibatkan dari konflik tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Razak yang menjelaskan bahwa, “Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus menerus.”¹

Kita sering mendengar atau melihat berita tentang perkelahian antarorang ataupun antarkelompok. Perkelahian ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang konflik. Beberapa orang lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara berkelahi untuk menunjukkan “pemenang sejati.” Padahal banyak cara bijak dalam menyelesaikan konflik.

Manusia harus memahami berbagai macam konflik dalam hidupnya. Banyak bacaan yang bisa didapat untuk mempelajari konflik tersebut. Namun, bacaan-bacaan itu kadang tidak memberikan contoh atau penggambaran

¹ Yusron Razak (Ed). 2013. *Sosiologi: Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama. hlm. 219.

langsung dalam kehidupan. Bacaan-bacaan tersebut hanya menjelaskan teori atau cara menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, perlunya bacaan yang mampu menggambarkan konflik agar konflik tersebut dapat dipelajari secara utuh. Salah satu bacaan yang bisa menggambarkan konflik dalam kehidupan sehari-hari adalah novel.

Konflik dalam sebuah novel, apalagi yang berdasarkan kisah nyata, bisa dikonstruksikan dan disajikan dalam pemaknaan tertentu sehingga tercipta sebuah efek representasi yang membuat pembaca mendapatkan makna khusus. Hasil pemaknaan konflik oleh pembaca dapat tergantung bagaimana pengarang merepresentasikan konflik yang terjadi.

Membaca novel untuk memberikan pengetahuan tentang kehidupan, terutama menghadapi konflik sangatlah diperlukan. Konflik yang terjadi di dalam novel merupakan cerminan kehidupan manusia. Bahkan, ada seseorang yang membaca sebuah novel yang seakan-akan itu adalah kisahnya sendiri. Padahal, belum tentu sang pengarang novel mengenal pembaca tersebut. Hal itu bisa terjadi karena pengarang dan pembaca adalah manusia yang mungkin saja pernah mengalami konflik yang sama.

Novel banyak memberikan gambaran konflik tentang kehidupan. Konflik yang dialami pun tidak langsung puncak, melainkan dari awal hingga penyelesaian. Proses terjadinya konflik itulah yang menjadikan novel lebih menarik untuk dibaca. Dalam penyusunan konflik ini, pengarang perlu berpikir keras untuk membuat konflik lebih dramatis namun relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dramatisasi konflik ini sesuai dengan pernyataan

Wellek dan Warren yang diterjemahkan oleh Budianta bahwa, “Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi-aksi balasan.”²

Adanya kesesuaian konflik dalam novel dengan kehidupan manusia disebabkan karena novel yang ditulis oleh pengarang mungkin saja berasal dari kisah nyata. Ada unsur mimesis yang terkandung dalam sebuah novel. Rokhmansyah memaparkan bahwa “mimesis menempatkan karya sastra sebagai produk peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis”³ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam novel termaktub peniruan kenyataan dengan proses kreatif penulisan untuk menimbulkan kesan dramatik pada novel.

Satu hal mengenai konflik yang dimunculkan dalam novel adalah konflik antartokoh. Para tokoh di dalam novel sering terlibat konflik dengan tokoh lainnya. Pengarang novel memberikan suguhan konflik antartokoh untuk membuat jalan cerita lebih dramatis. Novel tidak akan terasa “datar” dengan adanya pertentangan antartokoh.

Dari penggambaran konflik antartokoh yang ada dalam novel, pembaca pelan-pelan akan merekonstruksi imajinasinya tentang konflik personal. Pembaca akan memiliki pengalaman tentang ragam konflik personal, baik dari sebab, akibat, atau cara penyelesaian. Konflik antartokoh dalam novel akan membuka imajinasi pembaca mengenai konflik dan

² Rene Wellek dan Austin Warren (Penerj. Melani Budianta). 2016. *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia. Hlm. 262

³ Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 9.

mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca akan lebih mudah menerima pengetahuan tentang konflik tersebut karena cara penyampaian yang langsung menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Satu di antara novel yang perlu ditinjau konflik antartokohnya adalah novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Novel ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang konflik antartokoh yang bernuansa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Aceh. Tokoh utama pada novel ini adalah Hasan Saleh yang sangat dikenal oleh rakyat Aceh sebagai pahlawan perjuangan. Hasan Saleh didaulat menjalankan amanah dari Daud Beureueh untuk menjadi perwakilan rakyat Aceh pada masa-masa genting mempertahankan syariat Islam yang ada di Aceh. Pada perjuangan itulah terlihat beragam konflik antartokoh yang dimunculkan.

Keunggulan novel ini terletak pada latar sejarah dan proses penulisannya. Penulis melakukan riset, observasi, membaca buku-buku, dan wawancara untuk mendapatkan “ruh” cerita. Maksud “ruh” cerita adalah kebenaran kejadian serta konflik yang terjadi pada peristiwa DI/TII di Aceh. Berbekal data-data yang didapat, maka pengarang menuangkannya ke dalam bentuk novel.

Ada dua pertimbangan pengarang menuliskannya ke dalam novel. Pertama, menurut pengarang, para sejarawanlah yang lebih punya hak untuk menerangkan peristiwa sebenarnya karena memiliki kredibilitas akademis. Kedua, pengarang tertarik dengan kehidupan dan pengalaman bertempur

Hasan Saleh sehingga dijadikan tokoh utama. Dari dua pertimbangan tersebut, format novel memiliki keluasan ruang yang lebih memadai untuk menggambarkan Hasan Saleh dan pasang surut hubungannya dengan tokoh utama DI/TII Aceh, Teungku Daud Beureueh.

Masyarakat Aceh menginginkan kedaulatan khusus yaitu syariat Islam. Namun, pemerintah pusat malah menggabungkan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara sehingga Aceh tidak bisa membuat kebijakan khusus untuk mewujudkan syariat Islam demi kepentingan masyarakatnya. Dari ketidakpuasan masyarakat inilah, timbul sebuah konflik di Aceh untuk tetap melaksanakan syariat Islam yang sudah mereka jalankan beratus-ratus tahun. Pada kasus ini, Kyrou dan Rubinstein telah menjelaskan bahwa “*Often, however, the cultural knowledge that forms the basis of what justifies conflict in one setting and condemns it in another is taken for granted and is assumed to be an objective fact by the participants themselves*”.⁴ (Seringkali, bagaimanapun, pengetahuan budaya yang membentuk dasar dari apa yang membenarkan konflik dalam satu pengaturan dan mengutuknya di dalam yang lain diterima begitu saja dan dianggap sebagai fakta obyektif oleh partisipan itu sendiri.)

Pengkajian konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral ini akan peneliti tinjau dari pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini peneliti pilih karena akan mengurai pandangan-pandangan penulis tentang konflik antartokoh dalam novel ini.

⁴ Christos N. Kyrou dan Robert A Rubinstein (Ed: Lester Kurtz). 2008. *Cultural Anthropology Cultural Studies of Conflict*. Armsterdam: Elsevier. Hlm. 517.

Pengarang tentunya memiliki alasan subjektif atas terciptanya novel ini dan sudut pandang pengarang perlu ditinjau untuk menemukan sikap yang diambil dalam mengemukakan konflik antartokoh. Iswanto menyatakan bahwa “Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya.”⁵ Dari pernyataan tersebut, kiranya kita perlu mengetahui pandangan dunia pengarang tentang novel yang telah dibuatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral akan peneliti tinjau dari konflik antartokohnya. Konflik antartokoh peneliti pilih karena novel ini berlatar sejarah pemberontakan DI/TII di Aceh yang banyak memunculkan konflik-konflik antartokoh. Peneliti akan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mendapatkan sikap pengarang terhadap novel yang telah ditulisnya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus pada penelitian adalah konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari strukturalisme genetik.

⁵ Iswanto. 2003. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*. Dalam Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. Hlm. 59.

2. Subfokus

1. Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari stuktur intrinsik novel.
2. Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari struktur sosial masyarakat.
3. Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari pandangan dunia pengarang.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan adalah “Bagaimana konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari strukturalisme genetik. Adapun pertanyaan penelitiannya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari stuktur intrinsik novel?
2. Bagaimana Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari struktur sosial masyarakat?
3. Bagaimana Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* Karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari pandangan dunia pengarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap pengarang terhadap situasi sejarah yang terdapat dalam novel.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Penambah wawasan tentang konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Pembaca dapat memahami sumber konflik antartokoh sehingga bisa membaca situasi konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca juga dapat memahami jenis-jenis konflik dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, pembaca dapat memahami proses konflik dari awal hingga penyelesaian sehingga bisa belajar menyelesaikan konflik dengan baik

2. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan mengenai konflik antartokoh dalam nuansa pemberontakan DI/TII di Aceh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Peneliti juga dapat mengetahui sikap pengarang terhadap novel yang telah ditulisnya. Serta, alasan pengarang mengambil latar sejarah sebagai bahan penulisan novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini akan membahas beberapa teori; (1) novel, yang terdiri dari pengertian novel, ciri-ciri novel, jenis-jenis novel, dan unsur pembangun novel; (2) strukturalisme genetik; (3) konflik antartokoh yang terdiri dari pengertian konflik, sumber konflik, jenis-jenis konflik, dan proses konflik.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel menjadi pilihan bagi banyak orang untuk mendapatkan hiburan melalui membaca. Hiburan tersebut didapat dengan mengikuti jalan cerita sehingga membuka imajinasi pembaca agar memahami permasalahan yang dirasakan oleh tokoh utama. Semakin kuat permasalahan yang disuguhkan oleh pengarang, maka pembaca semakin penasaran untuk mengetahui akhir cerita.

Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah menyajikan sebuah pengertian novel, yaitu, “Novel merupakan karya fiksi dalam bentuk prosa yang bersifat naratif dengan alur yang kompleks.”¹ Dari pengertian tersebut, terdapat empat hal khusus pada novel, yakni (1) fiksi, artinya bersifat imajinatif; (2) prosa, artinya tidak mementingkan bentuk metrum, rima, maupun irama; (3) naratif, artinya bersifat

¹ Nani Solihati, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press. Hlm.. 96.

menceritakan sesuatu; dan (4) alur yang kompleks, artinya cerita dimulai dari awal hingga akhir.

Berbeda dengan Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah, novel menurut Esten adalah “Pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.”² Pendapat ini dapat dimaknai bahwa kejadian yang ada di dalam novel merupakan bagian-bagian dari kehidupan manusia. Kemudian, konflik pada sebuah novel menjadi sebab berubahnya keadaan atau keputusan dan perilaku para tokohnya.

Dari dua pendapat di atas, dapat dibuat sebuah sintesis bahwa novel merupakan karya fiksi tentang penggambaran kehidupan manusia yang memiliki sifat imajinatif, berbentuk prosa, naratif, dan memiliki alur yang kompleks. Sintesis ini dikuatkan oleh pendapat Sumardjo yang menyatakan bahwa,

Novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat.³

Cerita yang ada pada sebuah novel murni imajinasi pengarang. Namun, dapat juga berupa kejadian nyata seperti yang dikemukakan oleh Brown berikut ini,

The novel gives a familiar relation of such things, as pass every day before our eyes, such as may happen to our friend, or to ourselves; and the perfection of it, is to represent every scene, in so easy and natural a manner, and to make them appear so probable, as to deceive us into a

² Mursal Esten. 2003. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. Hlm. 7

³ Jakob Sumardjo. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.. 204

*persuasion, that all is real, until we are affected by the joys or distresses, of the persons in the story, as if they were our own.*⁴

(Novel memberikan hubungan yang akrab dengan hal-hal seperti yang berlalu setiap hari di depan mata kita, seperti yang mungkin terjadi pada teman kita, atau pada diri kita sendiri; dan kesempurnaannya, adalah mewakili setiap adegan, dengan cara yang mudah dan alami, dan membuat mereka tampak begitu mungkin, seperti untuk menipu kita menjadi persuasi, bahwa semua itu nyata, sampai kita dipengaruhi oleh kegembiraan atau kesusahan, dari orang-orang dalam cerita, seolah-olah mereka sendiri.)

Kemurnian imajinasi pengarang dalam menulis novel menjadikan novel tersebut tidak bisa lepas dari subjektivitas pengarang. Pengarang dapat menyajikan prinsip hidup atau gagasannya. Salah satu caranya dengan menyajikan ide tentang model kehidupan yang ideal. Dari model kehidupan yang ada pada novel tersebut, dapat dimungkinkan bahwa itu bagian dari prinsip atau gagasan hidup pengarangnya. Al-Ma'ruf menyatakan bahwa, "Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang."⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bukan hanya menceritakan penggambaran tentang kehidupan baik imajinatif atau kenyataan. Namun, terdapat prinsip hidup atau gagasan pengarang tentang kehidupan yang ideal.

⁴ Murshall Brown. 2007. *The Cambridge History Of Literary Criticism*. New York: Cambridge University Press. Hlm.. 252.

⁵ Ali Imron Al-Mar'ruf, 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia. Hlm.. 15.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki perbedaan dengan jenis karya sastra lainnya. Perbedaan tersebut menurut Rokhmansyah terdiri dari empat hal, yaitu;

- 1) bahasanya terurai, artinya dapat memperluas dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif. Suatu kejadian dalam kehidupan dapat diinformasikan kepada pembaca dengan bahasa yang lebih jelas.
- 2) melukiskan realita imajinatif, artinya peristiwa yang terdapat dalam sebuah novel merupakan peristiwa yang ada dalam kehidupan namun diberikan sentuhan imajinatif agar peristiwa lebih dramatis.
- 3) adanya bahasa figuratif, artinya adanya penggunaan kata konotasi. Penggunaan bahasa figuratif dimaksudkan untuk menambah kesan estetika bahasa.
- 4) mengajak pembaca berkontemplasi terhadap novel, artinya menyodorkan interpretasi pribadi yang berhubungan dengan imajinasi.⁶

Sedikit berbeda dengan Rokhmansyah, Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah dkk. memaparkan empat ciri-ciri novel, yaitu;

- 1) fiksi, artinya novel mengedepankan bentuk imajinasi dari penulisnya.
- 2) prosa, artinya dalam menyampaikan alur dan penokohnya, novel tidak mementingkan bentuk metrum, rima, atau irama.
- 3) naratif, artinya menceritakan sesuatu, bukan memperagakan

⁶ Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.. 31.

- 4) alur kompleks, artinya jalan cerita yang dihadirkan mampu mengembangkan karakter tokoh, situasi sosial yang rumit, adanya hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter, dan peristiwa rumit secara mendetail.⁷

Hampir senada dengan Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah, Warsiman menambahkan bahwa ciri-ciri novel memiliki ciri bersifat realis dan adanya reaksi pengarang terhadap lingkungan.⁸ Sifat realis dalam novel artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata yang memang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Reaksi pengarang terhadap lingkungan merupakan ciri yang secara implisit tertanam dalam sebuah novel. Pembaca akan mampu menangkap reaksi pengarang terhadap lingkungannya setelah membaca utuh novel dan melakukan interpretasi karena pengarang pasti memiliki pesan dalam novel yang ditulisnya.

Dari penjelasan ciri-ciri novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel memiliki ciri-ciri yaitu berbentuk prosa, realita imajinatif (fiksi), dan adanya penggunaan bahasa figuratif. Novel berbentuk prosa menekankan bahwa tidak ada ketentuan rima, irama, atau metrum, serta menceritakan sebuah peristiwa dari awal hingga akhir. Novel berisi realitas imajinatif yang menegaskan bahwa peristiwa yang diceritakan relevan dengan kehidupan sehari-hari walaupun unsur imajinatif tetap ada. Penggunaan bahasa figuratif dimaksudkan untuk menambah kesan estetika pada novel karena dasar dari karya sastra adalah estetika bahasa.

⁷ Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. *Op. Cit.* Hlm.. 96-98.

⁸ Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press. Hlm.. 113-114.

c. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis tergantung tema cerita yang diangkat. Nurgiyantoro membagi jenis novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.⁹ Novel serius mampu menampilkan tema yang lebih kompleks, mengemukakan sesuatu secara implisit, dan tidak mengikuti selera pasar. Novel populer ditulis dan dikemas sebagai “barang dagangan”. Tema yang diangkat pun kebanyakan tentang cinta para remaja.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Wicaksono membagi novel menjadi enam jenis, yaitu romantis, komedi, religi, horor, misteri, dan inspiratif.¹⁰ Novel romantis memuat cerita tentang percintaan. Novel komedi memuat cerita yang humoris atau lucu dengan gaya bahasa yang ringan. Novel religi memuat cerita tentang agama. Novel horror memuat cerita tentang hantu atau hal yang menyeramkan. Novel misteri memuat teka-teki rumit. Novel inspiratif memuat kisah inspiratif yang bertujuan untuk memotivasi pembaca.

Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. membagi jenis novel menjadi lebih khusus. Novel-novel itu terdiri dari:

- 1) *Picaresque*, merupakan jenis novel yang mencoba untuk meletakkan ketidakadilan sosial yang terlihat dengan cara yang satir.
- 2) *The Bildungsroman*, merupakan novel yang menjelaskan perkembangan protagonis dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

⁹ Burhan Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 16.

¹⁰ Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudawacha. Hlm. 86-87.

- 3) *Epistolary*, merupakan jenis novel yang menyampaikan peristiwa dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.
- 4) *Historical novel*, merupakan novel yang berangkat dari fakta sejarah untuk kemudian dimodifikasi dengan sedemikian rupa untuk mencapai efek-efek tertentu.
- 5) *Satirical novel*, merupakan jenis novel yang memvisualisasikan kesenjangan hidup dengan cara yang kritis.
- 6) *Gothic novel*, merupakan jenis novel yang menyampaikan cerita horror dalam pengisahannya.
- 7) *Detective novel*, merupakan jenis novel yang menyampaikan peristiwa misterius dalam pengungkapan kasus seperti pembunuhan dan pencurian.¹¹

Dari tiga pandangan ahli mengenai jenis-jenis novel tersebut, dan dengan memperhatikan jenis-jenis novel yang sering muncul di publik, maka dapat disimpulkan bahwa jenis novel sastra terdiri dari novel romantis, religi, sejarah, satir, dan *bildungsroman*. Novel romantis menceritakan kisah cinta para tokohnya, contohnya novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Novel religi menceritakan sebuah kisah dengan dibalut nuansa agama seperti novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy. Novel sejarah menceritakan sebuah peristiwa sejarah seperti novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Novel satir menyuguhkan peristiwa kesenjangan hidup manusia, seperti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *bildungsroman*

¹¹ Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. *Op. Cit.* Hlm.. 108-110.

menceritakan kisah tokoh dari lahir hingga dewasa seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka.

d. Unsur Pembangun Novel

1) Unsur Intrinsik

Novel memiliki unsur intrinsik atau pembangun dalam setiap penceritaannya. Unsur intrinsik ini berfungsi agar cerita memiliki keutuhan dan penggambaran peristiwa terasa lebih nyata. Mahayana menjelaskan bahwa “Pendekatan intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis. Karya sastra dianggap di dalamnya mempunyai sejumlah elemen atau peralatan yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsinya sendiri.”¹² Elemen atau peralatan yang dimaksud adalah unsur-unsur pembangun yang ada dan saling berkaitan sehingga novel terasa lengkap penceritaannya.

Unsur intrinsik novel menurut Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.¹³ Berikut penjelasannya.

a) Tema

Tema dipahami sebagai inti cerita dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang disuguhkan dari awal hingga akhir sangat menentukan tema apa yang dibahas oleh pengarang. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Esten bahwa, “Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra.” Lebih lanjut

¹² Maman S. Mahayana. 2006. *Bermain dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 244.

¹³ Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. *Op. Cit.* Hlm.. 99-106.

Esten menambahkan bahwa “masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra.”¹⁴

Dari pernyataan Esten tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah karya sastra, khususnya novel pasti memiliki konflik. Konflik inilah yang dibahas dalam sebuah novel dan dicari solusinya. Tema yang ada pada novel, dapat dilihat dari konflik yang terjadi pada novel tersebut. Kemudian, masalah apapun dapat dijadikan tema sehingga novel lebih beragam.

Sudjiman dalam Rokhmansyah menjelaskan hal yang sedikit berbeda dari Esten bahwa “Tema merupakan ide, gagasan, pikiran utama, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra tersebut.”¹⁵ Penjelasan Sudjiman tersebut menekankan bahwa pengarang novel memiliki latar belakang dalam menulis novel. Latar belakang itu dikembangkan menjadi sebuah ide, gagasan, pikiran utama, atau pandangan hidup yang dirangkai dengan cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide, gagasan, atau inti cerita pada novel yang dapat diperhatikan melalui permasalahan yang terjadi. Tema pada novel pasti ada dan sangat beragam karena tema dapat diambil dari mana saja.

b) Alur

Alur atau plot dipahami sebagai jalan cerita dalam novel. Pengarang menyajikan berbagai peristiwa hingga akhirnya terjadilah puncak peristiwa

¹⁴ Esten, *Op. Cit.*, Hlm.. 86.

¹⁵ Rokhmansyah, *Op. Cit.* Hlm.. 33.

tersebut. Pada puncak peristiwa itu, perlu resolusi untuk menyuguhkan akhir dari peristiwa tersebut.

Sudarman menyatakan bahwa, “Alur cerita atau (plot) merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita.”¹⁶ Aziez dan Hasiem pun menambahkan bahwa “Plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi.”¹⁷ Dari dua pendapat ini dapat dijelaskan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang teratur. Keteraturan rangkaian peristiwa disusun sedemikian rupa oleh pengarang agar pembaca bisa mengikuti jalan cerita

Alur dalam novel biasanya terdiri dari pengenalan, awal konflik, puncak konflik, dan penyelesaian. Novel sering mengenalkan dahulu tokoh utama pada novel kemudian pelan-pelan tokoh tersebut mendapat konflik. Konflik-konflik kecil muncul dan pada akhirnya menjadi satu puncak konflik. Setelah itu tokoh akan menyelesaikan masalah untuk mengakhiri peristiwa. Purwandari dan Qoni’ah menjelaskan bahwa “Alur adalah rangkaian peristiwa/jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian.”¹⁸

c) Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita dapat diartikan sebagai subjek dan sekaligus objek peristiwa dan kejadian, pelaku, serta sasaran kedua hal tersebut. Tanpa adanya tokoh, tidak akan terjadi sebuah peristiwa. Tokoh selalu memiliki identitas dan

¹⁶ Paryati Sudarman. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.. 273.

¹⁷ Furqonul Aziez dan Abdul Hasiem. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm.. 68

¹⁸ Retno Purwandari dan Qoni’ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Emilia, 2012. Hlm.. 144.

membawa watak atau karakter yang khas yang dinamakan penokohan. Penokohan ini bisa dilihat dari tindakan atau sikap dalam cerita.

Tokoh dalam novel memiliki watak atau karakter. Penempatan watak atau karakter tokoh ini dinamakan penokohan. Minderop menjelaskan bahwa “Pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh.”¹⁹ Maksud pernyataan ini adalah pengarang memiliki hak kreatif untuk memberikan penokohan kepada tokoh. Pengarang tidak selalu secara eksplisit menggambarkan karakter tokoh, namun bisa juga secara implisit. Bahkan, pengarang ada yang menggambarkan watak asli tokoh di akhir cerita. Hal ini boleh dilakukan oleh pengarang agar gaya penceritaan tidak monoton dan memiliki kesan kreatif.

Penokohan dalam novel diklasifikasikan oleh Wellek dan Warren menjadi dua, yaitu “Ada penokohan statis dan penokohan dinamis atau penokohan berkembang.”²⁰ Penokohan statis atau datar menampilkan satu kecenderungan yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Penokohan dinamis atau bulat membutuhkan ruang dan penekanan. Penokohan dinamis sesuai untuk tokoh-tokoh yang penting sudut pandangnya.

¹⁹ Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm.. 15.

²⁰ Rene Wellek dan Austin Warren (Penerj. Melani Budianta). 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Hlm.. 261.

d) Latar

Latar menjadi hal yang penting dalam karya sastra dalam mengungkap lingkungan yang ada dalam cerita, khususnya novel. Stanton memberikan definisi latar, yaitu “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.”²¹ Pendapat yang hampir sama pun diungkapkan oleh Mihardja dengan istilah *setting* yang menyatakan bahwa “*setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.”²² Dua pendapat ini mengindikasikan bahwa latar berkaitan dengan tempat, waktu, suasana atau situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Latar sangat berpengaruh terhadap karya sastra, khususnya novel. Latar dapat dikaitkan dengan unsur intrinsik lain. Pada latar digambarkan mengenai tempat, waktu, dan suasana. Tempat, waktu, dan suasana saling berkaitan untuk membentuk lingkungan atau bahkan keberadaan budaya pada cerita tersebut. Abrams dalam Pujiharto menjelaskan bahwa,

Bila dijabarkan secara lebih detail, latar bisa mengacu pada (1) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk topografi, pemandangan, bahkan detail-detail interior ruang, (2) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) Waktu terjadinya tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya, (4) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.²³

Dari pembahasan tentang latar, maka dapat disimpulkan untuk memperjelas dan menghidupkan peristiwa, latar sangat diperlukan. Adanya latar dapat membantu pembaca mengetahui peristiwa yang sedang dihadapi.

²¹ Robert Stanton. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.. 35.

²² Ratih Mihardja. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara. Hlm.. 7.

²³ Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 48.

e) Gaya Bahasa

Pengarang memerlukan gaya bahasa untuk memberikan estetika bahasa pada novel. Pembaca pun akan semakin termotivasi mengikuti jalan cerita jika gaya bahasa yang digunakan memiliki ciri khas. Aminuddin menjelaskan bahwa

Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.²⁴

Konsep gaya bahasa pada novel yang diungkapkan Aminuddin di atas menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Pengarang perlu menyentuh emosi dan daya intelektual pembaca agar gagasannya tersampaikan.

Kosasih menambahkan fungsi penggunaan gaya bahasa, yaitu untuk menciptakan suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.²⁵ Suasana persuasif dimaksudkan untuk mengajak pembaca untuk lebih tertarik menyelesaikan cerita dan memahami makna cerita.

Dari dua pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perlu digunakan oleh pengarang agar bahasa novel lebih estetika sehingga gagasan pengarang bisa tersampaikan. Estetika bahasa itu juga akan memberikan kesan kepada pembaca untuk mengaktifkan emosi atau suasana peristiwa sehingga pembaca bisa semangat untuk mengikuti jalan cerita.

²⁴ Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset. Hlm.. 72.

²⁵ E. Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Trama Widya. Hlm. 71.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu cara pengarang mengungkapkan gagasan cerita yang ada pada pikirannya. Minderop menjelaskan bahwa

“Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.”²⁶

Dari pernyataan tersebut, sudut pandang dalam sebuah novel tidak bisa lepas dari gagasan yang coba pengarang sampaikan kepada pembaca. Pengarang bisa menjadi tokoh utama agar pembaca merasa lebih yakin bahwa cerita tersebut merupakan kisah. Itu semua merupakan sebuah siasat pengarang agar gagasannya lebih mudah diterima pembaca.

Sudarman menyatakan bahwa “paling tidak ada empat sudut pandang yang azasi, (1) Sudut pandang yang berkuasa, (2) Sudut pandang objektif, (3) Sudut pandang orang pertama, (4) Sudut pandang peninjau.”²⁷ Sudut pandang yang berkuasa berarti pengarang yang sepenuhnya berkuasa terhadap tokoh. Pengarang mengetahui apa yang ada dipikiran setiap tokoh. Sudut pandang objektif berarti pengarang hanya bertindak seperti saksi mata yang tidak mampu mengetahui perasaan tiap tokoh. Sudut pandang orang pertama berarti pengarang menjadi “aku” dalam cerita. Sudut pandang peninjau berarti pengarang menggunakan kata “dia” dalam cerita.

²⁶ Minderop. *Op. Cit.*, Hlm.. 88.

²⁷ Paryati Sudarman, *Op. Cit.*, Hlm.. 277.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sudut pandang merupakan strategi pengarang dalam mengungkapkan cerita yang dibuatnya. Pengarang dalam sudut pandangnya bisa menjadi yang berkuasa, objektif, orang pertama, atau peninjau.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Pengarang bisa menyampaikan pesan secara eksplisit maupun implisit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ana dan Rustiati yang menyatakan “Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit/terang-terangan dan dapat juga secara implisit/tersirat, bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali.”²⁸

Aminuddin menjelaskan bahwa amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.²⁹ Maksud dari pernyataan ini, ketika seseorang telah selesai membaca cerita (novel) maka pesan itu baru bisa ditangkap atau diterima. Agar pesan tersebut dapat diterima dengan utuh, maka pembaca perlu selesai membaca cerita.

Dari pemaparan tentang amanat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap cerita memiliki amanat atau pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan tersebut dapat terlihat langsung ataupun tidak langsung. Untuk mendapatkan pesan, pembaca perlu membaca cerita hingga selesai agar pesan dapat diterima secara utuh.

²⁸ Helena Ana dan Rustiati, 2015. “*Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat serta Nilai Moral dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean.*” Vol. 2, No. 1; Madiun: Educatio Vitae. Hlm.. 107

²⁹ Aminuddin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek.* Bandung: Pribumi Mekar. Hlm.. 41.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Unsur luar ini bisa berupa budaya, sosial, agama, dsb. Semi menjelaskan bahwa, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.”³⁰

Karya sastra dipandang membawa ciri khas sesuai cerita yang disuguhkan. Misalnya, Erlina menjelaskan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memiliki nilai pendidikan budaya, nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral.³¹ Nilai-nilai ini merupakan bagian dari unsur ekstrinsik yang mendukung cerita. Jadi, unsur ekstrinsik sangat membantu cerita untuk memberikan sesuatu yang lebih dari unsur intrinsik dan sesuai dengan konteks ceritanya.

Wellek dan Warren menjelaskan bahwa,

Kadang-kadang studi ekstrinsik hanya mengaitkan sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya saja. Tetapi kadang-kadang sasarannya lebih jauh: melacak sebab musabab pertumbuhan sastra, segi asal-usunya saja.³²

Dari di atas, dapat dijelaskan bahwa unsur ekstrinsik bukan hanya membahas konteks sosial yang terdapat dalam novel, tapi bisa lebih dalam lagi, seperti membahas proses kreatif pengarang menulis novel.

³⁰ M. Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga. Hlm.. 35.

³¹ Erlina. 2017. “Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “*Sang Pemimpi*” Karya Andrea Hirata.” Vol. 1, No. 2; Jurnal Kata. Hlm.. 137-143.

³² Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, Hlm.. 72.

Lebih lanjut Wellek dan Warren memaparkan bahasan unsur ekstrinsik pada novel yaitu biografi, psikologi, masyarakat, pemikiran, dan seni.³³ Biografi sebagai ekstrinsik bisa ditinjau tentang kepribadian dan kehidupan pengarang. Psikologi sebagai ekstrinsik dapat ditinjau dari psikologi pengarang, proses kreatif, hukum-hukum psikologi, dan psikologi pembaca. Masyarakat sebagai ekstrinsik dapat ditinjau karena novel menyajikan kenyataan sosial. Pemikiran sebagai ekstrinsik dapat ditinjau untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Seni sebagai ekstrinsik dapat ditinjau karena bisa saja novel terinspirasi dari karya seni lain, seperti seni rupa, seni lukis, seni tari, dsb.

Dari pemaparan tentang unsur ekstrinsik di atas, dapat dijelaskan bahwa unsur ekstrinsik pada novel merupakan unsur di luar unsur intrinsik yang membantu menghidupkan novel. Unsur ekstrinsik tersebut bisa berupa budaya, sosial, religi, psikologi, pendidikan, dsb.

2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh Lucien Goldman atas dasar penolakannya kepada analisis strukturalisme murni atau analisis terhadap unsur intrinsik. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik.³⁴

³³ Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, Hlm.. 74-153.

³⁴ Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 122-123.

Pengarang karya sastra pasti memiliki alasan atas tulisannya. Alasan tersebut sangat mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pembaca bisa saja menduga kemungkinan-kemungkinan alasan pengarang, namun dugaan tersebut kadang terasa lebih subjektif. Melalui strukturalisme genetik, setidaknya pembaca bisa mengetahui lebih jauh tentang sudut pandang penulisan karya sastra tersebut.

Yasa menyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan salah satu pendekatan penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra. Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang.³⁵

Struktural genetik menekankan adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan karya sastra. Di dalam lingkungan, sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma-norma ataupun nilai-nilai, begitupun dengan karya sastra yang mencerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra juga menggambarkan kecemasan, harapan dan beragam aspirasi manusia. Oleh karena itu, Rosyidi menyatakan bahwa kemungkinan karya sastra tersebut bisa merupakan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial.³⁶

Endraswara menyatakan bahwa penelitian struktural genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi

³⁵ I Nyoman Yasa. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati. Hlm. 28.

³⁶ M. Ikhwan Rosyidi dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 201.

diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.³⁷

Strukturalisme genetik sebagai sebuah pendekatan analisis sastra tentunya memiliki komponen tinjauan. Goldman dalam Faruk mengungkapkan komponen struktural genetik terdiri dari tiga hal, yaitu 1) fakta kemanusiaan, 2) subjek kolektif, dan 3) pandangan dunia pengarang.³⁸

Fakta kemanusiaan dimaknai sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Pemahaman aktivitas manusia tersebut didasarkan pada tujuan dan makna yang tercipta. Dalam karya sastra, aktivitas manusia bisa menjadi simbol yang patut dicari maknanya. Dari aktivitas tersebut juga dapat diterka tujuan pengarang menggambarkan aktivitas manusia tersebut.

Faruk menjabarkan bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta kedua adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.³⁹ Dari Fakta-

³⁷ Suwardi Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps. Hlm. 56.

³⁸ Faruk (a). 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 56.

³⁹ Faruk (b). 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 57

fakta tersebut ada struktur dan arti tertentu, oleh karena itu pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan arti karya sastra yang diciptakan, sehingga semua unsur yang mendukung aktivitas mengenai fakta kemanusiaan itu dapat terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksudkan oleh pengarang.

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan adalah sebuah hasil dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai subjeknya. Fakta-fakta sosial seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang diungkap oleh pengarang bukanlah sebagai hal yang mampu diciptakan oleh subjek individual, melainkan oleh subjek kolektif. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

Subjek kolektif sangat berpengaruh sebagai dasar penulisan karya sastra karena akan lebih banyak sudut pandang yang didapatkan oleh pengarang. Jika subjek itu individual, maka wawasan yang dipandang tidak akan luas. Dengan demikian, subjek kolektif merupakan bentuk satu kesatuan dari setiap individu-individu yang ada di lingkungan sosial pengarang, sehingga berpengaruh kepada pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan.

Iswanto menjelaskan bahwa “Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat.”⁴⁰ Dari pernyataan tersebut, konsep pandangan dunia pengarang bukan hanya mengenai kumpulan fakta-fakta, namun ada aspirasi dari masyarakat yang bisa disampaikan kepada pengarang ke dalam karya sastranya. Pradopo dkk. menambahkan bahwa pandangan dunia pengarang hanya bisa direkonstruksikan dengan pendekatan strukturalisme genetik.⁴¹

Iswanto menambahkan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dapat diformulasikan dengan tiga langkah. *Pertama*, dimulai pada kajian unsur intrinsik. *Kedua*, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Dari ketiga langkah tersebut, akan diperoleh pandangan dunia pengarang.⁴²

Dari pembahasan di atas, strukturalisme genetik menekankan bukan hanya mengenai alasan pengarang membuat karya sastra, namun harus meninjau bagaimana pengarang berkehidupan dan bagaimana kondisi kelompok sosialnya agar pandangan dunia pengarang dapat terlihat. Sebelum melihat pandangan pengarang, peneliti perlu meninjau fakta kemanusiaan dan subjek kolektif yang berada di sekitar pengarang. Dari dua komponen itulah, pandangan dunia pengarang bisa ditinjau.

⁴⁰ Iswanto. 2003. *Penelitian Sastra dalam Perpektif Strukturalisme Genetik*. Dalam Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. Hlm. 61.

⁴¹ Rachmat Djoko Pradopo dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. Hlm. 63.

⁴² Iswanto, *Op. Cit.* Hlm. 62.

3. Konflik Antartokoh

a. Pengertian Konflik

Konflik selalu dihadirkan di dalam novel karena keberadaan konflik dalam setiap proses kehidupan tidak bisa dihindarkan. McShane dan Glinow menjelaskan bahwa “*Conflict is a process in which one party perceives that his or her interest are being opposed or negatively affected another’s party.*”⁴³ (Konflik adalah proses di mana satu pihak merasa bahwa kepentingannya ditentang atau secara negatif memengaruhi pihak lain.) Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Wahyudi bahwa “Konflik terjadi akibat perbedaan persepsi [*sic!*], berlainan pendapat dan karena ketidaksamaan kepentingan.”⁴⁴ Dari dua pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa konflik akan muncul ketika tujuan atau kepentingan itu ditentang. Pertentangan konflik ini akan semakin memanas apabila tidak ada kesepakatan solusi.

Webster dalam Pickering mendefinisikan konflik sebagai persaingan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu), perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, atau tuntutan yang bertentangan, dan perseteruan.⁴⁵ Penjelasan yang hampir sama juga diterangkan oleh Nafidah dan Rauf bahwa “Konflik merupakan percekocokan, perselisihan, dan ketidak sesuaian impian seseorang dengan suatu kenyataan yang saling

⁴³ Steven McShane dan Mary Ann Von Glinow. 2010. *Organizational Behavior*, (New York: McGraw-Hill Irwin. Hlm. 328.

⁴⁴ Andri Wahyudi. 2015. “*Konflik, Konsep Teori, dan Permasalahan*”, Vol. 8, No. 1; Tulungagung: Publiciana. Hlm. 1.

⁴⁵ Peg Pickering. 2006. *How To Manage Conflict*. Edisi Ketiga, *Kiat Menangani Konflik*. Terjemahan oleh Masri Maris. Jakarta: Erlangga. Hlm. 1.

menghancurkan.”⁴⁶ Dari dua pendapat tersebut, konflik dapat diartikan sebagai sebuah pertentangan dengan latar belakang yang beragam, seperti kepentingan, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Jika kita kaitkan konflik tersebut ke dalam karya sastra, konsepnya tetaplah sama. Para tokoh dalam karya sastra sering berkonflik atau sering timbul pertentangan dengan sebab yang beragam.

Meredith dan Firzgerald dalam Nurgiyantoro menjelaskan bahwa konflik dalam karya fiksi merupakan sesuatu tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita.⁴⁷ Kejadian yang tidak menyenangkan para tokoh selalu digambarkan dalam novel karena bisa membuat novel lebih dramatis dan memiliki alur cerita yang tidak monoton.

Konflik dalam kehidupan merupakan sebuah hal yang sifatnya mutlak atau tidak dapat dihindari. Datangnya konflik ke kehidupan kita, sudah alami. Begitupun dalam karya sastra, konflik antartokoh yang dimunculkan haruslah alami dan bisa diterima.

Dari pembahasan mengenai konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan atau persaingan yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Pada ranah karya fiksi, antartokoh sering dibuat konflik agar jalan cerita lebih menarik dan dramatis.

⁴⁶ Ulfatun Nafidah dan Abdullah Zainur Rauf. 2017. *Konflik TOKoh Utama dalam Cerpen “Menunggu Layang-Layang” Karya Dewi Lestari Berdasarkan Perspektif Sosiologi Karya Sastra*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I. Malang: Universitas Negeri Malang.

⁴⁷ Nurgiyantoro, *Op. Cit.* Hlm. 122.

b. Sumber Konflik

Konflik memiliki sumber yang berbeda-beda. Banyak hal yang bisa menjadi sumber konflik. Hampir semua sisi kehidupan dapat menjadi sumber konflik. Sukardi menjelaskan bahwa dasar dari sumber konflik adalah perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok dan perubahan-perubahan nilai dalam masyarakat.⁴⁸ Tiap orang atau kelompok memiliki kepentingan sendiri untuk menjalankan roda kehidupan. Jika kepentingan ini berbeda, maka sumber konflik ini akan memulai konflik yang lebih nyata jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, perubahan nilai dalam masyarakat menjadi sumber yang sangat rentan untuk memunculkan konflik kelompok. Masyarakat tidak bisa langsung menerima perubahan nilai-nilai karena sudah sangat nyaman dengan sistem nilai-nilai yang telah dijalani,

Narwoko dan Suyanto memberikan pandangan yang lain tentang sumber konflik, yaitu perbedaan pendirian dan perbedaan kebudayaan.⁴⁹ Perbedaan pendirian memang sudah menjadi hakikat manusia, bahwa manusia berbeda-beda. Tidak satu pun individu yang memiliki karakter yang sama. Atas ketidaksamaan karakter inilah, perbedaan pendirian menjadi sumber konflik yang sering muncul. Berbeda dengan perbedaan pendirian yang mengacu pada kepentingan individu, perbedaan budaya mengacu pada kepentingan kelompok. Kelompok masyarakat memiliki sistem budaya. Jika sistem budaya ini diusik maka sangat rentan timbul konflik. Misalnya, ideologi komunis yang ingin masuk ke Indonesia akan

⁴⁸ Sukardi. 2016. *“Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Restoratif”*. Makasar: Jurnal Hukum dan Pembangunan. Hlm.. 78.

⁴⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 68.

menyebabkan konflik karena sistem budaya Indonesia tidak mendukung ideologi komunis.

Sumber konflik juga tertera pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Sumber konflik menurut UU ini terdiri dari lima sumber, antara lain:

- 1) Permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya;
- 2) Perseteruan-perseteruan antarumat beragama dan /atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnis;
- 3) Sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi;
- 4) Sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha; atau
- 5) Distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat.⁵⁰

Sumber konflik yang diungkapkan undang-undang di atas disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Romli menyatakan bahwa sumber konflik terdiri dari dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Sumber konflik internal terdiri dari (1) keterbatasan sumber daya, (2) kegagalan komunikasi, (3) perbedaan sifat, nilai-nilai, dan persepsi, (4) saling ketergantungan tugas, Sumber konflik eksternal terdiri dari (1) perkembangan iptek, (2) peningkatan kebutuhan masyarakat, (3) regulasi dan kebijakan pemerintah, (4) munculnya kompetitor baru, (5) keadaan politik dan keamanan, dan (6) keadaan ekonomi masyarakat.⁵¹

Sumber konflik internal pertama adalah keterbatasan sumber daya. Hal ini disebabkan setiap organisasi mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam penyediaan dana, ruang, informasi, serta sumber-sumber penting lainnya.

⁵⁰ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial*,” diakses melalui <http://peraturan.go.id/uu/nomor-7-tahun-2012.html>

⁵¹ Khomsahrial Romli. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo. Hlm. 169-170.

Organisasi yang berkembang membutuhkan sumber daya yang lebih banyak. Pimpinan mengalokasikan sumber daya menurut prioritas dan kebutuhan pada tiap unit kerja atau bagian. Apabila pemimpin tidak menjelaskan kebijakan terhadap sumber daya yang dilakukan, maka perselisihan antardepartemen dapat terjadi karena persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas.

Sumber konflik internal kedua adalah kegagalan komunikasi. Konflik yang terjadi karena kegagalan komunikasi disebabkan salah pengertian berkenaan bahasa yang sulit dimengerti atau informasi yang tidak lengkap bahkan ambigu. Kegagalan komunikasi ini menjadi sumber konflik yang sering terjadi karena tiap individu merasa dirinya sudah memahami maksud informasi. Amin menyatakan bahwa manusia mengatur dunianya dengan cara berkomunikasi yang menurutnya masuk akal dan bermakna. Namun, dalam berkomunikasi itu sering timbul inkonsistensi, emosional, dan sentimental, sehingga menimbulkan salah pengertian. Salah pengertian inilah yang menjadi penyebab konflik.⁵²

Sumber konflik internal ketiga adalah perbedaan sifat, nilai-nilai dan persepsi. Setiap anggota organisasi mewarisi nilai-nilai berdasarkan latar belakang kehidupannya dan sistem nilai merupakan pandangan hidup yang diyakini individu sehingga mempengaruhi perilaku dalam bekerja. Demikian halnya cara individu-individu menafsirkan, mempersepsi, dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan kerja berpeluang menimbulkan perbedaan-perbedaan.

⁵² M. Ali Syamsudin Amin, 2017. "*Komunikasi Penyebab dan Solusi Konflik Sosial*", (Vol. 1, No. 2; Jurnal Common.

Sumber konflik internal keempat adalah saling ketergantungan tugas. Saling ketergantungan tugas terjadi apabila dua atau lebih individu atau dua kelompok bergantung satu dengan yang lain untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan tugas. Ketergantungan dapat mencakup pembagian persediaan, informasi atau pengarahan, dan setiap individu/kelompok dituntut saling berkoordinasi dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pekerjaan. Dengan demikian, semakin besar perbedaan prioritas pekerjaan dan tujuan masing-masing kelompok, maka semakin berpeluang timbulnya konflik.

Sumber konflik internal kelima adalah sistem imbalan atau penggajian. Perbedaan kriteria dalam sistem imbalan dapat menjadi sumber konflik. Imbalan diberikan kepada individu atas kinerja yang ditampilkan. Konflik antarkelompok sering terjadi bila sistem imbalan dihubungkan dengan kinerja kelompok individu daripada kinerja organisasi secara keseluruhan. Kelompok yang diserahi tugas mendistribusikan imbalan cenderung memperlihatkan sikap yang memihak terhadap anggotanya sendiri.

Sumber konflik eksternal pertama adalah perkembangan iptek. Perkembangan iptek mengharuskan organisasi mengadakan penyesuaian-penyesuaian dan perubahan-perubahan terhadap prosedur kerja, pemakaian sumber daya yang lebih berkualitas.

Sumber konflik eksternal kedua adalah peningkatan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat meningkat dikarenakan perkembangan perekonomian dan daya masyarakat. Beragamnya persepsi masyarakat terhadap

fasilitas hidup yang semakin baik membutuhkan sarana dan prasarana yang semakin canggih.

Sumber konflik eksternal ketiga adalah regulasi dan kebijakan pemerintah. Peraturan yang diundangkan hendaknya mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi pengembangan institusi pendidikan dan pelatihan. Kebijakan pemerintah pusat hendaknya tidak bertentangan dengan rencana strategis bidang-bidang di bawahnya. Kebijakan dan perundangan yang dibuat dapat mendukung kegiatan yang sedang berkembang dan melindungi dari campur tangan pihak yang tidak berwenang yang dapat mengganggu kelangsungan organisasi.

Sumber konflik eksternal keempat adalah munculnya kompetitor. Persaingan antarorganisasi yang semakin ketat memaksa organisasi harus mencari sumber daya dari pihak lain.

Sumber konflik eksternal kelima adalah keadaan politik dan keamanan. Keadaan politik dan keamanan yang stabil di dalam negeri memberikan pengaruh terhadap keadaan organisasi tersebut. Rasa aman memungkinkan organisasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan target yang hendak dicapai.

Sumber konflik eksternal keenam adalah keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi masyarakat mempengaruhi keterlibatannya dalam organisasi. Misalnya organisasi sosial yang sering membantu masyarakat miskin. Masyarakat berpenghasilan menengah ke atas cenderung bisa berkontribusi seperti memberikan sumbangan berupa uang atau barang. Masyarakat berpenghasilan minimal akan berpikir-pikir untuk terlibat dalam kegiatan organisasi tersebut karena untuk kebutuhan sendiri masih sulit.

Dari pemaparan sumber konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik memiliki sumber yang jika tidak ditangani maka akan menjadi konflik nyata. Sumber konflik pada umumnya adalah perbedaan kepentingan dan perbedaan budaya, baik individu maupun kelompok. Selain itu, sumber konflik juga terjadi dari dalam maupun luar organisasi.

c. Jenis-Jenis Konflik

Konflik memiliki jenis-jenis tergantung apa, di mana, dan siapa yang berkonflik. Pemahaman jenis-jenis itu sangat perlu agar penanganan konflik bisa sesuai dan konflik tidak menjadi lebih besar.

Handoko dalam Romli menyajikan lima jenis konflik, yaitu (1) konflik dalam diri individu, berarti tiap individu berkonflik dengan dirinya sendiri. Jika ia tidak bisa mengatasi konflik dalam dirinya, maka yang terjadi adalah stress atau depresi. (2) Konflik antarindividu dalam organisasi, berarti dalam sebuah organisasi, anggotanya saling berkonflik. (3) Konflik antarindividu dalam kelompok, berarti antarindividu dalam sebuah kelompok --termasuk kelompok masyarakat-- saling berkonflik. (4) Konflik antarkelompok, berarti ada minimal dua kelompok yang sedang berkonflik. (5) Konflik antarorganisasi, berarti minimal dua organisasi yang berkonflik.⁵³ Kelompok dengan organisasi tidaklah sama. Organisasi memiliki struktur dan ranah kerja. Sedangkan kelompok hanya perkumpulan biasa seperti populasi masyarakat dalam satu tempat.

Soekanto juga membagi jenis konflik menjadi lima, yakni konflik pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik, dan konflik

⁵³ Romli, *Op. Cit.* Hlm.. 125.

internasional.⁵⁴ Konflik pribadi menyangkut pertentangan antarindividu yang berbeda pandangan dan berusaha saling mengalahkan. Konflik rasial menyangkut konflik yang mengatasnamakan suku, ras, agama. Konflik kelas-kelas sosial menyangkut kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah. Konflik politik menyangkut pertentangan yang berkaitan dengan negara. Konflik internasional menyangkut pertentangan antarnegara.

Berbeda dari dua pendapat sebelumnya, jenis-jenis konflik diungkapkan oleh Lumintang terdiri dari (1) *personrole conflict*, yaitu seseorang atau kelompok tidak menerima peraturan yang berlaku, (2) *interrole conflict*, yaitu terjadinya rangkap jabatan yang saling bertentangan, (3) *intersender conflict*, yaitu konflik yang timbul karena harus memnuhi harapan beberapa orang, dan (4) *intrasender conflict*, yaitu konflik yang timbul karena ada informasi yang saling bertentangan.⁵⁵ Jenis konflik yang pertama pada hakikatnya meminta kesadaran orang untuk mentaati peraturan yang ada atau memerlukan kesetiaan orang pada organisasi. Jenis konflik yang kedua dapat dihindari dengan mendefinisikan kembali tugas yang terlebih dahulu telah dispesialisasikan dan dialokasikan pada seorang tertentu sehingga akibat negatif dwi-fungsi diminimumkan. Jenis konflik ketiga dapat dihindari dengan memperlakukan sama bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Jenis konflik keempat dapat dihindari dengan sistem informasi yang lebih baik serta adanya buku pedoman atau petunjuk perusahaan.

⁵⁴ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm.. 102.

⁵⁵ Jualiana Lumintang. 2015. "*Dinamina Konflik dalam Organisasi*,". Vol. 4, No. 2; Acta Diurna.

d. Proses Konflik

Konflik yang terjadi di masyarakat tidak serta-merta langsung klimaks, atau langsung puncak, tetapi melalui proses-proses. Proses konflik ini jika disadari maka akan bisa meminimalisir konflik. Sebaliknya, jika proses konflik ini tidak disadari maka berujung pada konflik yang lebih besar.

Indriyatni memberikan skema proses konflik. Berikut tabelnya.

Tabel 2.1
Proses Konflik Indriyatni⁵⁶

Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV	Tahap V
Potensi Oposisi / Ketidakcocokan	Kognisi dan Personalisasi	Maksud/Niat	Perilaku	Hasil
Kondisi Antesenden - Komunikasi - Struktur - Variabel Pribadi	Konflik yang dipersepsikan Konflik yang dirasakan	Penanganan Konflik - Bersaing - Kerjasama - Berkompromi - Menghindar - Mengakomodasi	Konflik Terbuka - Perilaku Pihak Lain - Reaksi Orang Lain	Kinerja Kelompok Meningkat Kinerja Kelompok Menurun

Proses konflik tahap I, kondisi/syarat tertentu berpotensi menciptakan kesempatan untuk kemunculan konflik. Beberapa sumber konflik tersebut adalah komunikasi, struktur, dan variabel pribadi. Komunikasi bisa menjadi sumber konflik apabila pertukaran informasi tidak cukup, baik pemahaman ataupun faktor-faktor penyebab kurangnya pemahaman. Cakupan struktur yang berpotensi sebagai sumber konflik yaitu sistem imbalan/kompensasi, gaya kepemimpinan, ketergantungan. Kemudian, pribadi seseorang juga bisa menjadi sumber konflik jika kepribadian itu mempengaruhi perbedaan tujuan yang diinginkan.

⁵⁶ Lies Indriyatni. 2010. "*Pengaruh Konflik terhadap Kinerja Organisasi/Perusahaan*". Vol. 5, No. 1; Semarang, Fokus Ekonomi. Hlm.. 39.

Proses konflik tahap II, emosi memainkan peranan utama dalam membentuk persepsi. Beberapa individu mulai merasakan adanya konflik. Ada tanda-tanda yang menunjukkan akan terjadinya konflik. Oleh karena itu, tiap individu mesti peka terhadap tanda-tanda itu.

Proses konflik tahap III seseorang harus mengetahui maksud orang lain untuk menanggapi perilakunya. Konflik sering terjadi karena satu pihak menafsirkan maksud yang keliru.

Proses konflik tahap IV, konflik sudah tampak nyata. Pada tahap ini sudah terlihat adanya tindakan dan reaksi yang dibuat oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik. Konflik dimulai dari adanya ketidaksepakatan, lalu adanya pernyataan ketidaksepahaman, melakukan serangan verbal yang tegas, melakukan ancaman dan ultimatum, melakukan serangan fisik yang agresif, dan ada upaya untuk menghancurkan pihak lain.

Proses konflik tahap V akan menunjukkan hasil dari jalinan aksi-reaksi antarpihak yang berinteraksi, yaitu menghasilkan konsekuensi terjadinya konflik. Konsekuensi harus diterima oleh pihak yang berkonflik, seperti peningkatan atau penurunan kinerja kelompok.

Selain Indriyatni, Jones juga mengungkapkan bahwa konflik melalui lima proses dengan model Pondy, yaitu *latent conflict* (konflik laten), *perceived conflict* (persepsi konflik), *felt conflict* (merasakan konflik), *manifest conflict* (konflik yang nyata), dan *conflict aftermath* (setelah konflik).⁵⁷ Berikut tabelnya.

⁵⁷ Gareth R. Jones. 2011. *Organizational Theory, Design, and Change: Sixth Edition*. Texas, Pearson. Hlm.. 412-416.

Tabel 2.2
Proses Konflik Model Pondy

Tahap I <i>Latent Conflict</i>	Tahap II <i>Perceived Conflict</i>	Tahap III <i>Felt Conflict</i>
Tidak ada konflik langsung, tetapi ada potensi konflik karena beberapa faktor	Subunit menjadi sadar akan konflik dan mulai menganalisisnya. Konflik meningkat ketika kelompok-kelompok bertikai memperebutkan penyebab konflik	Subunit merespon secara emosional satu sama lain, dan sikap memolarisasi: "kami versus mereka." Apa yang dimulai sebagai masalah kecil meningkat menjadi konflik besar.
Sumber konflik: 1. Interdependensi 2. Perbedaan dalam tujuan dan prioritas 3. Faktor birokrasi 4. Kriteria kinerja yang tidak kompatibel 5. Persaingan untuk sumber daya	Tahap V <i>Conflict Aftermath</i>	Tahap IV <i>Manifest Conflict</i>
	Konflik diselesaikan dengan cara yang membuat subunit merasa agresif atau kooperatif	Subunit mencoba saling membalas. Melawan dan agresi terbuka adalah umum, dan efektivitas organisasi menderita.

Proses konflik tahap I, konflik masih bersifat laten, tidak ada konflik langsung. Sumber-sumber konflik menjadi perhatian karena berpotensi untuk memunculkan konflik. Faktor interdependensi, perbedaan tujuan, birokrasi, kinerja yang tidak kompatibel, dan persaingan untuk sumber daya sangat kuat untuk memunculkan konflik.

Proses konflik tahap II, subunit atau orang-orang mulai menganalisis sebab munculnya konflik. Pada proses ini subunit belum melibatkan subunit lain.

Proses konflik tahap III, ada respon dari subunit lain terhadap hasil analisis sebab konflik. Kemudian, terjadi sebuah pola atau kubu sebagai respon atas penemuan sebab konflik yang telah dianalisis.

Proses konflik tahap IV, ada serangan dan balasan dari masing-masing subunit. Pada proses ini konflik sudah mencapai puncak dan terus akan berkonflik sampai masing-masing subunit mendapatkan tujuannya.

Proses konflik tahap V, konflik mulai bisa diselesaikan oleh kedua subunit. Proses penyelesaian ini bisa dilakukan secara kooperatif. Masing-masing subunit akan berusaha tetap mendapatkan tujuannya namun dengan pembahasan yang berbeda.

McShane dan Glinow juga menjabarkan proses konflik yang hampir sama dengan Jones namun terdiri dari tiga proses saja, yakni *source of conflict*, *manifest conflict*, dan *conflict outcome*. Berikut tabelnya.

Tabel 2.3
Proses Konflik McShane dan Glinow⁵⁸

Tahap I	Tahap II	Tahap III
Sumber Konflik	Konflik Nyata	Hasil Konflik
<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan yang tidak kompatibel - Diferensiasi - Kesalingtergantungan - Sumber daya yang langka - Aturan ambigu - Komunikasi yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya konflik - Keputusan - Perilaku yang berlebihan 	<p>Positif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keputusan yang lebih baik - Organisasi yang Responsif - Kohesi tim <p>Negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stres / semangat rendah - Pergantian - Politik - Performa lebih rendah - Informasi yang terdistorsi

⁵⁸ McShane dan Glinow, *Op. Cit.*, Hlm.. 332.

Proses konflik tahap I mulai tampak sumber-sumber konflik. Sumber-sumber konflik yang terlihat adalah tujuan yang tidak kompatibel, diferensiasi atau ada perbedaan konsep/ide/prinsip, kesalingtergantungan antaranggota yang berakibat pada menurunnya kepedulian, sumber daya yang langka dan menyulitkan organisasi untuk berkembang, adanya aturan yang ambigu atau makna ganda sehingga ada kebingungan dalam menjalankan aturan, dan terakhir komunikasi yang buruk.

Proses konflik tahap II mulai terjadi konflik yang nyata. Pada tahap ini, jika konflik tidak ditangani dengan baik maka timbul konflik nyata yang lebih besar. Pada tahap ini membutuhkan tinjauan gaya konflik untuk mencari solusi penyelesaian konflik. Keputusan juga sangat dibutuhkan agar ada ketegasan terhadap pelaku konflik dan ada sikap dalam konflik. Setelah keputusan diberikan, ada perilaku yang berlebihan dari pelaku konflik. Perilaku yang berlebihan ini menunjukkan respon atas keputusan yang telah dibuat.

Proses konflik tahap III merupakan hasil dari konflik nyata. Hasil konflik ini bisa positif dan negatif. Jika hasilnya positif maka adanya keputusan yang baik. Kemudian anggota lebih merespon terhadap segala hal. Terakhir, tim akan semakin kuat setelah terjadinya konflik. Jika hasilnya negatif maka yang akan timbul adalah semangat dan performa kinerja menurun, adanya pergantian posisi, dan komunikasi tidak terjalin dengan baik.

Dari pemaparan tentang konflik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan akibat adanya ketidaksepakatan atau kesepahaman antara dua kubu. Konflik memiliki proses yang dapat ditinjau

kemunculannya. Mulai dari adanya sebab konflik, merasakan adanya konflik, adanya respon dari kubu lain terhadap konflik yang dirasakan, terjadinya puncak konflik, dan penyelesaian konflik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian oleh Myrna Nur Sakinah yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Peradaban Islam *Al-Tsaqafa* pada tahun 2016 dengan judul *Konflik Antartokoh dan Antaragama dalam Novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H.* Hasil dari penelitian ini adalah konflik antartokoh dan antaragama yang terjadi disebabkan oleh ideologi seseorang.⁵⁹

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian oleh Ahmad Sultoni, Suyitno, dan Ani Rakhmawati yang telah diterbitkan dalam Jurnal Aksara pada tahun 2017 dengan judul *Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari.* Hasil dari penelitian ini yaitu Struktur sosial novel *Pasung Jiwa* mencakup latar belakang sosial berupa persoalan sosial, (1) yaitu kemiskinan akibat krisis moneter pada tahun 1998, (2) kejahatan berupa perampasan hak asasi manusia yang dilakukan oleh penguasa modal, (3) disorganisasi keluarga berupa mencuatnya anak-anak jalanan, dan (4) konflik sosial berupa penyerangan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat. Pandangan dunia Okky Madasari dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu humanism

⁵⁹ R. Myrna Nur Sakinah. 2016. "Konflik Antar Tokoh dan Antar Agama dalam Novel Keluarga Permana karya Ramadhan KH,". Vol. 13, No. 1; *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*.

sosial. Novel *Pasung Jiwa* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial, toleransi, dan cinta tanah air.⁶⁰

Dari dua penelitian di atas terdapat kesamaan hasil kajian yaitu adanya konflik vertikal atau konflik yang terjadi antara pemerintah pusat dengan daerah. Namun, pada penelitian Ade Hikmat terdapat konflik horizontal atau konflik antara tentara Aceh dengan masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan salah satu karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa dengan beragam konflik di dalamnya. Cerita fiksi seperti novel dibangun oleh beberapa unsur yang berfungsi mendukung maksud pengarang.

Berkaitan dengan objek penelitian yang berupa cerita fiksi (novel), penelitian ini akan diarahkan pada unsur pemabangun, yaitu unsur tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Melalui unsur tersebut akan ditelaah konflik antartokoh yang terdapat di dalamnya. Adapun tinjauan konflik antartokoh yang peneliti ambil yaitu sumber konflik, jenis, konflik, dan proses konflik.

Sumber konflik yang peneliti tinjau menggunakan sumber konflik yang diungkapkan oleh Romli bahwa sumber konflik terdiri dari dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Sumber konflik internal terdiri dari (1) keterbatasan sumber daya, (2) kegagalan komunikasi, (3) perbedaan sifat, nilai-nilai, dan persepsi, (4)

⁶⁰ Achmad Sul-toni, Suyitno, dan Ani Rakhmawati. 2017. "*Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari*," Vol. 2, No. 2; Aksara.

saling ketergantungan tugas, dan (5) sistem penggajian. Sumber konflik eksternal terdiri dari (1) perkembangan iptek, (2) peningkatan kebutuhan masyarakat, (3) regulasi dan kebijakan pemerintah, (4) munculnya kompetitor baru, (5) keadaan politik dan keamanan, dan (6) keadaan ekonomi masyarakat.

Jenis konflik yang peneliti tinjau menggunakan jenis konflik yang diungkapkan oleh Soekanto. Soekanto menyatakan bahwa konflik terdiri dari lima jenis, yakni konflik pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional.

Proses konflik yang peneliti tinjau menggunakan proses konflik model Pondy yang diungkapkan oleh Jones. Proses konflik yang diungkapkan oleh Jones terdiri dari *latent conflict* (konflik laten), *perceived conflict* (persepsi konflik), *felt conflict* (merasakan konflik), *manifest conflict* (konflik yang nyata), dan *conflict aftermath* (setelah konflik).

Konflik antartokoh tersebut akan peneliti bahas melalui pendekatan strukturalisme genetik. Unsur-unsur strukturalisme genetik yang peneliti bahas adalah struktur intrinsik, struktur masyarakat, dan pandangan dunia pengarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral berdasarkan analisis sumber konflik, jenis konflik, dan proses konflik melalui pendekatan strukturalisme genetik

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, yakni pada bulan Maret s.d. November 2018. Empat bulan pertama peneliti mempersiapkan proposal penelitian. Empat bulan berikutnya peneliti gunakan untuk melaksanakan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki tempat khusus, artinya dapat dilaksanakan di mana saja karena penelitian ini menganalisis data dokumen dari sebuah novel berjudul *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral adalah metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.¹

Penggunaan pendekatan strukturalisme genetik dipilih karena objek penelitian ini berupa teks sastra yang perlu ditinjau latar belakang kepenulisannya. Pengarang tentunya memiliki alasan tentang pemilihan maupun proses penulisan novelnya. Iswanto menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dilakukan atas tiga langkah. *Pertama*, mengkaji unsur intrinsik sastra. *Kedua*, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.² Dari ketiga langkah tersebut, maka dapat diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang.

¹ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 9.

² Iswanto. 2003. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*. Dalam Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. Hlm. 62.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian yang diambil berupa kutipan-kutipan teks dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral berdasarkan sumber konflik, jenis konflik, dan proses konfliknya. Data sumber konflik peneliti ambil dari pendapat Romli, bahwa sumber konflik terdiri dari internal dan eksternal. Data jenis konflik peneliti ambil dari pendapat Soekanto, bahwa jenis konflik terdiri dari konflik pribadi, konflik rasial, konflik kelas-kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Data proses konflik peneliti ambil dari pendapat Jones, bahwa proses konflik terdiri dari konflik laten, persepsi konflik, merasakan konflik, konflik nyata, dan setelah konflik.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan adalah novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Novel ini terbit pada tahun 2013, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, dengan tebal 514 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menempuh langkah-langkah pengumpulan data sesuai konsep yang diungkapkan oleh Creswell³ dengan penyesuaian terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut prosedur penelitiannya.

³ John W. Creswell. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson. hlm. 205.

1. Membaca novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral yang menjadi sumber data penelitian.
2. Menyiapkan instrumen penelitian untuk meninjau konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral.
3. Menandai bagian-bagian teks dalam novel berdasarkan instrumen penelitian yang telah dibuat.
4. Menulis bagian-bagian teks dalam novel ke dalam tabel instrumen.

Sumber Konflik

Sumber konflik yang menjadi instrumen pada penelitian ini berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Romli bahwa sumber konflik terdiri dari eksternal dan internal. Sumber konflik internal terdiri dari (1) keterbatasan sumber daya, (2) kegagalan komunikasi, (3) perbedaan sifat, nilai-nilai, dan persepsi, (4) saling ketergantungan tugas, dan (5) sistem penggajian. Sumber konflik eksternal terdiri dari (1) perkembangan iptek, (2) peningkatan kebutuhan masyarakat, (3) regulasi dan kebijakan pemerintah, (4) munculnya kompetitor baru, (5) keadaan politik dan keamanan, dan (6) keadaan ekonomi masyarakat.⁴

Tabel 3.1
Sumber Konflik

NO	SUMBER KONFLIK		KRITERIA
1	Internal	Keterbatasan Sumber Daya	Keterbatasan sumber daya manusia, material, dan keuangan sehingga terjadi pertentangan antarunit kerja
2		Kegagalan	Proses komunikasi tidak

⁴ Khomsahrial Romli. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo. hlm. 169-170.

		Komunikasi	berlangsung secara baik dan pesan sulit dipahami.
3		Perbedaan sifat, nilai-nilai, dan persepsi	Perbedaan cara menafsirkan, mempersepsi, dan memberikan tanggapan
4		Saling ketergantungan tugas	Pembagian persediaan, informasi atau pengarahan, dan setiap individu/bidang kurang berkoordinasi.
5		Imbalan	Perbedaan dalam menentukan imbalan
1	Eksternal	Perkembangan Iptek	Tuntutan penyesuaian, perubahan, dan pemakaian sumber daya yang lebih berkualitas
2		Peningkatan kebutuhan masyarakat	Adanya peningkatan perekonomian dan daya masyarakat.
3		Regulasi dan kebijakan pemerintah	Adanya kebijakan yang bertentangan dengan rencana strategis.
4		Munculnya Kompetitor baru	Ketatnya persaingan yang berorientasi pada keuntungan finansial.
5		Keadaan Politik dan keamanan	Adanya konflik politik yang menyebabkan ketidakamanan menjalankan aktivitas
6		Keadaan ekonomi masyarakat	Keadaan ekonomi masyarakat dapat menentukan pilihan masyarakat dalam bersikap atau bertindak

Jenis Konflik

Jenis konflik pada instrumen penelitian ini berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Soekanto bahwa jenis konflik terdiri dari lima hal, yaitu konflik

pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional.⁵

Tabel 3.2
Jenis Konflik

NO	JENIS KONFLIK	KRITERIA
1	Konflik Pribadi	Pertentangan antarindividu yang berbeda pandangan
2	Konflik Rasial	Pertentangan yang mengatasnamakan suku, ras, agama
3	Konflik kelas-kelas sosial	Pertentangan status sosial yaitu kelas atas/tinggi dengan kelas bawah/rendah
4	Konflik politik	Pertentangan yang terjadi di pemerintahan
5	Konflik internasional	Pertentangan antarnegara

Proses Konflik

Proses konflik pada instrumen penelitian ini adalah proses konflik model pondy berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Jones bahwa proses konflik terdiri dari lima proses, yaitu *latent conflict*, *perceived conflict*, *felt conflict*, *manifest conflict*, dan *conflict aftermath*.⁶

Tabel 3.3
Proses Konflik

No	Proses Konflik	Kriteria
1	<i>Latent conflict</i>	Munculnya sumber-sumber konflik yang berpotensi menjadi pemicu konflik
2	<i>Perceived Conflict</i>	Pihak-pihak mulai menyadari adanya

⁵ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 102.

⁶ Gareth R. Jones. 2011. *Organizational Theory, Design, and Change: Sixth Edition*. Texas, Pearson. hlm. 412-416.

		konflik namun belum memberikan respon
3	<i>Felt Conflict</i>	Pihak-pihak mulai merespon konflik
4	<i>Manifest Conflict</i>	Pihak-pihak memberikan perlawanan secara langsung
5	<i>Conflict Aftermath</i>	Proses penyelesaian dan hasil dari penyelesaian konflik

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan prosedur analisis isi Phillip Mayring pola deduktif⁷ dengan disesuaikan pada aspek penelitian ini, yaitu:

1. Penentuan pertanyaan penelitian.
2. Mendefinisikan secara teoretis aspek-aspek analisis seperti teori sastra, strukturalisme genetik, dan konflik antartokoh.
3. Membuat kriteria analisis untuk mengkaji konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral
4. Menentukan secara pasti bagian-bagian teks pada novel apakah dapat dimasukkan ke dalam kategori.
5. Menginterpretasi bagian-bagian teks dalam novel yang telah dikode melalui tinjauan representasi konflik.

⁷ Phillip Mayring. 2000. "*Qualitative Content Analysis*,". Vol. 1, No. 2: Forum Qualitative Social Research. diakses melalui <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385#g4>

Tabel 3.4
Tabel Analisis

No	Kutipan	Konflik Antartokoh															Penjelasan													
		Sumber Konflik						Jenis Konflik					Proses Konflik																	
		Internal			Eksternal			Jenis Konflik					Proses Konflik																	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4		5	1	2	3	4	5							

Keterangan:

Sumber Konflik

Internal

- 1 : Keterbatasan Sumber Daya
- 2 : Kegagalan Komunikasi
- 3 : Perbedaan Sifat, Nilai-Nilai, dan Persepsi
- 4 : Saling Ketergantungan Tugas
- 5 : Imbalan

Eksternal

- 1 : Perkembangan Iptek
- 2 : Peningkatan Kebutuhan Masyarakat
- 3 : Regulasi dan Kebijakan Pemerintah
- 4 : Munculnya Kompetitor Baru
- 5 : Keadaan Politik dan Keamanan
- 6 : Keadaan Ekonomi Masyarakat

Jenis Konflik

- 1 : Konflik Pribadi
- 2 : Konflik Rasial
- 3 : Konflik antara Kelas-Kelas Sosial
- 4 : Konflik Politik
- 5 : Konflik Internasional

Proses Konflik

- 1 : *Latent Conflict*
- 2 : *Perceived Conflict*
- 3 : *Felt Conflict*
- 4 : *Manifest Conflict*
- 5 : *Conflict Aftermath*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral adalah novel bertema perjuangan rakyat Aceh untuk mengembalikan Provinsi Aceh dan mendapatkan keistimewaan berupa menjalankan syariat Islam dalam hukum pemerintahannya. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dengan tebal 514 halaman.

Novel ini terdiri dari 24 Bab yang masing-masing babnya berisi kisah-kisah sejarah perjuangan Aceh dalam mempertahankan dan mengistimewakan statusnya. Novel ini tidak langsung menceritakan pemberontakan DI/TII, namun dimulai dari kisah keluarga Hasan Saleh, kehidupan sekolah Hasan Saleh, Perang Cumbok antara *Uleebalang* dengan PUSA, cerita Hasan Saleh saat penugasan di Medan Area, Sulawesi Selatan, dan Maluku Selatan, hingga dimulainya pemberontakan DI/TII. Semua cerita yang diceritakan sebelum pemberontakan menjadi konteks dasar sebab munculnya DI/TII di Aceh.

Novel ini juga dilengkapi dengan referensi tentang tokoh, daerah, atau peristiwa. Referensi ini sengaja dimasukkan oleh pengarang agar pembaca memahami bahwa novel ini berasal dari kisah nyata. Selain referensi data, novel ini juga dilengkapi dengan foto Hasan Saleh dkk. serta penghargaan yang diperoleh oleh Hasan Saleh.

B. Hasil Penelitian

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema pada novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral adalah perjuangan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Daud Beureueh dan Hasan Saleh untuk bisa mendapatkan keistimewaan otonomi daerah. Keistimewaan yang diinginkan ialah mendapatkan kewenangan mengatur pemerintahan Aceh berdasarkan syariat Islam.

“Kalau begitu pendapat kita sudah sejalan seiringan, Saudara Presiden,” lanjut Abu Beureueh. “Jika perang ini usai kelak, Saudara Presiden agar memberikan kebebasan kepada Aceh untuk menjalankan syariat Islam yang kami cintai.” (hlm. 225)

Situasi pada kutipan di atas adalah, Daud Beureueh bersama Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Hasan Krueng Kalee menemui Bung Karno di pendopo kerésidenan untuk menyampaikan kebahagiaan masyarakat Aceh bahwa Indonesia telah merdeka. Pada situasi itulah Daud Beureueh menyampaikan keinginan masyarakat Aceh yang ingin mendirikan syariat Islam pada proses pemerintahannya.

Dari usulan Daud Beureueh tersebut, Bung Karno menyambut baik dengan mengatakan,

“Kalau soal itu Kakanda jangan khawatir,” Bung Karno menatap lekat wajah Abu Beureueh. “Karena 90 persen rakyat Indonesia beragama Islam, maka seharusnya permintaan itu bukan masalah.” (hlm. 226)

Seperti yang sudah penulis sampaikan di awal bahwa ada perjuangan untuk menegakkan syariat Islam sebagai pondasi pemerintahan. Perjuangan itu

dimulai ketika Bung Hatta menyatakan bahwa konsep syariat Islam yang ingin ditegakkan tidak sejalan dengan konsep negara kesatuan.

“Menurut Bung Hatta, keinginan Aceh yang ingin menerapkan syariat Islam tidak sejalan dengan konsep negara kesatuan yang sejak awal diniatkan bagi Indonesia Merdeka.” (hlm. 237)

Dari pernyataan Bung Hatta itulah, Daud Beureueh sebagai ulama paling berpengaruh di Aceh mengungkapkan akan membangun negara sendiri agar konsep syariat Islam bisa ditegakkan di Aceh.

“... maka dengan ini, atas nama seluruh rakyat Aceh, saya serahkan mandat sepenuhnya kepada Bung Hatta untuk membubarkan Provinsi Otonomi Aceh kapan saja, bahkan malam ini juga! Tetapi jika itu terjadi, kami akan membangun negara dengan cara kami sendiri.” (hlm. 238)

Dari pemaparan dan bukti kutipan perihal tema yang telah penulis uraikan, maka jelaslah bahwa tema pada novel ini adalah perjuangan rakyat Aceh untuk menegakkan syariat Islam sebagai pondasi pemerintahan. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Aceh adalah dengan memberontak kepada pemerintah pusat.

b. Alur

Alur pada novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral secara utuh adalah alur maju dengan rincian pengenalan, awal konflik, puncak konflik, dan penyelesaian. Kisah dimulai sejak Hasan Saleh kecil hingga berhasil meyakinkan pemerintah pusat untuk memberikan otonomi khusus kepada provinsi Aceh.

1) Awal Cerita (Pengenalan)

Dalam konteks perjuangan pergerakan DI/TII di Aceh, cerita dimulai ketika Hasan Saleh lulus sebagai calon tentara.

“Ternyata Hasan Saleh lulus ujian saringan calon tentara di *Kambu Yoin* Lhok Seumawe bersama 25 orang pemuda lainnya.” (hlm. 89)

Setelah Hasan Saleh lulus dari pendidikan militer, Hasan Saleh tiga kali ditugaskan di luar Aceh, yaitu Medan Area, Sulawesi, dan Maluku Selatan. Tugas militer yang dilakukan di Medan Area untuk menahan laju tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang ingin masuk ke Indonesia melalui jalur Tanah Deli.

“Pada akhir bulan itulah Kapten Hasan Saleh dikirim ke Medan Area, memperkuat pasukan asal Aceh dan bertugas sebagai Komandan dan Batalion 3 menggantikan Kapten Ali Hasan. Tugasnya berpusat di Klumpang, dari Pasar 1 sampai Pasar 4.” (hlm. 180)

Setelah bertugas di Medan Area, Hasan Saleh dan pasukannya bertugas di Sulawesi untuk memberantas pemberontakan Kahar Muzakkar.

“Di mana persisnya, Kanda?” tanya Cut Asiah ketika Hasan menceritakan penugasan itu pada malam harinya.

“Sulawesi Selatan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar,” jawab Hasan sembari menggendong Iriany yang sedang mempermainkan jari tangannya. (hlm. 240)

Setelah bertugas di Sulawesi, Hasan Saleh lanjut bertugas di Maluku Selatan untuk memberantas pemberontakan Soumokil, pemimpin Republik Maluku Selatan (RMS).

“Kekhawatiran Hasan terbukti beberapa pekan kemudian dengan munculnya kabar burung bahwa Batalion 110 akan dipindahkan dari Sulawesi Selatan ke Maluku Selatan untuk menumpas gerombolan Soumokil. Ternyata hal itu benar adanya karena jadwal keberangkatan

akhirnya disampaikan Panglima Kawilarang sendiri kepada Hasan Saleh: Juni 1951.” (hlm. 278)

2) Puncak Konflik

Setelah tiga kali bertugas di luar Aceh, Hasan Saleh kembali ke Aceh dan melakukan pemberontakan kepada pemerintah pusat bersama Daud Beureuh.

“Sudah lewat tengah malam. Berarti DI sudah berdiri.”

“DI?” gumam Asiah tak mengerti.

“Darul Islam. Gerakan yang dipimpin Abu Beureueh dan Kanda ikuti.” (hlm. 357)

Situasi pada kutipan tersebut adalah Hasan Saleh yang sedang tertidur di dalam rumah tiba-tiba dibangunkan oleh Asiah. Hasan Saleh dibangunkan karena di mana-mana terdengar suara tembakan. Hasan Saleh pun mengatakan bahwa gerakan Darul Islam yang dipimpin dan diikuti olehnya sudah dimulai.

Selanjutnya, gerakan Darul Islam yang menjadi payung pemberontakan berubah menjadi Negara Islam Indonesia (NII) mengikuti Kartosuwiryo enam tahun sebelumnya, yaitu tahun 1949. Daud Beureueh didapuk sebagai wali negara dan Hasan Saleh sebagai anggota Majelis Syura.

Pada situasi ini, Hasan Saleh menyadari bahwa ada pergeseran perjuangan. Pergeseran itu terletak pada awalnya ingin memulihkan Provinsi Aceh tetapi kini sebagai negara mandiri. Puncaknya adalah gagasan Hasan Saleh bertentangan dengan Daud Beureueh, bahkan Hasan Saleh dipecat oleh Daud Beureuh.

“Hanya dua menteri yang tidak berkhianat yakni Teungku Sulaiman Daud dan Zainal Abidin Tiro. Karena itu saya umumkan bahwa Ayah Gani dan Hasan Saleh dipecat dengan tidak hormat karena telah mengkhianati perjuangan.” (hlm. 482)

“Dan khusus untuk Hasan Saleh, halal darahnya!” (hlm. 483)

Dari kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa klimaks dari alur novel ini adalah perbedaan pendapat antara Daud Beureueuh dengan Hasan Saleh. Hasan Saleh pun membuat sebuah keputusan yang sangat berani yaitu mengudeta Daud Beureueuh dan membentuk Dewan Revolusi.

...akhirnya setelah tenggat 14 Maret tak terpenuhi, maka keesokan harinya Hasan Saleh mengumumkan pengambilalihan kekuasaan dari tangan Wali Negara Teungku Daud Beureueuh. “Kemudian kekuasaan ini saya limpahkan kembali kepada Dewan Revolusi dengan tugas pokok untuk menyelesaikan pemberontakan di Aceh,” ujarnya di Metareuem (hlm. 484).

3) Penyelesaian

Setelah membentuk dewan revolusi, akhir dari cerita mulai terungkap yaitu adanya upaya diplomatis dari Dewan Revolusi kepada Pemerintah Pusat untuk memberikan status daerah istimewa.

Mr. Hardi berdiri menuju podium kecil, membetulkan sejenak posisi mikrofon, dan membuka map, lalu membaca dengan intonasi perlahan tapi sangat jelas. Isinya pengumuman kepada seluruh bangsa Indonesia bahwa melalui Surat Keputusan Nomor 1/Missi/1959, Pemerintah Pusat Republik Indonesia menetapkan Pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. (hlm. 495-496)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa usailah pemberontakan tentara Aceh kepada pemerintah pusat karena Aceh telah mendapatkan otonomi khusus berupa menjalankan syariat Islam dalam konsep pemerintahannya.

Dari pemaparan dan bukti kutipan perihal alur yang telah penulis uraikan, maka jelaslah bahwa alur pada novel ini terdiri dari awal, klimaks, dan akhir. Pada bagian awal, cerita bermula ketika Hasan Saleh menerima pendidikan militer dan mendapat tugas di Medan Area, Sulawesi, dan Maluku Selatan. Pada bagian klimaks, Hasan Saleh dianggap sebagai pengkhianat oleh Daud Beureueh, bahkan darahnya halal. Pada bagian akhir, Hasan Saleh melakukan kudeta kepada Daud Beureueh dan membentuk Dewan Revolusi sehingga diplomasi kepada pemerintah pusat dapat dilakukan dengan baik kemudian Provinsi Aceh menerima kedaulatan khusus berupa Daerah Istimewa.

c. Penokohan

Penokohan yang ada di dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* sangat beragam. Tiap tokoh memiliki ciri khas pada karakternya. Tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam cerita yaitu Hasan Saleh, Cut Asiah, Teungku Daud Beureueh, Teungku Amir Husin Al Mujahid, Syamaun Gaharu, dan Jenderal Nasution.

1) Hasan Saleh

Pada pemberontakan DI/TII Hasan Saleh diberikan kepercayaan oleh Daud Beureueh sebagai Pelaksana Tugas Panglima (PTP). Hasan Saleh diangkat menjadi PTP karena berkarakter cerdas dalam meninjau strategi perang lawan dan cerdas memahami daerah perang.

Perkiraan Hasan Saleh untuk mengosongkan Glee Meulinteung benar adanya. Keesokan harinya TNI mengerahkan setengah batalion pasukan untuk menggempur Glee Meulinteung, yang untungnya sudah kosong melompong, sehingga tak ada korban jiwa dari pasukan DI. (hlm. 379).

Hasan Saleh juga punya karakter berani menanggung risiko. Keberaniannya ini pernah ia tuangkan saat masa-masa penentuan status Aceh sebagai daerah istimewa.

“Kalau perundingan ini sampai menemui jalan buntu, siapa yang harus bertanggung jawab? Wali Negara? Ketua Dewan Revolusi? Atau Panglima Perang?”

“Tentu saja saya!” jawab Hasan Saleh sambil bangkit dari kursinya. (hlm. 492)

Selain cerdas dan berani menanggung risiko, Hasan Saleh juga memiliki karakter yang kuat pendiriannya. Bahkan, orang pemerintah pusat kewalahan untuk mengubah pendirian Hasan Saleh.

“...Mudah-mudahan Panglima yang saya kenal tinggi ilmu agamanya dan juga pemberani di medan laga, bisa bertindak lebih bijak untuk kepentingan rakyat Aceh. Memberikan bingkisan itu bukan berarti tanda kekalahan. Saya kira Panglima bisa setuju dengan pandangan ini.”

“Tidak!” kembali Hasan Saleh tak berkepanjangan kata.

“Saudara Panglima, bagaimana kalau perundingan yang penting ini sampai gagal? Apakah Saudara tidak menyesal?”

“Saudara Gubernur tanyakan saja kepada Wakil Perdana Menteri,” jawab Hasan Saleh tanpa Kompromi. Ali Hasjmy menghela napas lirih. “Baiklah, kalau itu kemauan Saudara, saya akan menemui Mr. Hardi sekarang juga. Harap Saudara tunggu saya di sini. Saya tak akan lama,” katanya dengan nada suara yang separuh terpaksa. (hlm. 493)

Situasi di atas terjadi karena Gubernur Aceh membujuk Hasan Saleh untuk memberikan pernyataan bahwa Hasan Saleh dan seluruh

pemberontakannya bisa berdamai dengan pemerintah pusat. Lalu, pemerintah pusat akan memberikan kedaulatan khusus kepada Aceh. Namun, Hasan Saleh masih curiga dan tetap pada keputusannya. Akhirnya Gubernur Aceh pun kalah pendirian dan segera menemui Mr. Hardi.

“Sebentar lagi kita akan mengadakan rapat terakhir dengan rombongan Mr. Hardi sekaligus sebagai perpisahan. Pada kesempatan itu, Saudara Hasan Saleh akan menyerahkan surat bingkisan kepada Mr. Hardi dan lima menit kemudian Mr. Hardi akan membacakan Ketetapan Pembentukan Daerah Istimewa Aceh,” katanya.

“Jangankan lima menit, 15 menit pun akan saya tunggu jika Mr. Hardi akan membacakan itu,” jawab Hasan Saleh. “Tetapi, seandainya nanti Wakil PM tidak memenuhi janjinya, biarpun kita sudah memberikan jaminan hitam di atas putih, maka tidak akan ada keberatan kami untuk kembali masuk hutan dan angkat senjata.” (hlm. 494)

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa Hasan Saleh memiliki karakter cerdas, berani menanggung risiko, dan sangat kuat pendirian. Ketiga karakter yang dimiliki Hasan Saleh itu membuatnya menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam pemberontakan DI/TII di Aceh.

2) Cut Asiah

Cut Asiah adalah istri dari Hasan Saleh. Sebagai seorang istri prajurit, Cut Asiah sangat memahami perannya. Dia mendukung apa yang dilakukan oleh suaminya.

“Sudah waktunya Kanda berangkat. Insya Allah aku dan Lukman akan sehat-sehat saja di sini,” katanya dengan suara yang lebih tenang dibandingkan sebelumnya. (hlm. 169)

Kepemahaman Cut Asiah kepada profesi suaminya ia tunjukkan juga dengan sering bersembunyi agar tidak ditangkap tentara Indonesia. Ia menyadari jika ia ditangkap maka suaminya akan mudah ditangkap juga.

Kelak, proses bersembunyi seperti ini akan dialami Cut Asiah beberapa kali lagi sepanjang masa pergolakan berlangsung. Namun dia tak pernah sekali pun mengeluh karena menyadari itulah risiko hidup mendampingi seorang suami yang sedang memperjuangkan keyakinannya bagi status Aceh yang lebih bermartabat dalam kehidupan Republik Indonesia yang masih muda (hlm. 392).

Cut Asiah sudah pindah ke beberapa tempat, seperti Peurukue, Meunasah Kumbang, Pulo Krueng, Melayu, Desa Kubang, dan Pulo Kameng. Terakhir, Cut Asiah dijemput oleh kurir yang dikirim oleh Hasan Saleh untuk ikut ke gunung hingga membuat anaknya yang masih bayi meninggal.

3) Teungku Daud Beureueh

Teungku Daud Beureueh adalah seorang pemimpin gerakan DI/TII di Aceh yang punya karisma, sangat disegani, dan juga dinilai keras kepala. Kerasnya pendirian Daud Beureueh ini sering membuat Hasan Saleh kalangkabut, apalagi menyoal strategi perang. Sebabnya, Daud Beureueh bukanlah seorang prajurit.

“Alasan apapun yang kau berikan, keputusan telah kami ambil,” katanya dengan tegas. “Saya perintahkan agar seluruh pasukan ditarik kembali ke Tangse! Sekarang juga! Pertemuan selesai.” (hlm. 370)

Teungku Daud Beureueh juga seorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat Aceh. Setiap yang diucapkannya pasti akan didengar oleh masyarakat Aceh.

Terhadap permintaan kedua belah pihak, Teungku Daud Beureueh akhirnya mengeluarkan sebuah perintah yang lebih mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang tokoh agama ketimbang seorang tokoh politik: Abu melarang gangguan terhadap kaum *uleebalang*. Larang ini membuat kecewa banyak pengagum Abu Beureueh, khususnya dari keluarga yang pernah menjadi korban kesewenang-wenangan *uleebalang*. Namun karisma Abu yang begitu besar, tak berani pula mereka langgar. (hlm. 81)

Keulamaan Daud Beureueh berpengaruh juga saat berdiskusi. Dia selalu mengaitkan dengan agama dan ketentuan Allah SWT. Hal ini yang menjadi kekuatan dari Daud Beureueh sebagai seorang ulama yang tidak pernah melupakan kehendak Allah SWT.

“Mohon maaf kalau ini dianggap lancang, jadi apa yang akan Abu lakukan dengan PUSA?”

“Saat ini?” tanya Abu.

Hasan menganggukkan kepala. “Ya, saat ini.”

“Abu belum tahu. Abu masih menunggu petunjuk Allah Ta’ala. Abu percaya belati Allah jauh lebih tajam daripada segala persenjataan yang mereka miliki,” jawab Abu. (hlm. 141)

Pada situasi yang lain, Daud Beureueh juga menampilkan sisi ulamanya dalam memimpin.

“Dengarkan San, dan juga kau Nazir, perjuangan kali ini berbeda dengan sebelumnya. Kita bukan hanya akan menghancurkan niat Belanda yang ingin menguasai lagi negeri ini, tapi sekaligus untuk menjaga keutuhan proklamasi kemerdekaan. Jadi, barangsiapa yang meninggal dalam peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan, maka itu mati syahid.” (hlm. 204)

Daud Beureueh yang dikenal keras kepala, punya ilmu yang tinggi, dan juga sangat berpengaruh di bumi Aceh, ia juga dikenal sebagai seorang yang bijaksana.

“Demi kelancaran perjuangan, saya perintahkan kepada Saudara Hasan Saleh sebagai Pelaksana Tugas Panglima di seluruh wilayah Aceh. Tolong Saudara Hasyim buat Surat Tugas yang dibutuhkan secepatnya.” (hlm. 394)

Dari kutipan di atas, kebijaksanaan Daud Beureueh terlihat ketika Daud Beureueh menyadari kekeliruannya perihal strategi gerilya. Akhirnya Daud Beureueh memberikan perintah kepada Hasan Saleh menjadi Pelaksana Tugas Panglima.

Dari pemaparan di atas, Daud Beureueh adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh di Aceh. Apapun yang menjadi bahan diskusinya selalu dikaitkan dengan ketentuan Allah SWT. Di balik sisi ulamanya, Daud Beureueh memiliki karakter keras kepala yang sering membuat orang lain kewalahan, apalagi dalam persoalan perang. Namun, Daud Beureueh memiliki sikap bijak, sehingga orang-orang makin terpesona dengan sikap Daud Beureueh.

4) Teungku Amir Husin Al Mujahid

Teungku Amir Husin Al Mujahid adalah Wali Negara dalam organisasi Dewan Revolusi dan mantan Panglima Tentara Perjuangan Rakyat (TPR). Al Mujahid dikenal sebagai seorang yang sangat tegas. Ketegasannya terlihat saat pecahnya Perang Cumbok.

“Keberaaan kaum feodal yang menguasai pemerintahan saat ini tidak memungkinkan tegaknya demokrasi republik, selain menjadi duri dalam daging tubuh kita. Hal itu tidak dapat saya biarkan terus, karena selagi kita sibuk merencanakan menusuk Belanda dari depan, mereka malah menusuk kita dari belakang seperti yang sudah-sudah,” katanya kepada Hasan Saleh. (hlm. 157)

Ketegasan Al Mujahid juga pernah dirasakan oleh pejabat-pejabat Aceh secara langsung.

“...Rakyat tidak melihat adanya itikad baik dari Pemerintah Aceh sekarang untuk menentang penjajahan Belanda, terbukti dari enggannya Tuan-Tuan dalam menumpas pemberontakan Cumbok di Lamlo beberapa saat lalu. Karena itu sebagai panglima TPR, dan atas nama rakyat, saya minta Tuan-Tuan mengundurkan diri dari jabatan masing-masing dan turun tahta sekarang juga! (hlm. 162)

Al Mujahid juga dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas.

Kecerdasannya sangat dikenal oleh seluruh Desa Idi.

Meski ilmu agamanya tak terlalu dalam, tetapi kecepatannya berpikir dan mengarahkan cara berpikir orang lain agar sesuai dengan apa yang dia kehendaki, membuat pendapat orang-orang yang harus beradu pendapat dengannya terbagi dalam dua golongan. Mereka yang malu atau tak puas karena kalah berdebat, tanpa ragu menyebut Husin sebagai orang sinting. Sedangkan mereka yang menikmati aksi-aksinya dalam membantai cara berpikir lawan dengan cara yang unik itu, beramai-ramai menggelari lelaki tambun itu dengan sebutan Abu Nawas Aceh. (hlm. 161)

Dari pemaparan di atas, Al Mujahid memiliki karakter cerdas dan tegas. Kecerdasan dan ketegasan inilah yang menjadikannya Wali Negara dalam kudeta Dewan Revolusi.

5) Syamaun Gaharu

Syamaun Gaharu adalah komandan resimen yang dikenal oleh pasukan DI/TII sebagai seseorang yang keras dan nonkompromis.

“Syamaun menjelaskan tak ada kata damai dengan pemberontak,” ujar Ali Hasan menceritakan kata-kata Syamaun kepada Hasan Saleh beberapa waktu kemudian. “Mereka bisa memilih empat cara untuk mati, yakni kelaparan, diterkam harimau, ditembak peluru, atau meninggal di dalam penjara!” (hlm. 453)

Walaupun Syamaun Gaharu dikenal keras, namun sebagai orang Aceh, dia banyak melakukan penyelesaian dengan cara musyawarah. Hal ini membuat Syamaun Gaharu juga memiliki sifat bijak.

Sepanjang penggempuran terhadap pemberontak dia menyusun rancangan penyelesaian konsep yang lebih mengutamakan perdamaian. Pokok-pokok pikiran yang diberinya judul *Konsepsi Prinsipil dan Bijaksana* itu diberikan kepada KSAD Nasution yang tak membutuhkan waktu lama untuk segera menyetujui. (hlm. 453)

Kebijaksanaan Syamaun Gaharu juga terlihat saat sambutannya dalam musyawarah di Lam Teh.

“Alangkah baiknya jika kita dapat merumuskan dasar dan landasan pokoknya dulu sebagai titik tolak untuk pertemuan selanjutnya,” katanya. (hlm. 455)

Dari pemaparan di atas, Syamaun Gaharu walau dikenal keras, tetapi memiliki sifat bijaksana. Kebijaksanaannya ini disebabkan karena tahu bahwa pemberontak itu adalah Hasan Saleh dkk. kawan lamanya saat pelatihan militer. Atas kebijaksanaannya, antara DI/TII dengan pemerintah pusat terjalin sebuah gencatan senjata.

6) Jenderal Nasution

Jenderal Nasution adalah seorang jenderal KSAD yang dikenal sangat berwibawa dan bijaksana. Kebijaksanaannya terlihat ketika mengundang Hasan Saleh untuk diplomasi damai.

“Saudara Hasan Saleh, secara jujur saya mengetahui bagaimana gigihnya mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan. Buatlah konsep yang lebih wajar, insya Allah akan saya perjuangkan sendiri di Jakarta. (hlm. 479)

Jenderal Nasution memang sangat lihai berbicara dan sangat logis. Ia sangat memahami keinginan dari Hasan Saleh dkk.

“Seandainya kalian bermusyawarah lebih dulu dengan saya sebelum pemberontakan dimulai, maka tangan kalian akan saya pegang,” ujarnya separuh mengeluh. “Sekarang apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur. Sekarang saya datang untuk memegang tangan kalian setelah jalan keluar dari pemberontakan ini kita peroleh.” (hlm. 480)

Dari pemaparan di atas, Jenderal Nasution direpresentasikan sebagai jenderal yang selalu mengedepankan kompromi. Jenderal Nasution sangat memahami musuh perangnya, apalagi Hasan Saleh dkk. Atas kebijaksanaannya, ia berhasil membujuk Hasan Saleh untuk memikirkan gagasan tentang konsep otonomi khusus yang tidak bertentangan dengan undang-undang.

d. Latar

1) Tempat

Aceh merupakan tempat utama di dalam novel ini. Secara khusus, ada berbagai daerah kecil di Aceh yang menjadi tempat penting. Namun, kesemua tempat kecil itu berada di Provinsi Aceh. Daerah-daerah kecil itu seperti Pulo Kameng, Glee Meulinteung, Lam Teh, dan Kutaraja.

Pulo Kameng adalah tempat kelahiran Hasan Saleh. Di Pulo Kamenglah karakter Hasan Saleh terbentuk.

Tetapi seorang perempuan yang menikah berulang kali, apalagi untuk disun sesederhana Pulo Kameng, adalah peristiwa langka. (hlm. 4)

Glee Meulinteung adalah tempat pertama DI/TII melakukan aksi gerilya. Menurut Hasan Saleh, tempat ini bukanlah tempat yang baik dan

harus segera ditinggalkan. Namun, Daud Beureueh tetap bersikukuh bahwa Glee Meulinteung merupakan tempat yang bagus. Ternyata Hasan Saleh benar, Glee Meulinteung diserbu sehari setelah Hasan Saleh memberi tekanan untuk pindah tempat.

Perkiraan Hasan Saleh untuk mengosongkan Glee Meulinteung benar adanya. Keesokan harinya TNI mengerahkan setengah batalion pasukan untuk menggempur Glee Meulinteung, yang untungnya sudah kosong melompong, sehingga tak ada korban jiwa dari pasukan DI (hlm. 379).

Lam Teh adalah tempat diselenggarakannya Ikrar Lam Teh, yaitu ikrar untuk mencari perdamaian antara pihak NII dengan pemerintah pusat.

Syamaun Gaharu terlihat puas dengan rumusan yang dicatat oleh Teungku Nyak Umar. “Saya rasa ini rumusan yang baik dan netral,” katanya. “Akan kita sebut apa perjanjian ini?”

“Bagaimana jika Ikrar Lam Teh karena ikrar perdamaian ini kita buat di Lam Teh?” usul Hasan Saleh (hlm. 456)

Kutaraja adalah ibukota Aceh sebelum berganti nama menjadi Banda Aceh. Di Kutaraja terjadi perundingan antara pihak Darul Islam dengan Mr. Hardi (Wakil Perdana Menteri Indonesia).

Dua bulan kemudian, pada Mei 1959, rombongan Pemerintah Pusat datang ke Kutaraja diketuai oleh Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi, dengan anggota Menteri Dalam Negeri Suprajogi, Wakil KSAD Gatot Subroto, serta sejumlah staf (hlm. 486)

Selain Aceh, latar tempat yang terdapat di dalam novel ini adalah Medan Area. Medan Area adalah tempat Hasan Saleh ditugaskan untuk menahan laju tentara NICA.

Penugasan terhadap Hasan Saleh dan pasukan asal Aceh ke Medan dan sekitarnya, yang kemudian lebih populer disebut sebagai Medan Area, tak bisa dilepaskan dari kondisi politik dunia setelah takluknya Jepang kepada Tentara Sekutu di Bulan Agustus 1945 (hlm. 170)

Setelah dari Medan Area, Hasan Saleh dan pasukan ditugaskan ke Sulawesi Selatan. Hasan Saleh ditugaskan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakar.

“Di mana persisnya, Kanda?” tanya Cut Asiah ketika Hasan menceritakan penugasan itu pada malam harinya.

“Sulawesi Selatan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar,” jawab Hasan sembari menggendong Iriany yang sedang mempermainkan jari tangannya. (hlm. 240)

Belum selesai penugasan di Sulawesi Selatan, Hasan Saleh dan pasukan ditugaskan ke Maluku Selatan untuk menumpas pemberontakan Republik Maluku Selatan yang dipimpin oleh Soumokil.

“Kekhawatiran Hasan terbukti beberapa pekan kemudian dengan munculnya kabar burung bahwa Batalion 110 akan dipindahkan dari Sulawesi Selatan ke Maluku Selatan untuk menumpas gerombolan Soumokil. Ternyata hal itu benar adanya karena jadwal keberangkatan akhirnya disampaikan Panglima Kawilarang sendiri kepada Hasan Saleh: Juni 1951.” (hlm. 278)

Dari pemaparan di atas, tempat pada novel sebagian besar berada di daerah Aceh. Aceh menjadi tempat utama pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Daud Beureueh.

2) Waktu

Pembahasan tentang pemberontakan DI/TII di Aceh dimulai pada bulan Mei 1953. Pembahasan masih menimbang-nimbang apakah Aceh mau mengikuti DI/TII pimpinan Soekarmadji.

Pada Mei 1953 berlangsung Mukhtamar Alim Ulama di Medan yang diketuai oleh Teungku Daud Beureueh. Hasan yang sudah berkurang kesibukannya sebagai Komandan Batalion 110 di Tebingtinggi

diundang sebagai pendengar, tetapi berhalangan hadir. Namun, tiga hari setelah muktamar, Hasan yang bertamu di rumah Yakob Permai di Medan, bertemu dengan Abu Beureueh dan seorang lelaki lain yang diperkenalkan sebagai Mustafa, utusan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Jawa Barat. (hlm. 340)

Setelah berdirinya DI/TII di Aceh, tanggal 21 September 1955 Daud Beureueh membuka kongres pembentukan Negara Bagian Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia. Pada saat inilah Hasan Saleh merasa ada kejanggalan, bahwa tujuan pergerakan mulai berubah. Awalnya hanya ingin mendapatkan kedaulatan khusus namun nyatanya ingin menjadi negara yang mandiri.

Kongres secara resmi dibuka pada 21 September 1955, bertepatan dengan hari ulang tahun kedua DI/TII Aceh.

Kongres hari ke-4 dan ke-5 hanya dihadiri oleh 100 tokoh terpilih untuk membicarakan pembentukan Negara Bagian Aceh (NBA) sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) yang diproklamasikan oleh Katusuwirjo enam tahun sebelumnya (hlm. 408)

Setelah NBA-NII dibentuk, banyak konflik internal yang terjadi, terutama antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh. Puncaknya, tanggal 15 Maret 1959 Hasan Saleh mengudeta Daud Beureueh.

Hasan Saleh segera mengumumkan bahwa seluruh kekuasaan sipil dan militer yang berada di tangan Teungku Daud Beureueh diambil alih olehnya sebagai Penguasa Perang NBA-NII terhitung mulai tanggal 1959. (hlm. 484)

Akhirnya, bulan Mei 1959 Aceh kembali ke pangkuan republik setelah disetujuinya tuntutan Aceh sebagai daerah istimewa. Terekam pada surat keputusannya.

Isinya pengumuman kepada seluruh bangsa Indonesia bahwa melalui Surat Keputusan Nomor 1/Missi/1959, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. (hlm. 496)

Dari pemaparan waktu di atas, novel ini sangat kuat menetapkan waktunya. Ketepatan waktu ini berdasarkan data-data yang telah didapatkan oleh pengarang.

3) Suasana

Suasana di dalam novel ini lebih banyak suasana mencekam karena banyaknya perang dan perdebatan.

Menjelang tengah malam, Hasan Saleh tak henti-hentinya menerima telepon dari keempat kompi yang baru disebar beberapa jam sebelumnya. Letnan Usman Nyak Gade mengabarkan bahwa posnya sempat diserang musuh, meski mereka masih mampu mempertahankan pertahanan. Letnan Ibrahim Saisy mengatakan dengan panik bahwa posnya sudah digrendel sehingga dia butuh tambahan pasukan yang akan memecah kepungan lawan. Letnan Muyus dengan terengah-engah mengabarkan bahwa posnya sedang digempur, dan membiarkan Hasan mendengarkan bunyi ledakan beberapa kali di ujung telepon. Letnan Ahmad Amiens tak kalah gugup menyampaikan bahwa pasukannya sedang terlibat dalam pertempuran berat. (hlm. 284)

Situasi di atas ketika Hasan Saleh dan pasukannya bertempur dengan pasukan Soumokil di Maluku Selatan. Hasan Saleh yang membagi pasukannya ke bagian-bagian kecil, ternyata dikepung oleh pasukan musuh yang sudah sangat menguasai medan tempur.

Suasana lebih mencekam ketika Hasan Saleh berniat bunuh diri.

Letnan Nyak Ahmad yang sangat paham dengan kebiasaan komandannya yang senang bicara, belakangan menyimpan rasa heran karena Hasan Saleh mulai pendiam. Dari ekspresi wajahnya seperti terlihat banyak yang dipikirkan. Namun Nyak Ahmad sama sekali tak menyangka bahwa suatu ketika dia mendengar suara-suara aneh di

ruangan Hasan, dia akan menyaksikan sebuah pemandangan yang membuatnya gamang.

Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Nyak Ahmad masuk ke dalam ruangan Hasan dan melihat komandannya sedang meletakkan sepucuk pistol ... di pelipisnya sendiri! (hlm. 292)

Situasi di atas terlihat sangat mencekamnya suasana perang. Hasan Saleh ingin bunuh diri karena kurangnya persediaan senjata dari Jakarta padahal area tempur sangatlah berisiko. Bunuh diri itu sebagai protes agar pemerintah Jakarta bisa melihat pasukannya yang lemah tak berdaya di hadapan musuh.

Perdebatan juga membuat suasana mencekam karena perbedaan haluan, terutama antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh. Puncaknya, Hasan Saleh tidak bisa menahan emosinya ketika Daud Beureueh mengaitkan dengan keluarga-keluarganya.

... dan keempat yang paling tak terduga, adalah kecaman khusus terhadap Hasan Saleh kakak-beradik, termasuk Ibrahim Saleh dan Yacob Aly, yang baru bergabung pada staf logistik TII, dengan mempermasalahkan perbedaan ayah-ayah mereka.

Mendapat kritikan pedas yang sangat personal, dan di dapan umum pula, membuat Hasan Saleh meradang dan melontarkan kecaman pribadi pula terhadap Teungku Daud Beureueh sehingga suasana konferensi berubah drastis. (hlm. 465)

Dari pemaparan suasana di atas, terlihat bahwa suasana lebih sering mencekam karena adanya perang dan perdebatan.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pada novel ini lebih sering sarkasme. Sarkasme yang digunakan membuat suasana makin mencekam. Terutama Hasan Saleh yang memang seorang yang berani.

“Untuk apa tanya kampungku? Asal Bapak tahu saja, anak-anak kecil di kampungku itu harimau pun mereka duduki lehernya, mereka tarik sungutnya seperti kucing saja!” (hlm. 67)

Hasan Saleh menyebut anak-anak di kampungnya dengan mudah menduduki leher harimau. Maksud dari pernyataan itu adalah anak-anak di kampungnya sangatlah berani.

Hasan Saleh juga pernah menggunakan gaya bahasa sarkasme lain ketika dia ingin bunuh diri.

“Tapi...,” Nyak Ahmad bingung mencari kalimat yang tepat tanpa menimbulkan akibat buruk pada Hasan Saleh yang sedang depresi, “... apa yang terjadi?”

“Jakarta sengaja menjebak kita ke liang kubur.” (hlm. 292)

Maksud dari pernyataan itu adalah perang yang dilakukannya sudah pasti kalah karena kiriman pucuk senjata yang diminta tidak pernah datang. Oleh sebab itu cepat atau lambat Hasan Saleh dan pasukannya akan mati.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga. Artinya, pengarang menceritakan langsung siapa tokoh-tokohnya dan peristiwanya.

Pada Suatu malam Ismail Syekh yang hendak salat Tahajud memperhatikan Hasan tak bisa tidur. Adinya itu seperti gelisah, sesekali membolak-balikkan badan sementara Ibrahim dan Yacob sudah terlelap. (hlm. 9)

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa pengarang menggunakan sudut pandang ketiga. Pengarang tidak menjadi Hasan Saleh ataupun tokoh-

tokoh lain. Pengarang seperti “Tuhan” pada novel ini, maksudnya pengarang yang memiliki kehendak mau seperti apa cerita yang dirangkai.

g. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari novel ini adalah kesetiaan pada tanah kelahiran. Tanah kelahiran yang dimaksud adalah Aceh yang dikenal kuat dalam menjalankan syariat Islam.

“Ini menyangkut permintaan penguduran waktu yang Mayor Hasballah katakana di luar tadi,” jawab Hasan Aly terbata-bata. “Saya ingin pastikan dulu keyakinan Saudara berdua apakah memang sudah berketetapan hati mengikuti kami?”

Hasballah Haji dan Hasan Saleh mengangguk bersamaan. (hlm. 344)

Situasi di atas menjelaskan bahwa Hasan Saleh dan Hasballah Haji yang merupakan prajurit pemerintah pusat tetap ikut pada pemberontakan karena cinta tanah air mereka.

“Jangankan lima menit, 15 menit pun akan saya tunggu jika Mr. Hardi akan membacakan itu,” jawab Hasan Saleh. “Tetapi, seandainya nanti Wakil PM tidak memenuhi janjinya, biarpun kita sudah memberikan jaminan hitam di atas putih, maka tidak akan ada keberatan kami untuk kembali masuk hutan dan angkat senjata.” (hlm. 494)

Situasi di atas menjelaskan bahwa kesetiaan kepada tanah air sangatlah penting. Rela berkorban melawan ketidakadilan merupakan sesuatu yang mulia. Bahkan Hasan Saleh mengajarkan kita tentang kesetiaan pada tujuan utama.

Rentetan acara itu membuat Hasan Saleh baru menyadari satu hal prinsip: bahwa fokus perjuangan telah bergeser dari niat awal menuntut otonomi Provinsi Aceh dipulihkan Pemerintah Pusat dari hanya sebagai bagian Provinsi Sumatra Utara, menjadi sebuah upaya untuk menjadikan Aceh sebagai negara mandiri lengkap dengan semua

aparaturnya meski masih dalam koridor Negara Islam Indonesia. (hlm. 410)

Tujuan utama pemberontakan ialah meminta Provinsi Aceh dikembalikan dan mendapatkan kedaulatan khusus dalam menjalankan syariat Islam. Namun, di tengah pemberontakan, yang terjadi adalah Aceh menjadi negara yang memang tidak sesuai dengan konstitusi. Oleh karena itu Hasan Saleh melakukan kudeta agar pemberontakan kembali kepada tujuan awal yang lebih diterima oleh konstitusi.

2. Konflik Antartokoh

a. Sumber Konflik

1) Internal

a) Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya bisa menjadi sumber konflik antartokoh dalam setiap langkah yang sedang dijalankan, terutama dalam keadaan perang. Novel ini menggambarkan bahwa sumber daya yang menjadi sumber konflik antartokoh adalah material senjata. Senjata merupakan material pokok bagi seorang prajurit ketika berperang. Tanpa adanya senjata, prajurit akan sulit untuk memenangkan pertarungan.

“Tetapi keesokan harinya, Kepala Urusan Logistik Letnan Kolonel Suprayogi yang naik ke kapal pada jam yang dijanjikan menyatakan senjata belum bisa diserahkan hari itu yang bertepatan dengan akhir pekan karena perwira penjaga gudang senjata sedang berada di Puncak, Jawa Barat. “Nanti pada hari Senin senjata-senjata itu bisa diberikan,” janjinya.

“Maaf Kepala, kami ke sini bukan untuk jalan-jalan, tapi hanya singgah sebentar dalam perjalanan ke Makassar,” sahut Hasan Saleh

sambil berusaha menekan kemarahannya. “Tugas utama kami untuk segera berperang, bukan untuk menunggu senjata.” (hlm. 274)

Dari kutipan di atas, keterbatasan sumber daya menjadi sumber konflik antara Letkol Suprayogi dengan Hasan Saleh yang disebabkan oleh permintaan Hasan Saleh soal senjata. Hasan Saleh menginginkan senjata lagi karena diberi tugas untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Hasan Saleh yang mengetahui Kahar Muzakkar adalah musuh yang kuat, meminta senjata lebih kepada pemerintah pusat agar penumpasan dapat berjalan lancar. Namun, pemerintah pusat tidak bisa memberikan langsung karena perwira penjaga sedang berada di Puncak.

Hal itulah yang dialami oleh batalion 110 yang dipimpin oleh Hasan Saleh. Mereka tidak mendapat pasokan senjata yang memadai untuk berperang melawan Kahar Muzakkar. Oleh karena itu, ketidakmampuan pemerintah pusat dalam memfasilitasi senjata kepada pasukan Hasan Saleh menjadi sumber konflik antara pasukan Hasan Saleh dengan pemerintah pusat.

Ketidakmampuan memfasilitasi senjata juga menjadi sumber konflik yang dialami oleh Hasan Saleh dengan Kolonel Warouw saat menumpas pemberontakan Soumokil, pemimpin Republik Maluku Selatan (RMS). Hasan Saleh pun meminta persenjataan lagi namun lagi-lagi ditolak, walaupun sudah mendapat pasokan dari Jakarta.

“Saya dengar batalion Saudara sudah mendapat persenjataan baru dari Jakarta,” ujar Warouw.

“Benar”, jawab Hasan Saleh, “Tetapi jumlahnya hanya sedikit. Jauh dari mencukupi kebutuhan seluruh pasukan.”

“Berapa jumlah yang dibutuhkan?”

“Sekitar 350 pucuk dari berbagai jenis.”

Warouw mengangkat bahu dengan ekspresi wajah seperti orang sakit gigi. “Persenjataan kami di sini juga terbatas. Saya tidak bisa memenuhi permintaan Saudara.” (hlm. 280)

Dari kutipan di atas, Warouw tidak bisa memfasilitas Hasan Saleh untuk memberikan 350 pucuk senjata. Yang terjadi adalah batalion 110 dalam menghadapi RMS lebih banyak bertahan dibanding menyerang. Bahkan, sulitnya mendapatkan senjata membuat Hasan Saleh ingin melakukan bunuh diri sebagai bentuk protes kepada pemerintah pusat.

“Tidak, Komandan,” tukas Nyak Ahmad. “Tapi saya tidak mengerti apa maksud Komandan bahwa Jakarta menjebak kita ke liang kubur?”

“Kau lihat sendiri kita dikirim ke medan tempur seberat ini tanpa senjata memadai. Padahal mereka tahu seperti apa kekuatan militer RMS itu,” Hasan Saleh tak menurunkan pistol dari keningnya, sehingga membuat jantung Nyak Ahmad tetap berdegup cepat, dengan tetes keringat memenuhi wajahnya. “Ini yang saya protes!” (hlm. 292)

Protes yang dilakukan oleh Hasan Saleh kepada pemerintah Pusat disebabkan oleh keterbatasan material senjata. Hasan Saleh tidak tega melihat anak buahnya pelan-pelan mati melawan RMS karena disebabkan senjata yang tidak memadai.

Keterbatasan material senjata juga dialami oleh Hasan Saleh saat berdiskusi tentang pemberontakan Aceh kepada pemerintah pusat. Hasan Saleh yang sering mengalami kekurangan senjata saat perang di Sulawesi Selatan dan Maluku Selatan memberikan pandangan soal keadaan senjata di pihak Republik Indonesia dan bandingannya dengan senjata di pihak Aceh.

“Pemberontakan sangat berbahaya, Teungku,” jawab Hasan Saleh. “Kita serba kurang dalam persenjataan maupun penduduk

dibandingkan Indonesia yang besar dan kuat,” lanjutnya sambil menceritakan kembali pengalamannya menanganai pemberontakan di Sulawesi Selatan dan Maluku Selatan, yang pernah dilakukannya kepada Mustafa. Hanya kali ini karena Yacob Aly ikut serta, Hasan menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin. “Ini adik saya Yacob ikut dalam dua operasi itu di bagian logistik. Dia adalah saksinya. Dia bisa menjelaskan situasinya.”

“Benar Teungku Hasan Aly. Kekuatan logistik di bidang persenjataan, makanan, dan yang tak kalah penting keuangan, sangat memegang peranan. Jika saya boleh tahu bagaimana persiapan Teungku dan kawan-kawan tentang hal ini?” (hlm. 341)

Dari kutipan di atas, jelas Hasan Saleh sangat khawatir dengan keadaan material senjata yang dimiliki oleh Aceh sehingga menjadi sebab adanya konflik dengan Mustafa. Keterbatasan senjata menyebabkan sulitnya bertempur melawan Republik. Kemungkinan kekalahan akan lebih besar.

Selain material senjata, uang juga menjadi sumber konflik bagian keterbatasan sumber daya. Pihak Aceh yang membutuhkan senjata, harus berjuang mengumpulkan dana untuk membeli persenjataan dan kendaraan perang. Jumlahnya yang sangat besar membuat pihak Aceh kesulitan.

Hasan Tiro menjelaskan bahwa pengiriman „kitab“ tidak semudah yang dibayangkan. “Saya masih membutuhkan lebih banyak dana,” ujarnya.

“Berapa banyak?” tanya Hasan Saleh.

“Seratus Ribu.”

“Ah, mudah itu. Satu kabupaten saja bisa menyumbangkan dua ratus ribu rupiah.”

“Bukan dalam rupiah, tapi seratus ribu dolar.” (hlm. 423)

Pada kutipan di atas, Hasan Tiro sebagai orang Aceh yang tinggal di Amerika bisa memberikan bantuan senjata, namun membutuhkan uang yang sangat banyak. Dari situ jelaslah bahwa uang juga menjadi sumber konflik

internal dalam misi pemberontakan DI/TII di Aceh. Dan, yang terjadi adalah DI/TII lebih banyak melakukan gerilya dibandingkan serangan langsung.

Dari temuan di atas, terlihat bahwa keterbatasan sumber daya menjadi sumber konflik antartokoh dalam novel ini. Tiap tokoh memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap sumber daya. Hasan Saleh memandang bahwa sumber daya seperti senjata sangat dibutuhkan untuk menunjang pemberontakan. Namun, Daud Beureueh memandang senjata bukanlah hal yang utama dalam berperang, namun keyakinan.

b) Kegagalan Komunikasi

Kegagalan komunikasi dapat menjadi sumber konflik antartokoh saat perang. Di dalam novel ini, kegagalan komunikasi hampir menyebabkan perang yang besar.

“Ah tidak, yang saya sebut adalah *Punt 9*, bukan *Punt 29*. Saya masih belum gila untuk mengirimkan siapa pun anak buah saya langsung ke markas musuh,” Warouw terbahak-bahak. (hlm. 289)

Dari kutipan di atas, Hasan Saleh mungkin bisa tertangkap oleh tentara RMS karena kesalahan Rori, anggota batalion yang salah mendengar ucapan Warouw. Dari kasus di atas, komunikasi menjadi penting dalam koordinasi peperangan.

Kegagalan komunikasi juga hampir menyebabkan peperangan. Kejadian itu terjadi saat batalion 110 pulang dari Maluku Selatan dan sudah mendapatkan persenjataan yang lengkap.

“Saya menyampaikan pesan Panglima agar seluruh persenjataan ditinggal saja di atas kapal supaya tidak menyulitkan perjalanan Kapten dan pasukan menuju tebingtinggi,” katanya.

“Sampaikan lagi kepada Panglima, sudah tak ada lagi yang kamu takuti! Mati-matian kami mempertahankan senjata ini di Pulau Seram sampai KSAD sendiri akhirnya mencabut perintahnya, kini kalian yang ingin membuat kami terlihat sebagai orang kalah perang! Jadi buat apa panjang-panjang bertukar kata? Kita langsung bertempur saja!” (hlm. 333)

Dari kejadian di atas, perbedaan pemahaman antara anak buah Panglima Simbolon dengan Hasan Saleh hampir menyebabkan perang antarbatalion. Hasan Saleh mengira persenjataan yang baru ia dapatkan dengan susah payah harus diambil kembali, sehingga ia merasa dilecehkan. Padahal, tidak seperti itu maksud anak buah Panglima Simbolon. Panglima Simbolon akhirnya menyampaikan maksud sebenarnya.

“Kapten Hasan tadi salah paham, mungkin karena terpengaruh dengan perintah KSAD di Pulau Seram. Pesan saya tadi berdasarkan pengalaman buruk yang sering terjadi bahwa kesatuan yang baru pulang dari medan tempur biasa mengalami *senu orlog*,” papar Simbolon. (hlm. 335)

Kegagalan komunikasi juga hampir menjadi sumber konflik peperangan yang lebih besar saat dimulainya gerakan DI/TII di Aceh.

“Ya mungkin maksud Teungku Hasan Aly adalah agar beberapa orang saja yang menunggu pasukan, bukan beramai-ramai seperti tadi yang mempercepat gerakan kita. Kalau tidak ada kesamaan komando akibatnya bisa berbahaya,” ujar Hasan Agak marah. (hlm. 354)

Pasukan TII ada yang ditugaskan oleh Hasan Aly untuk menunggu pasukan tambahan dari Medan. Tapi jumlah pasukan yang menunggu sangat banyak sehingga bisa berbahaya jika dilihat oleh pasukan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Hasan Saleh marah atas ketidakpahaman pasukan tersebut.

Dari temuan di atas, kegagalan komunikasi bisa menjadi pemicu konflik antartokoh. Komunikasi yang gagal menyebabkan perbedaan persepsi dan sangat berpotensi memicu konflik baru.

c) Perbedaan Sifat, Nilai-Nilai, dan Persepsi

Perbedaan sifat individu, nilai-nilai yang dianut oleh individu, dan persepsi atau pandangan pribadi bisa menjadi sumber konflik antartokoh. Pada novel ini, perbedaan-perbedaan itu terlihat jelas menjadi sumber konflik.

... Bung Hatta beradu argumen dengan para pemimpin Aceh, yang silih berganti mengisi mimbar yang telah disediakan. Menurut Bung Hatta, keinginan Aceh yang ingin menerapkan syariat Islam tidak sejalan dengan konsep negara kesatuan yang sejak awal diniatkan bagi Indonesia Merdeka. (hlm. 237)

Dari kutipan di atas, Bung Hatta memiliki perbedaan persepsi dengan para pemimpin Provinsi Aceh, terutama Daud Beureueh. Persepsi Bung Hatta adalah karena Indonesia merupakan negara kesatuan, maka tidak ada perbedaan bagi tiap-tiap daerahnya. Persepsi Bung Hatta tidak sejalan dengan Daud Beureueh yang tetap menginginkan Aceh memiliki kedaulatan khusus dalam menjalankan syariat Islam. Permintaan kedaulatan khusus ini disebabkan karena Provinsi Aceh sedari kerajaan Samudera Pasai sudah menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, rakyat Aceh sudah terbiasa dengan pola hidup yang sejalan dengan ketentuan Islam. Oleh karena itu, perbedaan persepsi ini menjadi sumber konflik antara Bung Hatta dengan Daud Beureueh.

Selain perbedaan persepsi, perbedaan sifat atau karakter juga menjadi sumber konflik antartokoh. Penggambarannya terlihat saat Kolonel Sukowati dan Hasan Saleh bernegosiasi dengan Panglima Kawilarang untuk memberikan fasilitas yang layak kepada mantan pasukan Kahar Muzakkar.

Komandan Kopas A Letnan Kolonel Sukowati angkat bicara. “Saya setuju dengan pendapat Kapten Hasan Saleh. Sayang sekali jika burung yang sudah dalam sangkar ini lepas dan terbang kembali ke hutan karena kelengahan kita.”

Tak disangka-sangka, usulan itu malah membuat Kawilarang meradang. “Kalau itu yang mereka inginkan, biar saja mereka kembali ke hutan!” serunya tajam. “Saya akan gempur mereka semuanya dalam waktu tiga bulan. Semuanya!” (hlm. 277)

Dari kutipan di atas, Kawilarang berbeda pandangan dari Sukowati dan Hasan Saleh. Perbedaan pandangan ini lebih mengarah kepada karakter Panglima Kawilarang yang keras dan tidak kenal kompromi. Perbedaan sifat ini menjadi sumber konflik kembalinya pasukan Kahar Muzakkar ke gunung dan tetap berontak melawan pemerintah RI, padahal sebelumnya pasukan Kahar Muzakkar bisa kembali ke pangkuan Republik.

Perbedaan persepsi juga ditampilkan saat Hasan Saleh mencoba memberikan pandangan militer kepada Daud Beureueh tentang kondisi markas di Tangse. Hasan Saleh yang banyak pengalaman militer memberikan pandangan bahwa Tangse akan segera dibumihanguskan oleh tentara Republik. Namun, Daud Beureueh yang bukan seorang militer memiliki pandangan sendiri. Hingga akhirnya Daud Beureueh memberikan perintah langsung bahwa keputusan yang telah diambil sudah bulat.

“Tetapi Teungku, saya kita tidak masuk akal jika kita terus mati-matian mempertahankan daerah ini,” ujar Hasan Saleh yang tetap bertahan pada pendapatnya.

“Alasan apapun yang kau berikan, keputusan telah kami ambil,” katanya dengan tegas. “Saya perintahkan agar seluruh pasukan ditarik kembali ke Tangse! Sekarang juga! Pertemuan selesai! (hlm. 370)

Dari kutipan di atas, jelas representasinya bahwa perbedaan pandangan antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh hampir menyebabkan DI/TII hancur dan menghentikan pemberontakan. Untung saja Nyak Ahmad yang benar-benar berani melawan Daud Beureueh untuk meninggalkan Tangse sebelum tentara Republik membumihanguskan Kota Tangse.

Di akhir perjuangan, Hasan Saleh memiliki perbedaan nilai-nilai dengan Daud Beureueh. Perbedaan nilai itu terletak di tujuan pemberontakan Aceh.

Rentetan acara itu membuat Hasan Saleh baru menyadari satu hal prinsip: bahwa fokus perjuangan telah bergeser dari niat awal menuntut otonomi Provinsi Aceh dipulihkan Pemerintah Pusat dari hanya sebagai bagian Provinsi Sumatra Utara, menjadi sebuah upaya untuk menjadikan Aceh sebagai negara mandiri lengkap dengan semua aparaturnya meski masih dalam koridor Negara Islam Indonesia. (hlm. 410)

Perbedaan nilai-nilai menjadi sumber konflik pada peristiwa ini. Hasan Saleh yang memang cerdas dan berpikir jauh ke depan memandang bahwa perjuangan pemberontakan telah bergeser. Berbanding dengan Daud Beureueh yang keras dan ambisius serta tidak berpikir jauh ke depan memandang bahwa Aceh bisa menjadi negara yang mandiri.

Perbedaan nilai yang dianut oleh Hasan Saleh dan Daud Beureueh menyebabkan terjadinya konflik berkelanjutan, yaitu Hasan Saleh dipecat

secara tidak hormat, kemudian Hasan Saleh melakukan kudeta terhadap Daud Berueueh. Hasil dari kudeta itu adalah terwujudnya Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dari temuan di atas, perbedaan persepsi merupakan sumber konflik antartokoh yang paling sering ditemui. Perbedaan persepsi tidak dapat dihindarkan namun jika tiap tokoh menggunakan ego masing-masing, maka perbedaan persepsi itu bisa memicu konflik yang lebih besar. Seperti halnya Hasan Saleh dengan Daud Beuereueh mengenai strategi perang.

d) Saling Ketergantungan Tugas

Saling ketergantungan tugas sebagai sumber konflik antartokoh dalam novel ini.

“Saya hanya sendirian, Komandan, sementara mereka satu rombongan. Sehingga ketika mereka mendekat dan saya sudah tak bisa lagi memberi tahu pasukan kita, saya memilih sembunyi saja. Saya pikir sia-sia kalau saya terbunuh hanya karena mempertahankan pakaian.”

“Kurang ajar Azhar!” jerit Nazir dengan suara mengguntur. “Binatang haram jadah! Bukannya bertempur malah berenang! Nanti aku sendiri yang akan tembak kepalanya sampai tercerai berai! Belajar bertempur di mana haram jadah itu! (hlm. 207)

Pada kutipan di atas, situasinya adalah pasukan Azhar berenang di sebuah danau tengah hutan lalu meminta anak buahnya untuk menjaga segala perlengkapan perang. Dari situasi tersebut, ketergantungan tugas menjadi sumber konflik pasukan Azhar dimaki-maki oleh Nazir karena meminta satu anak buahnya untuk menjaga perlengkapan perang sedangkan pasukan yang lain berenang di danau. Azhar menggantungkan tugas itu kepada anak

buahnya merupakan suatu hal yang fatal karena anak buahnya tidak mampu melawan pasukan Belanda sendirian. Oleh karena itu, perlengkapan perang diambil oleh pasukan Belanda dan dimaki-maki oleh Nazir.

Dari peristiwa di atas, ketergantungan tugas dapat merugikan pasukan. Apalagi saat perang yang seharusnya saling bersama dan tidak meninggalkan satu anggota.

Ketergantungan tugas juga dirasakan oleh Hasan Saleh sebagai Menteri Urusan Perang Negara Islam Indonesia dan penyambung lidah antara pihak NII dengan pemerintah pusat. Hasan Saleh diperintahkan oleh Daud Beureueh untuk melancarkan serangan besar-besaran kepada pemerintah pusat. Namun, pemerintah pusat menghendaki perdamaian.

Dalam perjalanan pulang dari Kutaraja, di kepala Hasan Saleh berkecamuk banyak hal. Waktu melarikan diri dari Tebingtinggi dulu, Pemerintah RI mencapnya sebagai pengkhianat. Kini dengan mengambil jalan berbeda dari Wali Negara yang begitu dipuja oleh sebagian rakyat, akankah dia mendapatkan cap pengkhianat ganda dari kedua kubu? (hlm. 481)

Hasan Saleh merasa kebingungan harus berbuat apa. Di satu pihak ia ditekan untuk menyerang, di lain pihak ia ditekan untuk berdamai. Ketergantungan tugas inilah yang menyebabkan sumber konflik dari dipecatnya Hasan Saleh dari Menteri Urusan Perang NII dan melakukan kudeta kepada Daud Beureueh. Walaupun akhirnya Hasan Saleh lebih menyetujui perdamaian dengan pemerintah pusat.

Dari temuan di atas, saling ketergantungan tugas dapat menjadi sumber konflik antartokoh dalam novel ini. Hasan Saleh yang diembankan

tugas yang mengharuskan dirinya berada di tengah-tengah, harus menyeimbangkan konflik agar tidak muncul konflik yang lebih tinggi.

2) Eksternal

a) Perkembangan Iptek

Dalam novel ini, perkembangan iptek menjadi sumber konflik antartokoh dalam beberapa peristiwa. Minimnya iptek, terutama teknologi yang dimiliki oleh DI/TII menjadi sebab para tokoh berkonflik dalam proses pemberontakannya.

“Bagaimana jika ada serangan udara dari TNI? Perlindungan udara macam apa yang kita punya? Juga persediaan peluru? Tempat ini juga jauh dari permukiman penduduk sehingga memudahkan musuh menguasainya. Dan cepat atau lambat, kita akan memasuki perang gerilya. Itu pasti. Jika kita bergerak cepat, akan lebih banyak keuntungan yang akan kita peroleh ketimbang semuanya terlambat.” (hlm. 370)

Dari kutipan di atas, telah direpresentasikan bahwa pasukan TII memiliki teknologi yang minim. Dari minimnya teknologi menyebabkan Hasan Saleh berseteru dengan Daud Beureueh soal strategi perang.

Dalam bidang militer, teknologi merupakan hal yang wajib untuk dimiliki untuk memudahkan memenangkan peperangan. Teknologi yang dimiliki pasukan perang akan berpengaruh terhadap strategi yang digunakan. Oleh karena itu, DI/TII selalu kesulitan untuk melawan tentara Republik karena teknologi mereka yang sangat minim.

Pada peristiwa lainnya, tentara DI juga harus berjuang mati-matian saat menunggu kiriman senjata dari Hasan Tiro. Karena tentara DI tidak

memiliki teknologi yang memadai, maka cara tradisional pun mereka gunakan. Hasilnya, tentara DI sering ditembaki oleh tentara Republik yang sedang melintas di atas mereka.

“Apanya yang jelas? Kerja kami setiap saat di Blang Raweu hanya mengibarkan bendera bulan bintang lambang DI kepada setiap kapal terbang yang melintas di atas kepala. Sekali waktu kami hampir mampus, karena kapal yang kami lambai itu ternyata milik TNI. Begitu pilotnya melihat bendera DI, dia langsung menukikkan moncong kapal terbangnya dan menembaki kami, sehingga kami terponsal-ponsal menyelamatkan diri.” (hlm. 419)

Dari kutipan di atas, para tentara DI hanya mengibarkan bendera bulan bintang sebagai tanda kepada kiriman Hasan Tiro. Pengibaran bendera itu menjadi masalah baru bagi tentara DI karena mereka ditembaki tentara Republik yang sedang melintas. Jika tentara DI memiliki teknologi yang hebat, pasti tidak menggunakan cara tradisional dan terhindar dari konflik. Oleh karena itu, Hasan Saleh mulai berkonflik dengan Hasan Tiro. Hasan Saleh sudah menurun kepercayaannya kepada Hasan Tiro.

Selain masalah teknologi, soal pengetahuan pengobatan juga menjadi sumber konflik pada peristiwa pemberontakan ini. Hasan Saleh harus dibawa ke Penang, Malaysia untuk mengobati usus buntunya.

Keesokan harinya Hasan Saleh kembali ke Penang, Malaysia, dengan tujuan utamanya berobat. (hlm. 431)

Perginya Hasan Saleh ke Malaysia membuat konflik baru antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia. Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris saling tuduh tentang perizinan Hasan Saleh ke Malaysia. Apalagi, politik Indonesia dengan

Malaysia sedang panas-panasnya. Oleh karena itu, posisi Hasan Saleh di Malaysia juga terancam jika ia tidak hati-hati dalam proses pengobatannya.

Dari temuan di atas, kurangnya iptek pada tim TII menyebabkan mereka sering terjadi konflik antartokoh, terutama Hasan Saleh dengan Hasan Tiro. Anak buah Hasan Saleh pun sering berkonflik karena minimnya iptek untuk perlengkapan perang.

b) Peningkatan Kebutuhan Masyarakat

Peningkatan kebutuhan masyarakat sebagai sumber konflik antartokoh telah digambarkan dalam novel ini. Masyarakat yang dimaksud pada sumber konflik ini lebih mengarah kepada tentara karena dalam sebuah perang, peningkatan kebutuhan tentara akan meningkat untuk memenangkan pertarungan.

Pemerintah pendudukan Jepang yang sudah membuka pendidikan *gyugun* (militer) tingkat bawah dan diikuti banyak pemuda, termasuk Ibrahim Saleh, kemudian membuka lagi kelas baru yang berbeda dengan kelas sebelumnya. Tujuan kali ini untuk menghasilkan perwira, calon pemimpin militer masa depan. (hlm. 87)

Pada kutipan di atas, pemerintah Jepang merasa perlunya penambahan jumlah tentara dari putra daerah, maka Pemerintah Jepang membuka pendidikan militer. Jika peningkatan kebutuhan jumlah tentara ini diabaikan, maka berpotensi menjadi sumber konflik. Peperangan akan berimbang jika jumlah personel sebanding dan strategi yang digunakan akan lebih bervariasi. Jika personel kurang, maka peperangan tidak berimbang dan strategi yang digunakan tidak bisa sembarangan.

Pada kutipan di atas juga dijelaskan tujuan utama dari pendidikan militer, yaitu menghasilkan perwira dan calon pemimpin militer masa depan. Pemerintah Jepang yang menganggap dirinya saudara sebangsa dengan Indonesia merasa perlu adanya pendidikan militer kepada pemuda dengan tujuan tersebut. Pemerintah Jepang sudah berpikir jauh bahwa Indonesia membutuhkan calon pemimpin militer masa depan yang hebat, oleh karena itu mereka membuat pendidikan militer. Jika kebutuhan pemimpin militer masa depan kurang, maka kekuatan militer Indonesia akan lemah dan Indonesia akan mudah diduduki oleh tentara Belanda lagi.

Kebutuhan material senjata tentara juga perlu ditingkatkan, agar peperangan tetap seimbang dan bisa membuat strategi yang lebih matang. Begitupun yang dilakukan oleh Hasan Saleh, ia pergi ke Malaysia untuk membeli senjata.

Pada hari yang ditentukan, transaksi jual beli disepakati senilai 250.000 ringgit untuk enam pucuk *brent gun* dan 80 pucuk *sten gun*. Sebagai uang muka, Hamid Janggut memberikan 100.000 ringgit dengan sisanya akan dilunasi setelah seluruh senjata diterima. Dengan terwujudnya transaksi ini, maka seluruh tujuan Hasan Saleh ke Malaysia dan Singapura sudah tercapai. (hlm. 435)

Pada kutipan di atas, Hasan Saleh bersama Hamid Janggut telah berhasil meningkatkan kebutuhan Tentara Islam Indonesia, yaitu senjata perang. Senjata perang ini sangat dibutuhkan oleh pasukan Aceh karena pasukan DI selalu digempur oleh pasukan Republik dan sulit untuk menyerang.

Peningkatan kebutuhan senjata bagi pasukan DI akhirnya terpenuhi berkat kerjasama Hasan Saleh dan Hamid Janggut. Jika kebutuhan senjata

tidak ditingkatkan, maka motivasi pasukan akan menurun dan pasukan DI akan mudah dilumpuhkan. Oleh karena itu, keputusan Hasan Saleh membeli senjata pada saat masa pengobatannya adalah hal yang sangat cerdas. Hasan Saleh berhasil melakukan *multitasking* atau kerja ganda.

Sementara Kongres Mahasiswa Aceh seluruh Indonesia yang berlangsung di Medan juga menuntut dibukanya jalur-jalur perdamaian di Tanah Rencong. (hlm. 452)

Selain peningkatan kebutuhan senjata, ternyata rakyat Aceh yang diwakili oleh Mahasiswa Aceh seluruh Indonesia menyatakan bahwa pemberontakan bisa diselesaikan dengan jalur-jalur perdamaian. Rakyat menginginkan perdamaian agar tidak adanya ketakutan yang menjalar di masyarakat tentang perang.

Peningkatan kebutuhan masyarakat telah direpresentasikan pada situasi ini bahwa masyarakat yang awalnya mendukung pemberontakan kini telah mendukung upaya perdamaian. Kebutuhan masyarakat meningkat karena merasa telah lelah dengan sebuah pemberontakan. Selain itu, masyarakat menilai ada potensi untuk berdamai. Jika peningkatan kebutuhan masyarakat ini diabaikan, maka bisa menjadi sumber konflik pada konflik-konflik yang baru.

Dari temuan di atas, kebutuhan tentara dalam situasi perang sangatlah dipentingkan. Pihak DI/TII sangat membutuhkan tentara yang jumlahnya banyak. Namun sebenarnya bukan hanya jumlah tentara, namun juga kualitas tentara. Dari kekurangan inilah, antartokoh sering berkonflik.

c) Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Regulasi dan kebijakan pemerintah sebagai sumber konflik juga telah digambarkan di dalam novel ini, baik pemerintah daerah atau pusat. Pemerintah pusat yang membubarkan Provinsi Aceh dan menggabungkannya dengan Provinsi Sumatra Utara dinilai menjadi sebab munculnya pemberontakan Darul Islam. Kebijakan pemerintah daerah juga sering menimbulkan konflik karena dinilai tidak netral dan merugikan kalangan ulama.

“Bayangkan Asiah, kecuali Residen Nyak Arief, semua orang adalah kawan-kawanku di Kambu Yoin dulu! Syamaun Gaharu dan Ramang itu sesama komandan peleton seperti aku ketika kami baru selesai pendidikan. Sekarang dua-duanya jadi atasanku dengan pangkat melonjak luar biasa! Ramang bahkan sempat absen beberapa bulan dari militer dan dirawat di rumah sakit, tetapi tetap saja pangkarnya naik!” (hlm. 150)

Dari kutipan di atas, telah direpresentasikan bahwa Hasan Saleh sangat kesal kepada kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah. Hasan Saleh menganggap pemerintah daerah telah membuat kebijakan yang berpihak kepada kelompok Teuku dibanding Teungku. Hasan Saleh menganggap bahwa ia lebih berhak naik pangkat.

Pada situasi lainnya, kebijakan pemerintah pusat juga menjadi sumber konflik utama pada munculnya pemberontakan DI/TII di Aceh.

“Bismillahirrahmanirrahim. Atas nama Allah Seru Sekalian Alam dan Atas Nama Pemerintah. Dengan ini saya umumkan bahwa sejak saat ini status Provinsi Aceh dicabut kembali dan seluruh kabupatennya digabungkan ke dalam Provinsi Sumatra Utara. Sekian. Wassalamualaikumawarahmatullahi wabarakatuh.” (hlm. 268)

Pernyataan pada kutipan di atas menjadi sumber konflik utama dalam pemberontakan DI/TII di Aceh. Provinsi Aceh yang sedari awal meminta kedaulatan khusus menjalankan syariat Islam malah dilebur dan digabung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kekecewaan ini menyulut masyarakat Aceh untuk memberontak.

Kebijakan pemerintah dinilai telah mengkhianati perjuangan rakyat Aceh yang telah berjuang memerdekakan Indonesia. Oleh karena itu, pemberontakan DI/TII di Aceh menjadi jalan keluar untuk membuka mata pemerintah bahwa kebijakannya telah keliru.

Regulasi sebagai sumber konflik juga direpresentasikan pada novel ini dalam situasi yang lain.

Radiogram pertama adalah rencana penarikan Batalion 110 dari Pulau Seram untuk kembali ke Sumatra Utara. Hasan Saleh tersenyum girang membaca kabar itu, karena Panglima Simbolon ternyata betul-betul menepati janji. Radiogram kedua dibaca Hasan dengan penuh ketidakpercayaan: karena batalion 110 akan meninggalkan Pulau Seram, maka seluruh persenjataan yang mereka miliki harus ditinggalkan untuk dipakai Batalion 113 yang akan menggantikan. (hlm. 326)

Situasi pada kutipan di atas adalah Hasan Saleh telah usai masa tugas di Pulau Seram dan boleh kembali ke Aceh. Namun, persenjataan yang baru didapatkan itu juga harus ditinggal. Dari regulasi itulah Hasan Saleh marah besar dan tidak mau memberikan senjata kepada batalion 113.

Regulasi bahwa Hasan Saleh dan pasukannya harus meninggalkan senjata yang telah didapatkannya menyebabkan konflik baru antara Hasan Saleh dengan Jenderal Gatot Subroto. Dalam situasi militer, tidak boleh

seorang bawahan menentang keputusan atasan. Menentang keputusan atasan sama saja menentang strategi yang akan digunakan oleh atasan. Oleh karena itu, jika bawahan menentang keputusan atasan akan dipecat dan dipenjara. Hal itulah yang dirasakan oleh Hasan Saleh. Ia siap dipecat dan dipenjara selama 10 tahun karena menentang regulasi itu.

Dari temuan di atas, konflik antartokoh dapat disebabkan dari regulasi pemerintah atau kebijakan. Konflik antara Daud Beureueh dengan Bung Hatta menjadi salah satu contoh akibat dari regulasi pemerintah, mereka bisa berkonflik.

d) Munculnya Kompetitor Baru

Munculnya kompetitor baru dapat menjadi sumber konflik internal antartokoh, apalagi dalam situasi militer. Dalam dunia militer, pangkat dan jabatan yang diberikan merupakan sesuatu yang sensitif jika personel yang diberi pangkat dan jabatan itu dinilai masih belum mampu oleh personel militer lain. Novel ini juga merepresentasikan suasana seperti itu.

“Bayangkan Asiah, kecuali Residen Nyak Arief, semua orang adalah kawan-kawanku di *Kambu Yoin* dulu! Syamaun Gaharu dan Ramang itu sesama komandan peleton seperti aku ketika kami baru selesai pendidikan. Sekarang dua-duanya jadi atasanku dengan pangkat melonjak luar biasa! Ramang bahkan sempat absen beberapa bulan dari militer dan dirawat di rumah sakit, tetapi tetap saja pangkarnya naik!” (hlm. 150)

Kutipan di atas merepresentasikan kekecewaan Hasan Saleh karena kawan-kawannya saat pendidikan dulu mendapatkan kenaikan pangkat yang

melonjak dan jabatan yang strategis. Hasan Saleh menilai bahwa kemampuan mereka sama seperti dia, tetapi Hasan Saleh pangkatnya tidak dinaikkan.

Syamaun Gaharu dan Ramang menjadi kompetitor baru Hasan Saleh dalam dunia militer. Hasan harus siap menjadi bawahan mereka meskipun ia kecewa karena mereka satu angkatan pendidikan dan sama-sama mantan komandan pleton. Munculnya Syamaun Gaharu dan Ramang sebagai kompetitor baru Hasan Saleh telah menjadi sumber konflik atas ketidaknyamanan Hasan Saleh menjadi tentara Republik.

Pada situasi lain, pihak Daud Beureueh mendapat kompetitor baru dalam upaya mempertahankan kemerdekaannya.

Namun, tak seorang pun mengira bahwa Abdullah kemudian membuat manuver mencengangkan dengan berpindah ke kubu Cumbok tanpa malu-malu. (hlm. 152)

Abdullah Titeue didaulat menjadi Wakil Markas Daerah (WMD) ternyata bersikap tidak netral. Abdullah Titeue lebih berpihak pada pasukan Cumbok yang jelas-jelas telah menyatakan tidak setuju bahwa Indonesia telah merdeka dan lebih mendukung Belanda untuk menguasai Indonesia.

Munculnya Abdullah Titeue inilah yang menyebabkan Daud Beureueh membentuk Markas Besar Rakyat Umum (MBRU) untuk melawan pasukan Abdullah Titeue yang dinilai telah merugikan rakyat Aceh dan Indonesia. Akibatnya, perang Cumbok memanas antara kalangan Teuku dengan kalangan Teungku.

Munculnya kompetitor baru kembali direpresentasikan dalam novel ini dengan munculnya kawan Hasan Saleh saat pendidikan militer, yaitu Syamaun

Gaharu sebagai Komandan Resimen TNI di Aceh yang siap menumpas pemberontakan DI/TII. Hasan Saleh yang sangat mengenal Syamaun Gaharu mulai khawatir dengan serangan yang akan dilakukan.

Di dalam perjalanan, Hasan Saleh diberi tahu bahwa Komandan Resimen TNI di Aceh yang baru adalah Mayor Syamaun Gaharu, yang bertugas sejak awal April 1956. “Tetapi meski komandan resimen sekarang orang Aceh, operasi militer yang dilancarkannya jauh lebih hebat dibandingkan komandan-komandan resimen sebelumnya yang bukan putra Aceh,” ujar salah seorang penjemput. (hlm. 441)

Syamaun Gaharu sebagai kompetitor baru Hasan Saleh dalam pertarungan perang antara pihak Republik dengan pihak DI/TII menyebabkan konflik baru di internal DI. Pasukan TII dibuat kalang-kabut dengan serangan yang dilancarkan oleh Syamaun Gaharu. Bahkan, Daud Beureueh dibuat stress oleh serangan yang dibuat Syamaun Gaharu. Oleh karena itu, Hasan Saleh harus mempersiapkan strategi yang baru agar bisa melawan serangan yang diberikan oleh Syamain Gaharu.

e) Keadaan Politik dan Keamanan

Keadaan politik dan keamanan sebagai sumber konflik direpresentasikan pada novel ini. Rakyat menjadi korban pada aktivitas-aktivitas politik yang dilancarkan baik dari kubu Teuku dan Teungku.

“Aku tadi ke Blang Paseh. Ternyata madrasahmu diliburkan!”

“Hah? Madrasah Sa’adah Abadiyah libur? Siapa yang meliburkan?” ungkap Hasan lebih kaget lagi.

“Tidak tahu. Aku sempat bertanya pada penjaga sekolah mengapa sepi? Dia bilang mendadak diliburkan meski sempat ada beberapa orang anak yang datang pagi harinya.”

“Ooo...,” Hasan menarik napas lega. “Alhamdulillah.”

“Mungkin mereka ingin berkonsentrasi untuk mencari tempat persembunyian Abu Beureueh, sehingga semua madrasah diliburkan. Bukan cuma madrasahmu.” (hlm. 61)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwa siswa merasa tidak aman dengan terus datangnya orang Teuku atau *uleebalang* ke madrasah. Apalagi kaum *uleebalang* sedang mencari-cari Daud Beureueh sehingga khawatir keamanan dan kenyamanan siswa terancam sehingga proses belajar di madrasah diliburkan.

Dari situasi tersebut, jelas telah direpresentasikan bahwa situasi politik dan keamanan menjadi sumber konflik. Politisasi yang digaungkan kaum *uleebalang* kepada Daud Beureueh menjadi sumber konflik antartokoh antara kaum *uleebalang* dengan Teungku. Dari situasi politik itu, keamanan siswa ketika belajar di madrasah terganggu dan merasa tidak aman, hingga akhirnya seluruh madrasah diliburkan.

Pada kasus lainnya, situasi politik dan keamanan menjadi sumber konflik yang berdampak pada perang besar antara kaum *uleebalang* yang mendukung Belanda dengan rakyat yang mendukung kemerdekaan Indonesia.

Tertangkapnya Daud Cumbok membuat kemarahan rakyat meluap tanpa bisa ditahan lagi.. Rumah besar milik Teuku Keumangan Oemar dibakar habis hingga menjadi tumpukan debu. Kemarahan rakyat juga membuat mereka tak lagi berpikir secara jernih dengan menghancurkan semua keluarga teuku yang mereka temukan, termasuk Teuku Ahmad Jeunib yang malang, dan sejak awal berpihak kepada Republik. (hlm. 154-155)

Peristiwa pada kutipan di atas jelas merepresentasikan situasi politik dan keamanan menjadi sumber konflik atas kejadian kelam yang pernah

dialami Aceh. Situasi politik antara pendukung Belanda dengan pendukung Republik menjadi penyebab rakyat tidak bisa berpikir jernih tentang kemanusiaan sehingga keamanan rakyat yang tidak bersalah juga terancam.

Pada kutipan di atas direpresentasikan bahwa ada kaum *uleebalang* yang menjadi korban atas kemarahan rakyat atas perilaku pasukan Daud Cumbok yang memaksa rakyat untuk tetap mendukung Belanda. Padahal, ada kaum *uleebalang* yang mendukung kemerdekaan Republik, seperti Teuku Ahmad Jeunib.

Setelah kejadian perang cumbok, Aceh kembali mengalami masa kelam tentang hubungan antara kaum *uleebalang* dengan anggota Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Pemerintahan Aceh yang dipegang oleh kaum *uleebalang* kembali menjadi sorotan atas tindakan yang melampaui batas kepada anggota PUSA. Kejadian ini disebabkan situasi politik yang secara umum ada di pulau Jawa, yaitu pemberontakan PKI.

Di daerah-daerah lain di luar Aceh, Razia Sukiman dilakukan untuk menyita senjata gelap yang disimpan para pendukung gerakan komunis setelah meletusnya Pemberontakan Madiun, September 1948. Tetapi di Negeri Serambi Mekkah, yang terjadi justru sebaliknya karena aparat keamanan lebih banyak menciduk tokoh-tokoh PUSA yang justru merupakan penentang utama komunis. (hlm. 309)

Dari kutipan di atas, situasi politik yang ada di pemerintah pusat yaitu pemberontakan PKI di Madiun, menjadi penyebab kembalinya perseteruan antara kaum *uleebalang* dengan anggota PUSA. Situasi politik yang ada di pemerintah pusat dimanfaatkan oleh kaum *uleebalang* untuk menumbangkan PUSA yang dipimpin oleh Daud Beureueh. Bahkan banyak ulama-ulama yang dipenjara di Blang Paseh karena kejadian ini.

f) Keadaan Ekonomi Masyarakat

Keadaan ekonomi masyarakat juga bisa menjadi penyebab timbulnya konflik. Keadaan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan tujuan dalam aktivitas kehidupan. Saat sekolah, Hasan Saleh sangat bergantung pada keadaan ekonomi abangnya, yaitu Ismail Syekh, sehingga beberapa kali Hasan Saleh pindah sekolah karena mencari biaya sekolah yang terjangkau.

“Abang mulai kesulitan keuangan, San. Ongkos belajar di Sa’adah Abadiyah Abang hitung lebih murah dibandingkan jika kalian berdua tetap di Seulimum. Kalau kau tetap di sana, Abang malah khawatir tak bisa membuatmu selesai dalam dua tahun, sehingga belajarmu malah terbengkalai,” jelas Ismail. (hlm. 27)

Dari kutipan di atas, keadaan ekonomi Ismail Syekh menyebabkan konflik ringan antara dirinya dengan Hasan Saleh. Hasan Saleh tidak ingin pindah karena masa sekolah tersisa dua tahun. Namun, keadaan ekonomi Ismail Syekh yang naik turun menyebabkan Hasan Saleh tidak punya pilihan, walaupun Hasan Saleh sedikit kecewa.

Ismail Syekh yang berprofesi sebagai guru dengan pendapatan yang tidak tetap membuatnya harus memindahkan Hasan Saleh ke berbagai sekolah. Hingga akhirnya Ismail Syekh sudah tidak bisa membiayai sekolah Hasan Saleh sehingga Hasan Saleh diminta pulang dan berhenti sekolah.

... Segala upaya Abang untuk membantu pendidikanmu kiranya telah berakhir. Nenek, ummi, dan Abang sendiri telah sepakat untuk menghentikan pendidikanmu. Empat puluh rupiah hasil penjualan tanah rumah kepada Polem Kasem tiga bulan yang lalu, itulah kemampuan kami terakhir, sehingga tiada lagi yang dapat kita jual. Karena itu pulang sajalah! (hlm. 86)

Keadaan ekonomi Ismail Syekh menyebabkan Hasan Saleh putus sekolah sehingga menjadi konflik batin dalam diri Hasan Saleh. Hasan Saleh yang tetap ingin sekolah tidak bisa berbuat apa-apa ketika abangnya tidak memiliki uang lagi. Dari situasi ini, jelaslah telah direpresentasikan bahwa keadaan ekonomi bisa menjadi sebab munculnya konflik.

Pada situasi yang lain, keadaan ekonomi juga bisa menjadi sumber konflik saat pemberontakan DI/TII. Pasukan DI yang membutuhkan senjata, membutuhkan uang sebanyak seratus ribu dolar.

Hasan Tiro menjelaskan bahwa pengiriman „kitab“ tidak semudah yang dibayangkan. “Saya masih membutuhkan lebih banyak dana,” ujarnya.

“Berapa banyak?” tanya Hasan Saleh.

“Seratus Ribu.”

“Ah, mudah itu. Satu kabupaten saja bisa menyumbangkan dua ratus ribu rupiah.”

“Bukan dalam rupiah, tapi seratus ribu dolar.” (hlm. 423)

Dari kutipan di atas, pasukan DI membutuhkan uang dengan jumlah yang sangat banyak. Hal ini menjadi sumber konflik internal bagi pasukan DI untuk mengumpulkan uang itu. Apalagi rakyat Aceh yang mendukung pemberontakan hidup dengan ekonomi pas-pasan. Berbeda dengan rakyat Aceh yang mendukung Republik atau dari kalangan *uleebalang*. Oleh karena itu, pasukan DI beralih untuk tidak membeli perlengkapan senjata melalui Hasan Tiro.

b. Jenis Konflik

1) Konflik Pribadi

Hasan Saleh adalah tokoh yang sering mengalami konflik pribadi ini. Jika ditinjau dari penokohan, memang Hasan Saleh adalah orang yang tegas dan cerdas, sehingga beberapa kali dia bersitegang secara pribadi dengan tokoh yang lain.

Komandan Kopas A Letnan Kolonel Sukowati angkat bicara. “saya setuju dengan pendapat Hasan Saleh. Sayang sekali jika burung yang sudah dalam sangkar ini lepas dan terbang kembali ke hutan karena kelengahan kita.”

Tak disangka-sangka, usulan itu malah membuat Kawilarang meradang. “Kalau itu yang mereka inginkan, biar saja mereka kembali ke hutan!” serunya tajam. “Saya akan gempur mereka semuanya dalam waktu tiga bulan. Semuanya!” (hlm. 277)

Situasi pada kutipan di atas adalah Hasan Saleh bersama Kolonel Sukowati bernegosiasi kepada Panglima Kawilarang untuk memberikan fasilitas kepada pasukan Kahar Muzakkar karena mereka sudah mau kembali ke pangkuan Republik. Namun, sifat keras Kawilarang tidak menggubris saran yang telah diberikan.

Ketegangan antara Hasan Saleh bersama Sukowati dengan Panglima Kawilarang masuk ke dalam konflik pribadi karena pembicaraan dilakukan secara personal. Perbedaan kepribadian antara Hasan Saleh dengan Kawilarang membuat konflik tersebut lebih personal. Sukowati pun tidak bisa mengubah pendirian Kawilarang lagi.

Pada kejadian lainnya, konflik pribadi juga dirasakan oleh Hasan Saleh dengan Hasballah Haji sebelum memulai pemberontakan DI/TII.

Hasballah Haji mengembuskan napas panjang. “Saya sudah memutuskan tidak ikut kembali ke Aceh!”

“Apa?!” ujar Hasan terkejut seperti mendengar petir di siang bolong. “Tidak ikut?” (hlm. 346)

Perseteteruan antara Hasan Saleh dengan Hasballah Haji menjadi konflik pribadi lantaran Hasballah Haji tidak jadi ikut dalam pemberontakan. Hasballah Haji yang sudah menganggukkan kepala sebagai tanda ikut ketika ditanya Hasan Aly, ternyata berubah pikiran dan membuat Hasan Saleh kaget. Tentunya, dengan tidak jadinya Hasballah Haji ikut dalam pemberontakan, ada strategi yang diubah.

Konflik pribadi antara Hasan Saleh dan Hasballah Haji bisa berdampak pada strategi pemberontakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, keputusan Hasballah Haji membuat kecewa Hasan Saleh dan menjadikannya konflik pribadi.

Hasan Saleh mengalami konflik pribadi lainnya dengan berseteru dengan Husin. Husin menginginkan serangan langsung kepada tentara Republik, diperdebatkan oleh Hasan Saleh yang memahami kondisi militer TII.

“Tetapi maksud saya begini, Bung! Pasukan yang dipimpin Letnan Ibrahim Saleh ini adalah modal gerakan kita yang sangat penting. Jika kita memukul musuh di Bireuen dengan kekuatan terbatas dan ternyata kalah, maka kita bukan hanya mengalami kerugian material, tetapi juga akan menyebabkan runtuhnya moral seluruh masyarakat Aceh. Karena itu untuk serangan pertama harus kita pilih musuh yang seimbang,” lanjut Hasan.

“Ah, Saudara memang pengecut!” kecam Husin. Namun dia tak juga memerintahkan Hasan maupun Ibrahim Saleh untuk melancarkan serangan meskipun berdasarkan senioritas, seharusnya dia bisa dan berhak melakukan itu. (hlm. 362)

Dari situasi di atas, konflik yang terjadi antara Husin dan Hasan Saleh adalah konflik pribadi karena mereka berdebat dengan pandangan yang berbeda. Husin sebagai atasan Hasan Saleh memiliki kekuasaan penuh atas tindakan Hasan Saleh. Hasan Saleh sebagai bawahan juga seharusnya menuruti apa perkataan Husin. Namun, pengalaman tempur Hasan Saleh jauh di atas Husin menyebabkan mereka mengalami konflik pribadi.

Selain Hasan Saleh, konflik pribadi juga direpresentasikan melalui Al Mujahid dengan Daud Beureueh. Al Mujahid kecewa tidak diajaknya ia oleh Daud Beureueh untuk melaksanakan pemberontakan.

“Minta maaf jika saya masih belum mengerti, mengapa orang segagah Teungku Al Mujahid yang sangat peduli pada kemajuan Aceh tidak ikut bergabung dengan DI?” pancing Hasan.

“Terus terang saya masih jengkel kepada Teungku Beureueh,” jawab Al Mujahid. (hlm. 401)

Al Mujahid masih kesal kepada Daud Beureueh sehingga ia tidak aktif terlibat ke dalam pemberontakan DI/TII. Konflik yang terjadi antara Al Mujahid dengan Daud Beureueh masuk ke dalam konflik pribadi karena permasalahan yang terjadi hanya sekitar pribadi Al Mujahid dengan Daud Beureueh. Walaupun akhirnya Al Mujahid bergabung dengan DI/TII atas perantara Hasan Saleh. Namun, dari konflik pribadi ini, pasukan DI/TII jelas meninggalkan orang hebat yang bisa membantu jalannya pemberontakan.

Dari temuan di atas, konflik pribadi menjadi jenis konflik yang sangat terlihat. Konflik antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh menjadi konflik pribadi yang paling sering terlihat karena kedua tokoh ini memiliki pemikiran

yang berbeda. Pandangan militer dengan sipil menjadi sebab konflik pribadi muncul antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh.

2) Konflik Rasial

Aceh sebagai daerah yang menjunjung nilai Islam selalu bersitegang dengan kalangan *uleebalang* yang kuat di dunia pemerintahan Belanda. Kaum ulama selalu memandang bahwa Indonesia harus merdeka, namun kaum *uleebalang* memandang bahwa Indonesia bisa lebih maju jika terus berada di bawah kekuasaan Belanda.

Ada satu kasus di mana anak-anak *uleebalang* hendak dibunuh oleh rakyat yang pernah disakiti oleh orangtua mereka.

Di tempat lain, Teungku Abdul Hamid yang biasa dipanggil Ayah Hamid, salah seorang ulama dan guru yang sangat dihormati Abu Beureueh, juga dengan risau mendatangi sebuah lapangan yang sudah dipenuhi anak-anak kecil pada *uleebalang* yang akan dibunuh rakyat yang sudah kalap. “*Astagfirullahal adzim!*” seru Ayah Hamid, “Tunjukkan padaku hukum Allah yang membenarkan tindakan biadab seperti ini?” ujarnya dengan suara menggelegar. “Meski orangtua mereka bersalah, tidak berarti anak-anak mereka juga harus menanggung dosa orangtua masing-masing. *Masya Allah!*” (hlm. 155)

Pada kutipan di atas, telah direpresentasikan oleh pengarang bahwa Aceh pernah memiliki konflik rasial. Konflik itu terjadi antara kaum *uleebalang* dengan ulama PUSA. Konflik rasial yang terjadi pada kutipan di atas merepresentasikan dendam rakyat Aceh yang pernah disakiti oleh kaum *uleebalang* sehingga anak-anak mereka yang harus menanggung beban. Namun, hal itu bisa dicegah oleh Teungku Abdul Hamid.

Konflik rasial antara *uleebalang* dengan ulama pernah terjadi juga saat operasi razia Sukiman, yaitu razia persenjataan para pengikut komunis. Namun yang terjadi, kaum *uleebalang* menangkap anggota dan ulama PUSA.

“Sedih hatiku melihat penghuni Penjara Blang Paseh, Asiah,” ungkap Hasan kepada istrinya pada malam hari ketika anak-anak sudah tidur, dan mereka berbincang di beranda menatap langit terbuka. “Yang kulihat sejarah seperti berbalik. Cumbok dan *uleebalang* menang, sedangkan para ulama PUSA ditangkap.” (hlm. 312)

Konflik rasial pada kutipan di atas sangat jelas direpresentasikan oleh pengarang bahwa antara *uleebalang* dengan ulama PUSA kembali berkonflik. Konflik tersebut disebabkan kaum *uleebalang* dendam atas apa yang pernah dilakukan oleh ulama pada perang Cumbok.

Beberapa kawan Hasan Saleh pun mengungkapkan kebenciannya secara langsung kepada anggota PUSA.

“Oh, itu orang PUSA. Teungku Chik di Garot, ayah Hasballah Haji,” jawab Abdurrahman tanpa menyembunyikan kebenciannya terhadap PUSA yang sudah sejak lama diketahui Hasan.” (hlm. 315-316)

Pengarang merepresentasikan secara langsung bahwa antara orang Aceh dengan orang Batak terjadi konflik rasial.

“Buruk, Panglima. Yang terjadi adalah permusuhan suku dan agama antara orang Batak dan Aceh yang semakin berbahaya. Keadaan semakin sulit karena ada pihak yang mengail di air keruh, yaitu sisa-sisa kalangan feodal dan beberapa pendukung komunis yang terselubung.” (hlm. 321)

Dari kutipan di atas, puncak konflik rasial terjadi saat penggabungan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Orang-orang Aceh yang dikenal kuat agama Islamnya harus berbaur dengan orang Sumatera Utara yang juga banyak pemeluk agama Kristen. Selain harus berbaur dengan orang

luar Aceh, masyarakat Aceh juga harus terbiasa dengan budaya atau kebiasaan orang-orang Sumatera Utara sehingga ketidakpahaman tentang budaya ini membuat konflik rasial semakin menjadi. Apalagi, kaum *uleebalang* yang menduduki kursi pemerintahan tidak memiliki keputusan tegas atas konflik rasial yang telah terjadi.

Dari temuan di atas, konflik rasial di Aceh lebih menggambarkan konflik antara kaum *uleebalang* dengan ulama PUSA. *Uleebalang* dianggap kelompok yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan kaum ulama PUSA.

3) Konflik Kelas-Kelas Sosial

Novel ini merepresentasikan konflik kelas-kelas sosial antara keturunan Teuku dengan Teungku. Rakyat Aceh golongan Teuku memang dikenal sebagai orang berada dan kuat di pemerintahan. Sebaliknya golongan Teungku dikenal sebagai ulama atau guru yang kehidupannya pas-pasan. Perbedaan kelas sosial ini terjadi karena golongan Teuku lebih dekat kepada Belanda sehingga mereka diberikan pekerjaan mengurus pemerintahan. Golongan Teungku sangat benci kepada Belanda karena menjajah Indonesia dan berlaku sewenang-wenang.

Konflik kelas sosial direpresentasikan pengarang saat Teuku Pakeh datang ke madrasah tempat Hasan Saleh belajar. Dia selalu mengingatkan kepada siswa untuk tidak ikut ke dalam organisasi PUSA.

“Jangan sekali-kali kalian bergabung dengan pemuda PUSA atau Pandu PUSA. Mereka semua itu orang-orang bodoh yang tidak ingin

melihat Aceh maju. Orang-orang yang meracau, pembual,” ujar Teuku Pakeh Sulaiman dengan kekesalan yang sudah tak bisa disembunyikan lagi. (hlm. 33)

Pada kutipan di atas, konflik rasial telah direpresentasikan dengan pernyataan Teuku Pakeh bahwa jangan ada yang mengikuti organisasi pemuda PUSA atau Pandu PUSA. Padahal, setiap orang memiliki hak untuk ikut organisasi manapun, termasuk Pemuda PUSA atau Pandu PUSA. Dari larangan mengikuti organisasi itulah pengarang merepresentasikan konflik kelas sosial yang terjadi di Aceh.

Pada kasus lainnya, konflik kelas sosial juga pengarang representasikan ketika Hasan Saleh dan Yacob Aly menonton bioskop.

“Tawamu yang buruk di dalam bioskop tadi sangat tidak patut! Mengganggu kesenangan tuanku Teuku menonton.”

Sekarang jelaslah masalah bagi Hasan Saleh. Di hadapannya sedang berdiri pengawal seorang *uleebalang*, yang merasa dirinya Tuanku Diraja Pemilik Semesta Tak Ada Tandingnya. (hlm. 66)

Dari kutipan tersebut, Hasan Saleh dan ajudan Teuku terlibat konflik kelas sosial. Hasan Saleh yang berasal dari keluarga Teungku dengan status ekonomi rendah memiliki konflik dengan orang dari keluarga Teuku yang memiliki status ekonomi tinggi.

Hasan Saleh yang dikenal berani dan tegas tidak takut menghadapi ajudan Teuku, walaupun dari ukuran badan sangat jauh berbeda. Hasan Saleh memahami bahwa menonton bioskop adalah hak semua orang, baik itu orang kaya atau orang miskin.

Profil kalangan Teuku dengan Teungku dijelaskan pengarang melalui Hasan Saleh saat berbicara dengan Ismail Syekh.

“Memangnya kenapa kalau teuku?” tanya Ismail.

“Berarti mereka orang-orang kaya Bang Ma’e. Sudah pasti mahir membaca dan menulis dalam huruf Latin. Mungkin juga bisa bahasa Belanda dan Jepang. Salah seorang teman baruku yang namanya Teuku Abdullah Titeue adalah seorang guru di Bireuen. Jadi mereka ini orang-orang pintar. Kaya dan pintar. Aku ini apalah. Kaya tidak, pintar pun tidak. (hlm. 90-91)

Dari kutipan di atas, pengarang merepresentasikan kalangan Teuku secara langsung. Kalangan Teuku sudah dikenal pintar dan kaya. Hasan Saleh merasa minder setelah tahu bahwa teman-teman pendidikan militernya berasal dari kalangan Teuku. Tentunya konflik kelas sosial ini akan dijalani oleh Hasan Saleh saat pendidikan militer.

Pengarang juga merepresentasikan konflik kelas sosial di Aceh saat Hasan Saleh meminta uminya, Cut Manyak untuk melamar Cut Asiah. Namun, uminya agak tersentak setelah mengetahui bahwa Cut Asiah berasal dari keluarga Teuku.

“Siapa kau bilang, nama ayahnya?” tanya Cut Manyak ketika pada malam harinya Hasan Saleh menceritakan bahwa dia sudah menemukan calon istri yang dicari selama ini.

“Namanya Teuku Muhammad Yusuf bin Teuku Raja Muda. Rumah mereka di Teumocot, Mi”

“Anak seorang teuku?” nada suara Manyak seperti tak percaya. (hlm. 130)

Pada kutipan di atas, pengarang merepresentasikan bahwa pada masa itu pernikahan antara keluarga Teuku dengan keluarga Teungku mustahil terjadi karena adanya konflik kelas sosial yang selalu terjadi. Keluarga Teuku dengan keluarga Teungku selalu bermusuhan sehingga tidak mungkin bisa

disatukan dalam keluarga besar. Hasan Saleh sebagai orang yang berani mengambil risiko tetap memohon kepada uminya untuk tetap melamarkannya.

4) Konflik Politik

Novel ini merepresentasikan konflik politik antara pemerintahan Provinsi Aceh dengan Pemerintah Pusat. Pemerintah pusat secara terbuka membubarkan Provinsi Aceh dan menggabungkannya dengan Provinsi Sumatra Utara. Situasi politik yang ada di pemerintah pusat ternyata berdampak pada status Aceh sebagai sebuah provinsi. Inilah yang menjadi awal dari pemberontakan DI/TII di Aceh karena meminta pemerintah pusat untuk mengembalikan status Provinsi Aceh. Atas respon itu, DPRD Aceh terus berupaya untuk tetap mempertahankan status Provinsi Aceh.

Tiga hari sebelum acara Proklamasi Kemerdekaan tahun 1950 diselenggarakan, muncul kabar dari ibu kota Yogyakarta bahwa *acting President* Mr. Assaat membubarkan Provinsi Otonomi Aceh. Keputusan itu muncul hanya dua hari setelah DPRD Aceh dengan suara bulat, dan demonstrative, mengeluarkan pernyataan akan terus mempertahankan keberadaan Provinsi Aceh dalam kondisi apapun. (hlm. 236.)

“Bismillahirrahmanirrahim. Atas nama Allah Seru Sekalian Alam dan Atas Nama Pemerintah. Dengan ini saya umumkan bahwa sejak saat ini status Provinsi Aceh dicabut kembali dan seluruh kabupatennya digabungkan ke dalam Provinsi Sumatra Utara. Sekian. Wassalamualaikumawarahmatullahi wabarakatuh.” (hlm. 268)

Bergabungnya Provinsi Aceh ke dalam Provinsi Sumatra Utara menyebabkan konflik politik antara rakyat Aceh dengan pemerintah pusat. Rakyat Aceh yang diketuai oleh Daud Beureueh akhirnya memberontak dengan membentuk DI/TII Aceh.

Jika kita ingat kembali, rakyat Aceh banyak memberikan bantuan kepada pemerintah pusat, baik bantuan materil maupun bantuan moril. Bantuan materil yang diberikan dijelaskan pada kutipan berikut.

Di luar dugaan Bung Karno, hanya dalam 2 x 24 jam, pengusaha Aceh yang tergabung dalam Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh (Gasida) berhasil mengumpulkan 130 ribu *strait-dollar*, ditambah emas seberat lima kilogram. Dana sebanyak itu diperkirakan cukup untuk membeli dua pesawat jenis Dakota seperti yang digunakan Bung Karno dari Yogyakarta ke Kutaraja. (hlm. 224)

Adapun bantuan moril yang diberikan rakyat Aceh diungkapkan sendiri oleh Bung Karno saat pertemuannya dengan para ulama di Kutaraja.

“Saya tidak ragu sedikit pun terhadap pengorbanan dan kesetiaan rakyat Aceh terhadap Republik,” ujar Bung Karno kepada para ulama di depannya. (hlm. 225)

Dari bantuan materil dan bantuan moril yang diberikan rakyat Aceh untuk Republik Indonesia, jelaslah bahwa rakyat Aceh merasa dirugikan oleh pemerintah pusat jika Provinsi Aceh dibubarkan. Oleh karena itu, Daud Beureueh memimpin pemberontakan kepada pemerintah pusat sebagai bentuk protes dan timbullah konflik politik. Ketidakadilan balasan itupun dijelaskan oleh Daud Beureueh.

“Balasan dari Pemerintah RI yang dulu kita bela mati-matian kemerdekaannya ini memang sudah keterlalu! Mereka menggunakan tangan orang-orang terkutuk yang tak menghormati Islam bahkan komunis tak bertuhan untuk memecah-belah kita. Laknat Tuhan akan segera dijatuhkan kepada mereka. Tetapi saat ini belum saatnya. Belum saatnya.” (Hlm 317)

5) Konflik Internasional

Novel ini merepresentasikan konflik internasional antara pemerintah Republik Indonesia dengan Hasan Tiro dan Pemerintah Republik Indonesia

dengan Pemerintah Kolonial Inggris di Malaysia. Hasan Tiro sebagai orang Aceh yang sedang kuliah di Amerika membantu melawan Republik Indonesia dengan menuliskan opininya ke koran internasional. Hal tersebut menyebabkan nama Indonesia tercoreng di dunia internasional. Hasan Tiro juga beberapa kali mengancam pemerintah Indonesia.

Ancaman paling serius terhadap Indonesia diletakkan Hasan Tiro pada akhir ultimatum. “Jika Pemerintah Republik Indonesia tidak mengindahkan, maka akan diupayakan sebuah cara pemblokiran diplomatik dan ekonomi terhadap Indonesia, termasuk penghentian bantuan yang diberikan lewat Colombo Plan atau bantuan-bantuan kemanusiaan lain yang disalurkan lewat PBB atau AS,” tulisnya. (hlm. 415)

Dari pernyataan Hasan Tiro, Pemerintah Indonesia sangat geram dan meminta Pemerintah Amerika Serikat untuk menangkap Hasan Tiro dan memulangkannya ke Indonesia. Namun, upaya itu kandas karena Pemerintah Amerika Serikat tidak menanggapi. Akhirnya Hasan Tiro tetap menuliskan opini-opininya ke koran-koran internasional atas apa yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia kepada Provinsi Aceh atau pemberontak DI/TII.

Perdana Menteri Ali yang geram atau maneuver Hasan Tiro mencoba jalur ekstradisi agar pemuda itu ditangkap aparat keamanan AS. Namun upaya ini kandas karena AS tak menanggapi permintaan itu. (hlm. 416)

Konflik internasional juga direpresentasikan pengarang dengan pertarungan antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia. Konflik ini masuk ke ranah internasional karena menyangkut dua negara yang memiliki hukum berbeda. Sebab hadirnya konflik ini adalah masuknya Hasan Saleh ke Malaysia.

Perang media itu masih berlanjut ketika dalam jawabannya, media-media Jakarta menyiarkan bahwa Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia sepatasnya segera mengusir Hasan Saleh dan mengembalikannya ke Indonesia sebagai buronan militer. Jika hal itu tidak dilakukan, maka hubungan diplomatik kedua negara terancam putus selamanya. (hlm. 432)

Dari kutipan di atas, jelas telah direpresentasikan oleh pengarang bahwa Pemerintah Indonesia mengancam memutus hubungan diplomatik kedua negara jika Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia untuk mengusir Hasan Saleh dari Malaysia karena Hasan Saleh adalah buronan militer. Konflik internasional antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia makin memanas karena perwakilan Indonesia untuk Malaysia ternyata bertemu Hasan Saleh di rumah dinas. Hal itu terungkap oleh media *The Strait Times* yang memublikasikan foto antara perwakilan Indonesia dengan Hasan Saleh.

Pemerintah RI di Jakarta menuduh Pemerintah Inggris menyembunyikan Hasan Saleh di Malaysia. Tetapi pembaca bisa melihat sendiri bahwa Wakil Pemerintah RI sendiri dengan pakaian resmi yang menerima kedatangan Hasan Saleh. Yang berdiri di kanan dalam pakaian militer adalah Hasan Saleh, sedangkan yang berdiri di sebelah kiri adalah Konsul RI di Pulau Penang, Mr. Ahmad Mugaleh. (hlm. 437)

Dari pemaparan di atas, pengarang mampu merepresentasikan konflik internasional antara Pemerintah Indonesia dengan Hasan Tiro di Amerika dan Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris di Malaysia. Kehadiran Hasan Saleh di Malaysia menjadi sebab timbulnya konflik internasional tersebut.

c. Proses Konflik

1) *Latent Conflict*

Proses konflik dimulai dari konflik laten, artinya munculnya sumber-sumber konflik. Pada pemberontakan DI/TII di Aceh, representasi konflik laten yang dimunculkan dimulai sejak Bung Karno tidak mau menandatangani bukti tertulis bahwa pemerintah Indonesia akan memberikan jaminan kepada Aceh agar bisa menggunakan syariat Islam dalam proses pemerintahannya.

“Tetapi masalahnya tidak sesederhana itu bagi masyarakat banyak. Mereka harus melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa Paduka Yang Mulia memang sudah memberikan jaminan tertulis. Bukti ini nanti yang akan mendorong lebih banyak rakyat Aceh untuk terjun langsung menghalangi dan melawan kembali masuknya Belanda.” (hlm. 227)

Selain Bung Karno tidak mau menandatangani bukti tertulis di atas, konflik laten yang muncul adalah kedatangan Menteri Dalam Negeri.

Terutama setelah kedatangan rombongan Menteri Dalam Negeri Mr. Soesanto Tirtoprodjo ke Kutaraja pada Maret 1950. Tujuan kedatangannya untuk menyelidiki apakah Provinsi Aceh perlu terus dipertahankan atau dileburkan menjadi bagian provinsi lain. Akibatnya, seluruh pegawai negeri di Aceh beramai-ramai menyatakan akan meletakkan jabatan jika Provinsi Aceh yang baru berdiri seumur jagung jadi dilebur. (Hlm 235)

Dari kutipan di atas, pengarang merepresentasikan sebab lain munculnya DI/TII yaitu rencana pembubaran Provinsi Aceh. Keinginan Provinsi Aceh untuk bisa menjalankan syariat Islam dalam pemerintahannya saja belum dikabulkan oleh pemerintah, hal baru muncul lagi dengan meletusnya isu bahwa Provinsi Aceh akan digabungkan ke provinsi lain.

Pada situasi lain, konflik laten direpresentasikan oleh pengarang dengan ketegangan yang dibuat oleh Rasuna Said kepada kalangan tua Aceh.

Sebuah insiden yang nyaris membuat marah rakyat Aceh terjadi di gedung bioskop Rawa Sakti, Lhok Seumawe, ketika Rasuna Said yang menyertai Menteri Soesanto menyatakan dengan terbuka, “Minggirlah wahai kaum tua dan kolot! Kalian laksana penarik gerobak sapi yang harus memberi halan kepada anak-anak muda agar bisa maju lebih cepat.” (hlm. 235)

Pernyataan Rasuna Said di atas sangat membuat kecewa rakyat Aceh karena menghardik kalangan tua Aceh. Aceh sebagai daerah yang menjunjung nilai-nilai keislaman sangat menghormati orang tua. Kejadian tersebut memberikan kekuatan kepada rakyat Aceh bahwa pemerintah pusat sudah tidak peduli dengan Aceh. Inilah yang menguatkan rakyat Aceh untuk memberontak dan membentuk DI/TII.

Konflik laten yang utama direpresentasikan oleh pengarang melalui Mr. Assaat bahwa provinsi Aceh telah dibubarkan.

Tiga hari sebelum acara Proklamasi Kemerdekaan tahun 1950 diselenggarakan, muncul kabar dari ibu kota Yogyakarta bahwa *acting President* Mr. Assaat membubarkan Provinsi Otonomi Aceh. Keputusan itu muncul hanya dua hari setelah DPRD Aceh dengan suara bulat, dan demonstrative, mengeluarkan pernyataan akan terus mempertahankan keberadaan Provinsi Aceh dalam kondisi apapun. (hlm. 236.)

Kabar tersebut menjadi puncak dari konflik laten pada pemberontakan DI/TII di Aceh. Rakyat Aceh merasa dirugikan atas dileburnya provinsi Aceh sehingga mereka tidak bisa menjalankan syariat Islam dalam proses pemerintahannya.

2) *Perceived Conflict*

Persepsi konflik berarti masing-masing pihak mulai menyadari adanya konflik namun belum memberikan respon yang besar. Persepsi konflik pada novel ini direpresentasikan oleh pengarang melalui beberapa kejadian.

Kejadian yang pertama adalah setelah munculnya isu bahwa Provinsi Aceh akan dileburkan.

“Jika hal ini tidak dikabulkan, seluruh putra-putri Aceh yang duduk dalam pemerintahan akan meletakkan jabatan pada hari dileburnya provinsi ini,” bunyi pernyataan itu. (Hlm 236)

Dari kutipan di atas, pihak pemerintah Aceh sedikit merespon isu yang sudah muncul, yaitu akan meletakkan jabatan pada hari dileburnya provinsi Aceh. Ancaman ini bisa saja hilang jika pemerintah pusat tidak jadi melebur Provinsi Aceh. Pihak pemerintah pusat pun tidak merespon terhadap ancaman yang dilakukan oleh pemerintah Aceh sehingga kejadian ini masih masuk tahap persepsi konflik.

Kejadian yang kedua adalah setelah sahnya Provinsi Aceh melebur dengan Provinsi Sumatra Utara sehingga jabatan Gubernur yang disandang Daud Beureueh otomatis gugur.

Karena Provinsi Aceh sudah tak ada dan statusnya diubah menjadi keresidenan yang berbada di bawah Provinsi Sumatra Utara, maka jabatan gubernur yang disandang Daud Beureueh pun otomatis gugur, dan kewenangan atas Aceh berpindah ke tangan Gubernur Sumatra Utara Abdul Hakim, tokoh Partai Masyumi di Sumatra, Mayor Jenderal Tituler Daud Beureueh ditarik ke Jakarta, diberikan pekerjaan administratif yang sengaja dibuat untuk menghambat aktivitasnya berhubungan langsung dengan rakyat Aceh. (hlm. 268)

Dari kejadian tersebut, pihak Aceh menyadari bahwa Daud Beureueh diberikan jabatan baru di Jakarta untuk menghindari kontak langsung dengan rakyat Aceh. Hal ini menjadikan rakyat Aceh tidak memiliki kemampuan untuk melawan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Kejadian selanjutnya yang menyadari rakyat Aceh bahwa pemerintah pusat sudah melakukan kesewenangan kebijakan terhadap Aceh adalah ketika dijalankannya operasi Razia Sukiman.

Di daerah-daerah lain di luar Aceh, Razia Sukiman dilakukan untuk menyita senjata gelap yang disimpan para pendukung gerakan komunis setelah meletusnya Pemberontakan Madiun, September 1948. Tetapi di Negeri Serambi Mekkah, yang terjadi justru sebaliknya karena aparat keamanan lebih banyak menciduk tokoh-tokoh PUSA yang justru merupakan penentang utama komunis. (hlm. 309)

Dari kejadian tersebut, rakyat aceh mulai memersepsi konflik yang ada. Mereka menyadari bahwa pemerintah Aceh yang dipimpin dari kalangan *uleebalang* malah menyerang tokoh-tokoh PUSA, bukan orang komunis.

Dilihat dari situasi politik *uleebalang* memang selalu menjadi pilihan pemerintah pusat untuk menjadi pimpinan pemerintah. Kalangan *uleebalang* yang sedari zaman Belanda sudah memimpin pemerintahan dinilai memiliki pengalaman sehingga tidak akan ada konflik antara pemerintah pusat dengan pemerintah Aceh.

Atas dasar dendam masa lalu saat tragedy Cumbok antara kalangan *uleebalang* dengan ulama, maka Razia Sukiman dimanfaatkan oleh *uleebalang* sebagai bentuk balas dendam. Banyak tokoh-tokoh PUSA yang dipenjara padahal tidak memiliki kesalahan. Dari kejadian inilah, Hasan Saleh mulai memersepsi konflik antara rakyat Aceh dengan pemerintah pusat.

Kejadian puncak pada proses persepsi konflik ini terjadi ketika Daud Beureuh menyampaikan kepada Hasan Saleh dan lainnya bahwa pemerintah pusat sudah keterlalu. Pernyataan ini masih masuk tahap persepsi konflik

karena respon yang diberikan masih verbal, belum kepada fisik ataupun tindakan.

“Balasan dari Pemerintah RI yang dulu kita bela mati-matian kemerdekaannya ini memang sudah keterlalu! Mereka menggunakan tangan orang-orang terkutuk yang tak menghormati Islam bahkan komunis tak bertuhan untuk memecah-belah kita. Laknat TUHAN akan segera dijatuhkan kepada mereka. Tetapi saat ini belum saatnya. Belum saatnya.” (Hlm 317)

Dari pernyataan Daud Beureueh tersebut, jelaslah bahwa pengarang merepresentasikan puncak persepsi konflik pemberontakan DI/TII terletak pada pernyataan Daud Beureueh tentang sikap pemerintah pusat. Diawali dibubarkannya Provinsi Aceh, Daud Beureueh yang ditugaskan ke Jakarta, Razia Sukiman yang dilakukan oleh kalangan Teuku atau *uleebalang*, dan pernyataan Daud Beureueh tentang sikap pemerintah pusat.

3) *Felt Conflict*

Saat kedua pihak sudah merespon terhadap konflik yang sudah dipersepsi, maka hal itu sudah masuk ke dalam fase merasakan konflik. Pengarang merepresentasikan merasakan konflik dengan beberapa kejadian. Kejadian pertama pengarang representasikan saat Daud Beureueh atas nama rakyat Aceh merespon tindakan pemerintah yang telah membubarkan Provinsi Aceh.

“... maka dengan ini, atas nama seluruh rakyat Aceh, saya serahkan mandat sepenuhnya kepada Bung Hatta untuk membubarkan Provinsi Otonomi Aceh kapan saja, bahkan malam ini juga! Tetapi jika itu terjadi, kami akan membangun negara dengan cara kami sendiri.” (hlm. 238)

Pihak Daud Beureueh akhirnya merespon sikap pemerintah pusat yang telah membubarkan Provinsi Aceh. Dengan adanya respon dari pihak Aceh, maka konflik sudah terasa. Artinya, kedua pihak sudah terbuka bahwa ada konflik yang sedang terjadi, walaupun respon yang diberikan baru verbal.

Pernyataan Daud Beureueh itu merepresentasikan pemerintah pusat menyadari bahwa tindakan yang diambil untuk Provinsi Aceh memiliki kendala. Dalam kaitannya dengan sistem politik, sebuah kebijakan yang telah disepakati maka jangan ditarik kembali kecuali adanya musyawarah. Bung Hatta mungkin memahami bahwa Aceh ingin menjaga keutuhan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas daerahnya, namun mungkin kebijakan itu telah disepakati oleh pemerintah pusat sehingga Bung Hatta tidak boleh semena-mena mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan kesepakatan pemerintah pusat.

Kejadian lainnya sebagai respon Aceh terhadap pembubaran provinsi dan tidak diizinkan menggunakan syariat Islam dalam aktivitas kedaerahan ialah melakukan pemberontakan.

“Sebentar lagi „kenduri besar“ akan kami lakukan. Saya harap kau ikut dalam „kenduri besar“ ini, Kapten,” katanya.

“Insya Allah, Jenderal,” jawab Hasan. (hlm. 317)

Daud Beureueh meminta Hasan Saleh untuk ikut terlibat dalam pemberontakan. Daud Beureueh memang membutuhkan Hasan Saleh karena pengalamannya yang banyak di dunia militer. Apalagi Hasan Saleh sangat mengenal situasi politik di pemerintah pusat.

Salah satu hal yang penting dalam sebuah peperangan adalah tersedianya sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Daud Beureueh yang mengajak Hasan Saleh untuk ikut pemberontakan karena pihak Aceh membutuhkan seorang pemimpin perang yang kompeten.

Daud Beureueh mengajak Hasan Saleh merupakan representasi fase *felt conflict*. Pihak Aceh sudah merespon balik atas apa yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat. Walaupun pemerintah pusat belum mengetahui akan ada pemberontakan.

Fase merasakan konflik sudah semakin terasa ketika Hasan Aly sudah menyatakan tanggal pemberontakan.

“Kami di Aceh sudah siap memulai kenduri besar pada 1 Muharram ini,” ujar Teungku Hasan Aly tanpa banyak basa-basi. “Saya berharap semua yang ada di sini membantu secara aktif.” (hlm. 343)

Dari kutipan tersebut, respon yang dilakukan oleh pihak Aceh semakin terasa kuat. Dengan adanya tanggal kepastian pemberontakan, artinya kedua kubu antara pemerintah dengan pemberontak sudah siap untuk bertempur. Pihak pemberontak tentunya sudah merencanakan strategi yang matang agar pemberontakan bisa maksimal dan tuntutan mereka dapat diterima. Apalagi dari segi material, mereka kurang mendukung. Oleh karena itu, fase ini merupakan fase yang menentukan sebelum masuk ke konflik sesungguhnya.

4) *Manifest Conflict*

Konflik nyata atau konflik sesungguhnya dalam novel ini direpresentasikan dengan timbulnya peperangan antara pasukan DI dengan

Republik. Peperangan yang terjadi merupakan wujud dari tindakan untuk memenangkan konflik.

“Mereka mengancam akan menangkapku dan anak-anak jika Kanda tidak segera menyerah,” isaknya dengan tangis berderai. (Hlm 374)

Situasi di atas merupakan bagian dari *manifest conflict* atau konflik nyata karena tentara Republik telah mengancam istri Hasan Saleh, yaitu Cut Asiah bahwa ia dan anak-anak akan ditangkap jika Hasan Saleh tidak menyerahkan diri. Ancaman tersebut merupakan tindakan untuk memenangkan konflik.

Dalam situasi perang, ancaman kepada keluarga merupakan hal yang pasti terjadi. Oleh karena itu, keluarga tentara harus sembunyi jika terjadi sebuah peperangan. Begitupun dengan Cut Asiah yang akhirnya sembunyi ke berbagai tempat untuk menghindari penculikan dari tentara Republik.

Setelah pasukan Republik mengancam Cut Asiah, pasukan Republik memborbardir markas DI di Tangse.

Ketika TNI mengarahkan mortar-mortir mereka ke Tangse, siraman peluru itu hanya menghancurleburkan markas besar, tetapi tak menyebabkan korban jiwa karena Teungku Beureueh dan para petinggi lain sudah meninggalkan kota itu di saat terakhir, mengikuti saran Hasan Saleh meski dengan berat hati. (hlm. 379-380)

Serangan yang dilakukan oleh pasukan Republik merupakan representasi konflik nyata yang bertujuan untuk memenangkan konflik. Serangan tersebut langsung besar-besaran karena mereka sudah membuat strategi yang matang. Strategi mereka matang karena mereka memiliki sumber daya yang lengkap, berbeda dengan pasukan DI. Serangan yang dilakukan

pasukan Republik direspon secara langsung oleh pihak DI dengan berpindah markas sebelum pasukan Republik menyerang.

Setelah serangan pasukan Republik di Tangse, Hasan Saleh sebagai PTP TII akan mematangkan pertempuran gerilya sebagai balasan terhadap serangan pasukan Republik.

“Terima kasih Panglima. Tetapi rasanya lebih baik jika saya membantu para prajurit di lapangan dengan mematangkan rencana pertempuran gerilya,” jawab Hasan Saleh. (hlm. 393)

Pertempuran gerilya yang ingin dilakukan pasukan DI merupakan representasi dari fase konflik nyata karena mereka merespon langsung tindakan yang telah diberikan oleh pasukan Republik. Dalam situasi perang, penggunaan strategi gerilya dilakukan jika sumber daya kurang memadai. Oleh karena itu, pasukan DI memanfaatkan hutan dan gunung untuk melancarkan serangan gerilya agar menghemat sumber daya dan sulit untuk dicari.

Pasukan Republik yang memiliki material senjata sangat memadai langsung melancarkan serangan. Serangan itu dilakukan setelah ditunjuknya Syamaun Gaharu sebagai Komandan Resimen Aceh.

Surat Hasan Saleh itu tak pernah dibalas Syamaun Gaharu. Intensitas serangan pasukannya tak mengendur sedikit pun, bahkan menjadi-jadi. Yang paling ekstrem, serangan tak lagi diarahkan ke Aceh Besar seperti sebelumnya, melainkan langsung ke jantung pertahanan kubu DI: Pidie. (hlm. 443)

Pasukan DI kalang-kabut dengan serangan yang dilakukan oleh pasukan Republik. Mereka langsung mengarahkan ke jantung pertahanan DI. Serangan ini makin memantapkan konflik nyata yang sedang terjadi.

Pertempuran secara besar-besaran ini ditujukan agar pasukan DI langsung menyerah.

Pasukan DI yang memahami bahwa konflik nyata makin memanas, tidak bisa lagi terus bertahan. Pengarang merepresentasikannya dengan penyerangan pasukan Republik sebagai respon atas tindakan konflik yang dilakukan tentara Republik.

Sasaran awal ditetapkan di Meudang Aram yang memiliki asrama militer. Dengan melakukan kamuflase di mana 10 orang anggota DI mengenakan seragam Mobrig palsu, serangan itu berhasil mendapatkan 9 pucuk senjata mesti tak berhasil membakar asrama sebagai sasaran utama. (hlm. 449-450)

Serangan yang dilancarkan pasukan DI bisa menguntungkan karena bisa mendapatkan 9 pucuk senjata. Senjata yang dirampas dari tentara Republik merupakan sumber daya material yang penting bagi keberlangsungan peperangan. Senjata tersebut merupakan hasil dari konflik nyata yang telah dilaksanakan.

Angin kemenangan tampaknya sedang bertiup ke kubu DI di berbagai pasukan, karena setelah itu beragam sergapan yang dilakukan selalu berhasil merampas senjata lawan sampai membunuh musuh. Dari serangan Sare terhadap markas lawan di Padang Tiji yang menewaskan musuh sebanyak tiga truk; Operasi Isak di Takengon yang dipimpin Ilyas Leubee, Operasi Tangse yang dipimpin Ibrahim Saleh, Operasi Krueng Raya di bawah komando A. Wahab Ibrahim, serta Operasi Cot Trieng yang dipimpin H. Ibrahim. Semua memberikan hasil gemilang yang membuat Teungku Beureueh mulai sering tersenyum lagi. (hlm. 451-452)

Dari situasi di atas, pengarang merepresentasikan bahwa pasukan DI bisa melawan balik serangan yang dilancarkan oleh pasukan Republik yang dipimpin oleh Syamaun Gaharu. Serangan-serangan tersebut merupakan konflik nyata yang diberikan oleh pasukan DI. Serangan yang dilakukan untuk

memberikan tekanan kepada pihak Republik bahwa pasukan DI masih bisa melawan walaupun sumber daya material sangat terbatas.

5) *Conflict Aftermath*

Conflict aftermath atau pascakonflik berarti proses penyelesaian konflik. Dalam novel ini pascakonflik itu direpresentasikan dalam beberapa peristiwa. Setelah pihak DI/TII dengan Republik saling menyerang dalam peperangan, pihak Republik ternyata menghendaki jalan damai untuk menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik secara damai direpresentasikan melalui Syamaun Gaharu.

Syamaun Gaharu yang mendapat kesempatan kedua menjelaskan inti dari *Konsepsi Prinsipil dan Bijaksana* yang disampaikannya, dan menyatakan bahwa konsepsi itu hanya sebagai pembuka jalan untuk bertemu dan mencari mufakat. (hlm. 455)

Representasi penyelesaian konflik digambarkan melalui Syamaun Gaharu yang membuat konsepsi prinsipil dan bijaksana. Konsep ini memberikan jalan terbuka bagi pasukan DI untuk berdamai dan menyampaikan tuntutanannya kepada pihak Republik.

Dari laten konflik yang sudah dipaparkan sebelumnya, tuntutan awalnya adalah untuk mendapatkan kedaulatan khusus dalam menjalankan syariat Islam dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan adanya konsep yang dicetuskan Syamaun Gaharu, tuntutan Daud Beureueh mewakili rakyat Aceh ada jalan terang. Ikrar yang dicetuskan pada peristiwa ini dinamakan Ikrar Lam Teh.

Setelah ikrar Lam Teh, perundingan sebagai bentuk penyelesaian konflik adalah perundingan dengan Perdana Menteri Juanda. Perundingan ini memberikan kejelasan kepada pasukan DI tentang makna kesatuan bangsa Indonesia.

Kesempatan berunding dengan wakil pemerintah RI terbuka pada saat Perdana Menteri Juanda berkunjung ke Kutaraja. Pertemuan berlangsung di rumah Panglima Komando Daerah Militer Aceh (KDMA) Syamaun Gaharu, dengan wakil DI Perdana Menteri Hasan Aly dan Menteri Urusan Perang Hasan Saleh. (hlm. 463)

Perundingan dengan Perdana Menteri Juanda merupakan representasi penyelesaian konflik. Perdamaian merupakan bentuk penyelesaian yang ideal agar tidak merugikan kedua belah pihak.

Selain Perdana Menteri Juanda, Jenderal Nasution pun mencoba mendekati Hasan Saleh untuk berunding agar peperangan tidak terjadi lagi. Jenderal Nasution memberikan saran yang masuk akal untuk terealisasinya perdamaian.

“Saudara Hasan Saleh, secara jujur saya mengetahui bagaimana gigihnya mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan. Buatlah konsep yang lebih wajar, insya Allah akan saya perjuangkan sendiri di Jakarta. (hlm. 479)

Saran Jenderal Nasution kepada Hasan Saleh bahwa Hasan Saleh perlu membuat konsep yang bisa diterima undang-undang merupakan representasi dari penyelesaian konflik. Sudah ketiga kalinya Hasan Saleh menjadi perwakilan DI untuk berunding dengan pihak Republik agar pemberontakan segera berakhir dan kembali ke pangkuan Republik.

Dengan ketiga bentuk penyelesaian tersebut, Hasan Saleh berpikir bahwa jika ditilik dari sudut pandang militer, kekuatan pasukan DI memang

terbatas dan pasti akan kalah. Sehingga, tuntutan menjadikan Aceh sebagai daerah yang menjunjung syariat Islam tidak akan terwujud. Sebaliknya, jika perdamaian ini berhasil maka tidak akan ada pihak yang dirugikan.

Perundingan terakhir pengarang representasikan dengan berundingnya Hasan Saleh dengan wakil perdana menteri Mr. Hardi. Hasil dari penyelesaian tersebut adalah surat keputusan yang menyatakan bahwa Aceh telah dibentuk menjadi Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Mr. Hardi berdiri menuju podium kecil, membetulkan sejenak posisi mikrofon, dan membuka map, lalu membaca dengan intonasi perlahan tapi sangat jelas. Isinya pengumuman kepada seluruh bangsa Indonesia bahwa melalui Surat Keputusan Nomor 1/Missi/1959, Pemerintah Pusat Republik Indonesia menetapkan Pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. (hlm. 495-496)

Keistimewaan yang didapatkan oleh Provinsi Aceh dari hasil penyelesaian konflik adalah berhak menjalankan syariat Islam dalam sistem pemerintahannya. Sistem pemerintahan yang selama ini diinginkan oleh rakyat Aceh sejak awal mampu direpresentasikan oleh pengarang.

Selain dibentuknya kembali Provinsi Daerah Istimewa Aceh, para pasukan TII dan Hasan Saleh juga mendapatkan anugerah dari pemerintah.

Selain diperolehnya status Provinsi Daerah Istimewa Aceh, sebagai bagian dari paket perdamaian itu, dianugerahkan kenaikan pangkat bagi Hasan Saleh dan pasukan TII. Untuk 10.000 pasukan TII -yang aslinya berasal dari TNI- yang kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi pangkatnya masing-masing dinaikkan satu tingkat, dan gaji mereka yang tak dibayarkan selama ikut pemberontakan dibayarkan (rapel). Sementara bagi Hasan Saleh, pangkatnya sebagai kapten dinaikkan dua tingkat menjadi Letnan Kolonel. (hlm. 496)

Dari kutipan di atas, pengarang merepresentasikan pascakonflik dengan menyatakan Hasan Saleh dan pasukan TII mendapatkan kenaikan

pangkat dan gaji yang dirapel. Representasi itu memang sesuai dengan kenyataan. Pengarang bisa menyesuaikan dengan kenyataan karena banyak mengambil data dan wawancara.

Representasi penyelesaian konflik pada novel ini adalah penyelesaian konflik berakhir dengan jalan damai. Perdamaian yang dilakukan melalui empat perundingan, yaitu perundingan dengan Syamaun Gaharu, Perdana Menteri Juanda, Jenderal Nasution, dan Mr. Hardi. Hasil dari perundingan itu adalah terbentuknya Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan diberikan kebijakan khusus kepada pasukan Hasan Saleh berupa kenaikan pangkat dan gaji.

3. Strukturalisme Genetik

a. Struktur Sosial Masyarakat

Konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* banyak ditimbulkan karena struktur sosial yang telah terbentuk menjadi dua kubu, yaitu kaum *uleebalang* dengan PUSA. Kaum *uleebalang* dianggap kelompok yang kelas sosialnya tinggi. Mereka diberi jabatan pemerintahan oleh Belanda. Oleh karena itu kaum *uleebalang* sangat dekat dengan Belanda. Berbeda dengan PUSA yang terdiri dari ulama-ulama atau pendukung ulama Aceh. Karena PUSA sangat menentang penjajahan, maka PUSA dianggap pemberontak oleh Belanda dan dimusuhi oleh *uleebalang*. Lihat kutipan berikut.

“Jangan sekali-kali kalian bergabung dengan pemuda PUSA atau Pandu PUSA. Mereka semua itu orang-orang bodoh yang tidak ingin melihat Aceh maju. Orang-orang yang meracau, pembual,” ujar Teuku

Pakeh Sulaiman dengan kekesalan yang sudah tak bisa disembunyikan lagi. (hlm. 33)

Dari kutipan di atas, kaum *uleebalang* melarang para siswa untuk bergabung bersama PUSA. Hal tersebut menjadikan konflik antartokoh semakin memanas karena kaum *uleebalang* memberikan larangan langsung di sekolah yang notabene adalah pengikut PUSA.

Seperti yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya, kaum *uleebalang* dikenal sebagai kaum yang intelektualnya tinggi, kaya, dan dekat dengan pemerintah Belanda. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Memangnya kenapa kalau teuku?” tanya Ismail.

“Berarti mereka orang-orang kaya Bang Ma’e. Sudah pasti mahir membaca dan menulis dalam huruf Latin. Mungkin juga bisa bahasa Belanda dan Jepang. Salah seorang teman baruku yang namanya Teuku Abdullah Titeue adalah seorang guru di Bireuen. Jadi mereka ini orang-orang pintar. Kaya dan pintar. Aku ini apalah. Kaya tidak, pintar pun tidak. (hlm. 90-91)

Dari kutipan di atas, Hasan Saleh merasa minder karena beberapa kompetitornya saat pendidikan militer banyak yang berasal dari kalangan *uleebalang*. Di kutipan itu tergambar bahwa kaum *uleebalang* mahir membaca dan menulis huruf latin. Bahkan ada kemungkinan mahir berbahasa Belanda dan Jepang.

Struktur masyarakat yang telah menjadi dua kubu itu semakin memanas saat mulai saling serang antara kaum *uleebalang* dengan PUSA.

“Sedih hatiku melihat penghuni Penjara Blang Paseh, Asiah,” ungkap Hasan kepada istrinya pada malam hari ketika anak-anak sudah tidur, dan mereka berbincang di beranda menatap langit terbuka. “Yang kulihat sejarah seperti berbalik. Cumbok dan *uleebalang* menang, sedangkan para ulama PUSA ditangkap.” (hlm. 312)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa *uleebalang* menangkap ulama-ulama PUSA karena katanya ulama PUSA menyimpan senjata dan dinilai berbahaya. Padahal pada kondisi tersebut sedang berlangsung Razia Sukiman atau razia senjata untuk menghalau orang-orang komunis masuk wilayah Aceh. Namun, dimanfaatkan oleh *uleebalang* untuk menangkap ulama-ulama pusa. Sehingga, semakin runyam konflik antartokoh pada situasi tersebut.

Perseteruan dua kubu yang hampir memicu konflik antartokoh juga terlihat ketika ibunda Hasan Saleh menanyakan silsilah perempuan yang hendak dinikahi oleh Hasan Saleh.

“Siapa kau bilang, nama ayahnya?” tanya Cut Manyak ketika pada malam harinya Hasan Saleh menceritakan bahwa dia sudah menemukan calon istri yang dicari selama ini.

“Namanya Teuku Muhammad Yusuf bin Teuku Raja Muda. Rumah mereka di Teumocot, Mi”

“Anak seorang teuku?” nada suara Manyak seperti tak percaya. (hlm. 130)

Dari kutipan di atas, ibunda Hasan Saleh (Cut Manyak) kaget mendengar calon istri Hasan Saleh berasal dari kalangan Teuku atau *uleebalang*. Tentunya hal ini menjadikan konflik ringan antara Cut Manyak dengan Hasan Saleh, walaupun akhirnya Cut Manyak tetap berani membantu Hasan Saleh untuk melamar calon istrinya.

Struktur sosial masyarakat Aceh waktu itu belum bisa terlepas dari dua kubu tersebut. Namun, tidak semua orang-orang dari kedua kubu tersebut saling berkonflik, masih ada orang-orang yang tidak mempermasalahkan

struktur sosial tersebut. Contohnya antara keluarga Hasan Saleh dengan keluarga istrinya.

Dari temuan di atas, struktur masyarakat Aceh di dalam novel ini adalah adanya dua kubu yang berseteru, yakni *uleebalang* dan PUSA. *Uleebalang* dikenal dengan kalangan yang pintar, pemilik kekuasaan, dan berada pada kelas sosial yang tinggi. Sedangkan PUSA merupakan kalangan ulama yang fokus pendidikannya adalah agama. Dari stigma dua kubu tersebut, sering memunculkan konflik antartokoh seperti perseteruan Daud Beureueh dengan Daud Cumbok, antara Hasan Saleh dengan pegawai pemerintahan ketika selesai menonton bioskop, dan sebagainya.

Kedua kubu tersebut memiliki ideologi tersendiri dalam eksistensinya. PUSA mengeksiskan diri dengan membuka banyak organisasi cabang, pendidikan agama, dan kritik-kritik terhadap Belanda serta pemangku kekuasaan. *Uleebalang* mengeksiskan diri dengan menonjolkan kepintaran, kemewahan, dan aktivitas duniawi. Perbedaan cara eksistensi tersebut menimbulkan konflik antartokoh jika tokoh tersebut terlalu fanatik mengagungkan ideologi kalangannya.

Penelitian yang diungkap oleh Myrna Nur Sakinah tentang *Konflik Antartokoh dan Antaragama dalam Novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H.*, hasilnya adalah antartokoh yang terjadi disebabkan oleh ideologi seseorang. Perbedaan ideologi ternyata sangat berpengaruh besar munculnya konflik antartokoh di segala aspek kehidupan, termasuk dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong*.

b. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang, yakni Akmal Nasery Basral terlihat mendukung perjuangan Hasan Saleh dalam usahanya membuat Provinsi Aceh mendirikan daerah istimewa yang dapat menjalankan syariat Islam dalam proses pemerintahannya.

Pandangan dunia pengarang yang mendukung perjuangan Hasan Saleh disebabkan karena sumber data utama dalam penulisan cerita ini adalah Iqbal Hasan Saleh, yaitu anak Hasan Saleh. Sehingga, dalam novel ini segala perilaku, gagasan, serta tindakan yang Hasan Saleh bawakan selalu benar dan positif.

Pada akhir cerita, pengarang juga tidak menceritakan bagaimana nasib Daud Beureueh setelah dikudeta oleh Hasan Saleh. Padahal, ada kisah lanjutan tentang nasib Daud Beureueh yakni bergabung dengan sisa-sisa pasukan PRRI/Permesta. Artinya, setelah Aceh menjadi daerah istimewa, Daud Beureueh tetap melaksanakan pertempuran melawan pemerintah republik untuk mendirikan negara Islam.

Tidak dilanjutkannya cerita tentang Daud Beureueh yang akhirnya bergabung dengan PRRI/Permesta menimbulkan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang ingin tetap fokus pada pemberontakan DI/TII dan perjuangan agar Aceh kembali ke pangkuan Republik Indonesia secara adil.

Di akhir novel, pengarang menuliskan sebuah epilog bahwa masyarakat masih ada yang belum menerima pendirian daerah istimewa Aceh.

Pengarang merepresentasikan pemikiran Hasan Saleh dalam epilog tersebut dengan menyatakan keheranan Hasan Saleh tentang kondisi pemberontakan yang jelas-jelas pasukan DI sudah kalah sejak awal pemberontakan. Dari pandangan Hasan Saleh tersebut, jelaslah bagi pengarang bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Aceh merupakan hal yang maklum karena rakyat Aceh merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah pusat. Apalagi, dengan kekhasan Aceh yang menjunjung syariat Islam, permintaan pendirian Provinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan hal yang masuk akal.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat hal, yaitu sumber konflik, jenis konflik, proses konflik, dan sikap pengarang yang ditinjau melalui pendekatan strukturalisme genetik. Sumber konflik akan peneliti jabarkan mulai dari internal dan eksternal. Jenis konflik akan peneliti jabarkan jenis konflik yang paling dominan. Proses konflik akan peneliti jabarkan secara singkat yang menjadi inti dari pecahnya pemberontakan DI/TII di Aceh. Sikap pengarang akan peneliti jabarkan bagaimana pandangan pengarang terhadap konflik yang terjadi di Aceh.

1. Sumber Konflik

Sumber konflik internal antartokoh yang paling dominan terlihat pada novel ini adalah keterbatasan sumber daya dan perbedaan nilai-nilai atau persepsi. Keterbatasan sumber daya, khususnya senjata, mampu digambarkan

oleh pengarang melalui novel ini. Pada kenyataannya, pihak DI/TII Aceh memang sangat kekurangan sumber daya, khususnya senjata, sehingga perang gerilya menjadi salah satu solusi strategi berperang. Keterbatasan senjata menyebabkan pasukan DI hanya sebentar menduduki daerah yang telah direbut, seperti Langsa, Bayeun, Idi, dan Peureulak. Bahkan, Takengon, Tangse, dan Geumpang kembali jatuh ke pihak Republik dan menyebabkan pasukan DI terusir dari daerah-daerah perkotaan. Dari keterbatasan sumber daya itulah, banyak konflik antartokoh yang terjadi, terutama antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh.

Perbedaan nilai-nilai atau persepsi sebagai sumber konflik juga mampu direpresentasikan oleh pengarang ke dalam novel ini. Namun, pengarang tidak secara tegas menjelaskan tuduhan Hasan Saleh dan pendukungnya terhadap Daud Beureueh. Di dalam novel, pengarang hanya menjelaskan sebab pengambilalihan kekuasaan karena tidak ada jawaban dari Perdana Menteri (Negara Islam Indonesia) yaitu Hasan Aly terhadap negosiasi yang dilakukannya untuk mengembalikan Ayah Gani dan Hasan Saleh ke dalam struktural NII. Padahal kenyataannya, sebab pengambilalihan kekuasaan karena Hasan Saleh dan pendukungnya menuduh Daud Beureueh telah bertindak sewenang-wenang dan ancaman terhadap Hasan Saleh semakin besar.

Pengarang juga tidak mengatakan dengan tegas bahwa Hasan Saleh dan pendukungnya melakukan kudeta terhadap Daud Beureueh. Pengarang hanya menuliskan bahwa “kekuasaan telah diambil alih” bukan “kudeta.”

Mungkin pengarang ingin memperhalus bahasa agar tidak timbul reaksi dari pembaca.

Dalam sumber konflik lain, kegagalan komunikasi sebagai sumber konflik direpresentasikan untuk menunjang dramatisasi pada novel ini. Pada temuan penelitian, Hasan Saleh diceritakan salah mendengar perkataan Komandan Kopas D yaitu Letkol Warouw bahwa ia diminta untuk mengecek *punt 29*, padahal seharusnya *punt 9*. Pada kenyataannya, Hasan Saleh menjelaskan bahwa ia bersama pasukan khusus memang berpatroli sampai ke *punt 29*, tempat pertahanan pasukan lawan. Artinya, tidak ada kesalahan komunikasi antara Hasan Saleh dengan Letkol Warouw.

Sumber konflik eksternal yang paling dominan adalah regulasi dan kebijakan pemerintah. Munculnya kebijakan penggabungan Provinsi Aceh ke Provinsi Sumatera Utara membuat rakyat Aceh meradang dan memberontak. Hal inilah yang juga direpresentasikan oleh pengarang sebagai sumber konflik eksternal.

Regulasi dan kebijakan pemerintah sebagai sumber konflik secara umum mampu direpresentasikan dengan terang oleh pengarang, namun secara khusus masih kurang mendetail. Ada beberapa hal yang mungkin sengaja dilewatkan oleh pengarang karena harus menyesuaikan benang merah cerita. Sebuah peristiwa yang sengaja tidak dijelaskan secara detail oleh pengarang adalah munculnya sebuah Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1950. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa wilayah Indonesia terbagi menjadi 10 provinsi, termasuk Provinsi Sumatera Utara. Bersamaan dengan itu dikeluarkannya

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5 dengan menarik kembali peraturan Sjafrudin Prawiranegara yang telah membentuk Provinsi Aceh.

Peleburan Provinsi Aceh ke Provinsi Sumatera Utara juga disebabkan adanya sebuah kesepakatan yang terjalin antara Republik Indonesia Serikat dengan Republik Indonesia. Persetujuan itu tercatat tanggal 20 Juli mengenai pembagian Sumatera menjadi tiga provinsi.

Pengarang tidak menjelaskan secara detail sebab dileburnya provinsi Aceh ke Provinsi Sumatera Utara. Pengarang hanya menyampaikan bahwa Provinsi Aceh akan dileburkan. Tentunya gaya penulisan pengarang terhadap detail ini mampu menyetir persepsi pembaca terhadap tindakan pemerintah pusat. Pembaca akan memandang bahwa pemerintah pusat telah semena-mena terhadap Provinsi Aceh.

Setelah munculnya peraturan pemerintah tentang status Aceh, maka ada reaksi dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Aceh yakni adanya mosi yang disertai penjelasan tentang alasan untuk memberikan status tersendiri untuk Aceh. DPRD Aceh juga mengungkapkan akan meletakkan jabatannya jika tuntutan itu tidak diterima oleh pemerintah pusat.

Reaksi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh yang akan meletakkan jabatannya jika tuntutan tidak dipenuhi mampu direpresentasikan oleh pengarang secara utuh. Namun, mosi yang ditampilkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat tidak disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu,

pengarang terkesan menampilkan DPRD Aceh hanya bisa mengancam tanpa memberikan pandangan-pandangan munculnya ancaman tersebut.

Dari pembahasan tentang representasi sumber konflik di atas, pengarang secara umum mampu merepresentasikan sumber-sumber konflik timbulnya DI/TII di Aceh. Hanya saja ada beberapa bagian yang kurang direpresentasikan secara mendetail. Mungkin pengarang harus menyesuaikan dengan benang merah cerita dan tidak berbelit-belit agar pembaca dapat langsung memahami konteks cerita.

2. Jenis Konflik

Jenis konflik yang lebih dominan pada novel ini adalah konflik politik. Konflik politik ini direpresentasikan dengan berontaknya rakyat Aceh dengan mendirikan DI/TII untuk menuntut status Provinsi Aceh. Pemerintah pusat yang tidak ingin Aceh terlepas, melakukan serangan untuk menangkap Daud Beureueh sebagai pimpinan DI/TII di Aceh dan Hasan Saleh sebagai pimpinan perang.

Ada satu peristiwa sebelum pecahnya pemberontakan DI/TII yang sangat detail direpresentasikan oleh pengarang bahwa adanya perlawanan terhadap pemerintah PUSA. Perlawanan itu dipimpin oleh Sajid Ali Alsaqaf dan Waki Harun yang merasa tidak puas dengan kepemimpinan Daud Beureueh terhadap keadaan ekonomi dan dugaan perebutan kekuasaan. Tuduhan-tuduhan lainnya juga bermunculan seperti korupsi besar-besaran, perdagangan gelap, pembunuhan lawan-lawan politik, pengabaian perintah

pemerintah pusat, dan penyelewengan pendapatan dari ladang-ladang minyak dan perkebunan.

Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Sajid Ali Alsaqaf dan Waki Harun secara utuh dijelaskan oleh pengarang di dalam novel ini. Artinya, pengarang mampu merepresentasikan pihak-pihak yang berseberangan dengan Daud Beureueuh. Kemarahan dan tantangan Daud Beureueuh terhadap Alsaqaf dan Waki Harun pun disampaikan juga di dalam novel ini sesuai dengan kejadian aslinya.

Pada peristiwa lain, ada yang tidak direpresentasikan oleh pengarang, yaitu demonstrasi yang dilakukan oleh Badan Keinsafan Rakyat (BKR) dengan PUSA saat Presiden Soekarno datang ke Aceh. Demonstrasi BKR membuat slogan-slogan yang menyinggung praktik jelek yang dilakukan oleh pemimpin Aceh, termasuk Daud Beureueuh. Demonstrasi PUSA juga membuat slogan-slogan namun ditujukan kepada Soekarno yang dianggap telah mengkhianati Islam dengan mempropagandakan Pancasila, ketimbang Islam, sebagai dasar Negara.

Tidak terepresentasikannya peristiwa tersebut menjadi tidak netralnya pandangan pengarang terhadap pihak lawan PUSA. Padahal jelas peristiwa di atas adalah pertentangan politik yang sifatnya mengular. Pendukung BKR menuntut kepada pemerintah daerah di depan mata Soekarno sebagai usaha ambil perhatian. BKR berharap banyak kepada Soekarno agar pemerintah daerah yang dikuasai oleh PUSA bisa lengser. Berbeda dengan BKR, pendukung PUSA melawan demonstrasi dengan menyatakan

ketidakpercayaannya kepada Soekarno. Jadi, demonstrasi yang dilakukan bersifat mengular artinya pendukung BKR mendemonstrasi pemerintah daerah lalu pendukung pemerintah daerah mendemonstrasi pemerintah pusat. Dari peristiwa ini, tetap ada kemungkinan bahwa orang-orang PUSA bisa jadi melakukan kesewenangan dalam jabatan karena mereka tidak melakukan perlawanan kepada BKR.

Konflik politik ini juga menyorot pada kebijakan yang diberikan pemerintah pusat kepada Aceh. Kebijakan peleburan Provinsi Aceh ke Sumatra Utara menimbulkan konflik politik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Apalagi, pemerintah pusat juga memiliki konflik internal dengan bersinggungannya Bung Karno dengan Bung Hatta, sehingga berpengaruh juga terhadap situasi politik di Aceh.

Konflik kelas-kelas sosial juga berusaha direpresentasikan oleh pengarang melalui novel ini. Pada kasus perang Cumbok, kaum *uleebalang* yang dekat dengan Belanda berbeda pandangan dengan PUSA yang terdiri dari ulama dan dekat dengan Jepang. Di dalam novel, pengarang menjelaskan timbulnya perang Cumbok karena kaum *uleebalang* tidak menyetujui proklamasi kemerdekaan. Kaum *uleebalang* tetap berpendirian bahwa Belanda yang akan menyejahterakan Indonesia. Walaupun ada beberapa kaum *uleebalang* yang mendukung proklamasi republik.

Representasi kaum *uleebalang* yang menolak dan yang mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia sesuai dengan kenyataan. Penggambaran bahwa adanya kaum *uleebalang* pendukung proklamasi yang terbunuh juga

sesuai dengan kenyataan. Artinya, pengarang berhasil merepresentasikannya dan mengakui bahwa perang Cumbok merupakan noktah hitam perang kelas sosial di Aceh.

Pada konflik kelas sosial lain, pengarang menceritakan bahwa Hasan Saleh marah karena jabatan-jabatan penting di militer lebih banyak diduduki oleh kaum *uleebalang*. Padahal, kaum *uleebalang* yang diberi jabatan itu seangkatan pendidikan militer dengannya. Pada kasus ini, pengarang hanya merepresentasikan dari sudut pandang Hasan Saleh. Sehingga, semakin tragis perseteruan kaum *uleebalang* dengan PUSA.

Pemerintah Republik Indonesia punya alasan mengapa lebih banyak menunjuk kaum *uleebalang* dalam struktural pemerintahan maupun militer. Pemerintah Republik memilih *uleebalang* karena mereka lebih berpendidikan dan lebih berpengalaman. Pengarang pun sempat menyatakan bahwa kaum *uleebalang* lebih unggul dalam pendidikan melalui pernyataan Hasan Saleh saat memulai pendidikan militer. Namun, pada situasi jabatan ini, pengarang tidak kembali menyatakan latar belakang *uleebalang* sengaja dipilih oleh pemerintah republik. Pengarang melalui Hasan Saleh hanya menjelaskan bahwa mereka dipilih karena keluarga *uleebalang*. Dari sini jelas terlihat bahwa pengarang lebih mendukung persepsi Hasan Saleh dalam perseteruan dengan kaum *uleebalang*. Sehingga, konflik kelas sosial antara *uleebalang* dengan PUSA sangat terasa dan nyata.

3. Proses Konflik

Proses konflik pada novel ini direpresentasikan dalam lima proses, yaitu *latent conflict*, *perceived conflict*, *felt conflict*, *manifest conflict*, dan *conflict aftermath*. Pengarang sangat detail menjelaskan proses konflik dalam novel ini. Pengarang tidak langsung menceritakan pembentukan DI/TII namun sedari Aceh masih dijajah oleh Belanda dan persetujuan antara kaum *uleebalang* dengan PUSA.

Dalam novel ini, pengarang berhasil merepresentasikan *latent conflict* atau sumber konflik dalam pemberontakan. Sumber konflik itu adalah regulasi dan kebijakan pemerintah meleburkan Provinsi Aceh ke Sumatera Utara sehingga tidak bisa menjalankan syariat Islam dalam proses pemerintahannya. Seperti yang penulis sudah ungkapkan di pembahasan sumber konflik, kebijakan pemerintah tentang peleburan Provinsi Aceh memang menjadi sebab utama timbulnya pemberontakan.

Pada *perceived conflict* atau persepsi konflik, pengarang merepresentasikan dengan kesadaran rakyat Aceh bahwa pemerintah Republik Indonesia sudah sewenang-wenang memberikan kebijakan. Representasi persepsi konflik yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel ini sudah sesuai dengan kenyataan. Hanya saja, pengarang tidak detail menjelaskan penyebab pemerintah pusat mencabut peraturan pendirian Provinsi Aceh. Sehingga, pengarang terlihat memberikan propaganda kepada pembaca terhadap sikap pemerintah yang dikatakan semena-mena.

Proses *felt conflict* atau merasakan konflik direpresentasikan dengan kedua pihak sudah merespon konflik yang telah dipersepsi seperti akan

dimulainya pemberontakan pada tanggal 1 Muharram. Ada satu situasi yang sengaja tidak direpresentasikan oleh pengarang secara utuh karena masih ada kesimpangsiuran berita. Situasi tersebut ialah pertemuan Daud Beureueh bersama Al Mujahid dikatakan telah berunding dengan Kartosoewirjo di Bandung. Setelah pertemuan itu, Kartosoewirjo mengirim utusan yaitu Mustafa Rasjid untuk terus berkomunikasi dengan Daud Beureueh agar DI/TII dapat didirikan di Aceh.

Di dalam novel, pengarang hanya menceritakan bahwa Mustafa Rasjid datang lalu berdiskusi dengan Daud Beureueh dan pemimpin PUSA lainnya agar DI/TII bisa didirikan di Aceh. Pengarang tidak menceritakan bahwa Daud Beureueh pernah bertemu dengan Kartosoewirjo. Dalam representasi ini, pengarang mencari titik aman karena pertemuan Daud Beureueh dengan Kartosoewirjo tidak dapat dibuktikan. Namun, penulis lebih meyakini bahwa Daud Beureueh pasti telah bertemu dengan Kartosoewirjo sehingga Daud Beureueh memiliki gagasan untuk membentuk negara sendiri dan ikut ke dalam DI/TII. Kehadiran Mustafa Rasjid juga dapat dijadikan sebuah alasan kuat pertemuan itu karena Mustafa Rasjid pasti mendapat amanah dari Kartosoewirjo untuk menemui Daud Beureueh. Mustafa Rasjid tidak mungkin datang tiba-tiba menemui Daud Beureueh lalu membicarakan pemberontakan. Namun, pengarang tidak bisa disalahkan atas kurangnya informasi ini karena pengarang mengambil sudut pandang dari Hasan Saleh. Hasan Saleh pada saat persiapan pemberontakan memang belum diberikan kewenangan penuh

sehingga informasi yang didapatnya belum banyak, salah satunya pertemuan Daud Beureueh dengan Kartosoewirjo.

Proses *manifest conflict* direpresentasikan dengan saling serang antara kedua pihak. Pengarang berhasil merepresentasikan keadaan perang yang memang mencekam. Kekalahan dan kemenangan pasukan TII terhadap republik juga mampu direpresentasikan, termasuk surat yang dikirimkan Hasan Saleh kepada Syamaun Gaharu.

Di dalam novel, pengarang hanya membahas kekuatan pasukan TNI saat dipimpin oleh Syamaun Gaharu hingga membuat Hasan Saleh mengirimkan surat agar Syamaun Gaharu melunak. Bahkan, Daud Beureueh pun seperti stress dalam menghadapi Syamaun Gaharu.

Representasi kekalahan yang diungkapkan oleh pengarang ternyata tidak berimbang dengan representasi kemenangan perang. Pasukan Hasan Saleh yang menggempur pasukan Syamaun Gaharu dijelaskan dengan sangat detail. Bahkan nama operasi yang dijalankan juga dijelaskan sebabnya. Oleh karena itu, representasi konflik nyata terasa tidak imbang, akibatnya pembaca hanya berpandangan bahwa strategi yang dibuat oleh pasukan Hasan Saleh adalah strategi yang terbaik.

Proses *conflict aftermath* direpresentasikan dengan perundingan-perundingan yang dilakukan oleh pihak Republik dengan pihak DI/TII. Perundingan yang disampaikan di dalam novel adalah Ikrar Lam Teh dan perundingan dengan wakil perdana menteri Mr. Hardi.

Perundingan Ikrar Lam Teh dan perundingan dengan Mr. Hardi sangat jelas direpresentasikan oleh pengarang. Ikrar Lam Teh yang digagas oleh Syamaun Gaharu menjadi titik awal penyelesaian secara damai antara pasukan DI dengan pemerintah pusat. Pasca Ikrar Lam Teh, yaitu pertemuan Hasan Saleh dengan Jenderal Nasution dan perundingan dengan Mr. Hardi pun dibahas dengan lengkap. Bahkan pengarang menuliskan nomor surat keputusan pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Ada sebuah kejadian yang tidak disampaikan pengarang melalui novel, yaitu kedatangan Hasan Tiro dari Amerika dan munculnya pemberontakan kedua. Pemberontakan kedua ini bukan berada di bawah payung DI namun PRRI. Pemberontakan ini setelah Aceh sudah menjadi daerah istimewa.

4. Konflik Antartokoh Ditinjau dari Struktur Masyarakat

Konflik antartokoh yang dimunculkan dalam novel ini sangat dipengaruhi pada struktur masyarakatnya. Struktur masyarakat Aceh pada zaman pra kemerdekaan hingga tahun 1950-an terdiri dari dua kubu, yaitu yang memiliki silsilah *Teuku* dengan *Teungku*. Kalangan *Teungku* sering disebut sebagai *uleebalang*. *Uleebalang* merupakan kalangan yang dikenal pintar, kaya, dekat dengan Pemerintah Belanda. Kalangan *Teungku* merupakan keturunan ulama yang memiliki organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).

Adanya *uleebalang* dan PUSA menjadikan beberapa tokoh penting dua kalangan tersebut sering berkonflik. *Uleebalang* yang dekat dengan Belanda,

terus menginginkan Belanda menjajah di Indonesia. Namun, PUSA menganggap orang-orang yang mendukung Belanda atau mendukung penjajahan adalah orang yang darahnya halal, artinya sebagai musuh.

Pada kalangan *Teungku* atau PUSA, ada Daud Beureueh sebagai pimpinan tertinggi ulama di Aceh. Apapun yang dikatakan olehnya, maka seluruh pengikutnya harus terima. Karena itulah, Daud Beureueh sering berkonflik dengan bawahannya, terutama Hasan Saleh. Konflik antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh menjadikan mereka pahlawan bagi pendukungnya dan penghianat bagi lawan dukungannya.

Daud Beureueh yang tidak mau mengakui Provinsi Daerah Istimewa Aceh karena akhirnya harus berdamai dengan pemerintah Indonesia, dianggap pahlawan oleh pendukungnya karena dianggap tetap menjaga marwah orang-orang Aceh yang kuat pendiriannya. Sebaliknya, Hasan Saleh dianggap sebagai penghianat karena telah mengudeta Daud Beureueh agar bisa berkompromi dengan Pemerintah Indonesia.

Hasan Saleh yang tidak mau ada pertarungan lagi dengan pemerintah Indonesia karena menurutnya pasukan DI/TII sudah kalah, baik sumber daya manusia, senjata, taktik, dan sebagainya, dianggap pahlawan oleh pendukungnya karena memahami kondisi masyarakat Aceh yang sudah lelah dengan pertarungan dan ketakutan. Sebaliknya, Daud Beureueh dianggap penghianat karena dinilai egois terus berperang sampai Aceh menjadi negara yang mandiri, jauh dari perumusan awal bahwa Aceh hanya menginginkan kedaulatan khusus menjalan syariat Islam di Provinsi Aceh.

Stigma masyarakat tentang kedua tokoh tersebut masih bergelut hingga sekarang. Masyarakat Aceh masih ada yang beranggapan bahwa kedua tokoh tersebut sebagai pahlawan atau sebagai penghianat. Khususnya pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang sangat mengagungkan Daud Beureueh, jika ada masyarakat Aceh atau anggota GAM yang berkhianat, atau lemah pendiriannya, maka diistilahkan sebagai “Seperti Hasan Saleh.”

Dari pembahasan di atas, konflik antartokoh dalam novel ini ternyata dihadirkan karena struktur masyarakat yang sudah terbangun sejak lama. Antara kalangan *Teungku* dengan *Teuku* menjadi garis batas kelas sosial yang sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Pada masa sekarang, pergelutan dua kalangan itu sudah tidak tampak, namun mulai dibangun stigma pendukung Daud Beureueh dan Hasan Saleh. Terutama sejak meletusnya pemberontakan GAM di Aceh sebelum adanya perjanjian damai dengan pemerintah Indonesia.

5. Konflik Antartokoh Ditinjau dari Pandangan Dunia Pengarang

Pengarang novel ini, yaitu Akmal Nasery Basral adalah seorang penulis novel yang sering menulis tentang biografi tokoh-tokoh Indonesia, seperti Syafrudin Prawiranegara, Buya Hamka, hingga K.H. Ahmad Dahlan. Tokoh-tokoh yang dinovelisasikan tersebut dikenal juga sebagai tokoh Islam. Pada novel ini, Hasan Saleh sebagai tokoh utama yang dinovelisasikan, juga sangat menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Artinya, pengarang

sangat dekat dengan kehidupan yang Islami dalam menuliskan karya-karyanya.

Konteks Islam dalam isi novel ini ternyata relevan dengan kehidupan pengarang. Pengarang selain menjadi jurnalis dan penulis karya fiksi, juga seorang ulama yang sering berceramah di berbagai tempat. Oleh karena itu, dapat dihubungkan konteks Islam yang selalu ditawarkan oleh pengarang berasal dari profil dirinya yang merupakan seorang ulama.

Konflik antartokoh yang digambarkan dalam novel ini, khususnya antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh, pengarang lebih mengedepankan atau bahkan menyetujui segala konsep-konsep yang digagas oleh Hasan Saleh. Hal tersebut tidaklah aneh karena sumber data yang penulis gunakan adalah autobiografi karya Hasan Saleh. Dan informasi-informasi lainnya pengarang dapatkan dari anak Hasan Saleh, yakni Iqbal Hasan.

Konflik antara Hasan Saleh dengan Daud Beureueh yang dimunculkan pengarang menyiratkan gagasan bahwa pengarang menyetujui konsep perdamaian yang digagas oleh Hasan Saleh. Dalam pertempuran untuk mempertahankan syariat Islam di Aceh bisa dilakukan dengan berunding. Walaupun dengan senjata tetap bisa dilakukan namun jangka waktunya tidak akan lama. Pasukan DI/TII yang sangat kekurangan material senjata, hingga sumber daya manusia menjadi sebab bahwa antara DI dengan pemerintah Indonesia harus berunding. Apalagi, dari pemerintah Indonesia sudah memberi isyarat bahwa Aceh perlu menggunakan konsep yang lebih masuk akal.

Dari pembahasan di atas, konflik antartokoh yang ditinjau dari pandangan dunia pengarang memiliki gagasan bahwa perundingan menjadi konsep yang disetujui oleh pengarang dalam penentuan konsep perpolitikan di Aceh. Perang hanya menyebabkan pertumpahan darah dan menambah ketakutan pada masyarakat. Walaupun konflik antartokoh tersebut terus berlangsung meski sudah berdiri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, pengarang tetap memberikan pandangannya tentang gagasan Hasan Saleh bahwa perundingan merupakan hal yang paling dimungkinkan untuk membawa kembali syariat Islam di tanah Aceh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan pada penelitian representasi konflik DI/TII dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral terdiri dari tiga hal berikut:

1. Sumber konflik antartokoh yang paling dominan dalam novel ini adalah regulasi dan kebijakan pemerintah. Regulasi dan kebijakan pemerintah Republik Indonesia tentang ketidaksetujuan terhadap keinginan rakyat Aceh yang menginginkan syariat Islam dalam proses pemerintahan dan peleburan Provinsi Aceh ke dalam Provinsi Sumatra Utara membuat rakyat Aceh kecewa sehingga mereka mendirikan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Aceh sebagai bentuk pemberontakan.
2. Jenis konflik yang paling dominan pada novel ini adalah jenis konflik politik. Representasinya digambarkan adanya pertentangan peraturan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Situasi politik di pemerintah pusat ternyata juga berpengaruh terhadap segala kebijakan yang diberikan kepada Aceh. Oleh karena itu, Aceh seakan menjadi korban dari situasi politik yang ada di pemerintah pusat. Dari situasi politik itulah, banyak memunculkan konflik antartokoh berdasarkan pandangan politiknya.
3. Proses konflik digambarkan dimulai dari *latent conflict* yaitu peleburan Provinsi Aceh ke Provinsi Sumatra Utara, *perceived conflict* yaitu

kedasaran rakyat Aceh tentang kesewenang-wenangan pemerintah pusat terhadap Aceh, *felt conflict* yaitu sudah ada rencana pemberontakan, *manifest conflict* yaitu terjadinya perang antara tentara Republik dengan tentara Darul Islam, dan *conflict aftermath* yaitu adanya perundingan perdamaian yang menghasilkan sebuah keputusan bahwa Aceh resmi menjadi Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

4. Struktur masyarakat di dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* banyak memberikan pengaruh terhadap konflik antartokohnya. Munculnya dua kubu, yakni *uleebalang* dan PUSA, antartokoh menjadi sering berkonflik karena berbeda pandangan. Misalnya, kalangan *uleebalang* mendukung pemerintah Belanda tetap berada di Indonesia, tapi kalangan PUSA berjuang mengusir pemerintahan Belanda. Oleh karena itu, terjadilah konflik terutama para tokohnya.

Dalam kasus konflik antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh, yang sama-sama dari kalangan PUSA, konflik terjadi karena berbeda pandangan dalam ranah situasi perang dan tujuan pemberontakan DI/TII Aceh. Konflik antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh semakin meningkat karena Daud Beureueh yang seorang ulama tidak biasa ditentang pendapatnya. Hal itulah yang terjadi dalam masyarakat Aceh yang sangat menjunjung ulama hingga perkataan ulama bisa menjadi fatwa bagi masyarakat Aceh. Jadi, keberanian Hasan Saleh menentang gagasan Daud Beureueh menjadi konflik yang tinggi karena struktur sosial yang tumbuh

di Aceh tidak memperkenankan seorang ulama besar ditentang pendapatnya.

5. Pandangan dunia pengarang terhadap pemberontakan DI/TII di Aceh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* adalah mendukung pemberontakan tersebut untuk menuntut Aceh menjadi provinsi daerah istimewa. Pengarang selalu memperlihatkan kesetujuannya terhadap saran-saran, argumen-argumen, atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Hasan Saleh. Kesetujuan pengarang itu juga terlihat saat menyampaikan keheranan Hasan Saleh kepada masyarakat yang tetap ingin adanya pemberontakan untuk mendirikan negara Aceh.

B. Saran

1. Pembaca disarankan untuk meningkatkan minat baca dan bersedia membaca karya-karya sastra, salah satunya membaca novel *Napoleon dari Tanah Rencong*. Dengan membaca novel ini, pembaca dapat menambah wawasan tentang sejarah pembentukan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Selain itu, meningkatkan minat baca juga dapat ditingkatkan jika melakukan kajian konflik antartokoh agar bisa memahami tentang konflik-konflik antartokoh yang ada di dalam kehidupan.
2. Peneliti disarankan untuk mempublikasikan hasil temuan kajian konflik antartokoh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong* ke jurnal ilmiah dan seminar-seminar agar temuan penelitian ini bisa bermanfaat bagi orang-

orang. Selain itu, publikasi hasil temuan bisa memotivasi peneliti-peneliti lain untuk terus melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Demikian simpulan dan saran yang peneliti sampaikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga konflik antartokoh yang terdapat di dalam novel ini menjadi pelajaran bagi kita untuk memahami beragam konflik dan dampaknya bagi kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Akbar, Syahrizal, Retno Winarni, dan Andayani. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Solo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 1.
- Aminuddin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribumi Mekar.
- _____. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ana, Helena dan Rustiati. 2015. *Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat serta Nilai Moral dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. Madiun: Educatio Vitae. Vol. 2, No. 1.
- Andalas, Eggy Fajar. 2017. *Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Jurnal Puitika: Malang. Vol. 13, No.1.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sastra Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasiem. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Brown, Murshall. 2007. *The Cambridge History Of Literary Criticism*. New York: Cambridge University Press.
- Budiwati, Tri Rina. 2011. *Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Kawistara. Vol. 1, No. 3.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Reseach: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra: Edisi Revisi*. Jakarta: Editum.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Trama Widya.

- Emzir. 2016. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir dan Syaiful Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Erlina. 2017. *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata*. Jurnal Kata. Vol. 1, No. 2.
- Esten, Mursal. 2003. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fahmi, Chairul. 2012. *Revitalisasi Penerapan Hukum Syariat di Aceh: Kajian terhadap UU No. 11 Tahun 2006*. Aceh: Jurnal Tsaqfah. Vol. 8, No. 2.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, L. R., Geoffrey E. Mills, dan Peter Airasian. 2012. *Educational Reseach: Competencies for Analysis and Applications*. New Jersey: Pearson Education.
- Habsari, Sri Kusumo, Fitria Akhmerti Primasirta, dan M. Taufiq Al Makmum. 2011. *Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) "Suami-Suami Takut Istri"*. Yogyakarta: Humaniora.
- Hall Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hanna, Siti. 2010. *Pencegahan Penodaan Agama: Kajian Atas UU No. Tahun 1965*. Jakarta: Religia. Vol. 13, No. 2.

- Hernowo. 2003. *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Hikmat, Ade. 2013. *Representasi Konflik di Aceh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*. Jakarta: Stilistika. Tahun 4, Vol. 2.
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Indriyatni, Lies. 2010. *Pengaruh Konflik terhadap Kinerja Organisasi/Perusahaan*. Semarang, Fokus Ekonomi. Vol. 5, No. 1.
- Iswanto. 2003. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*. Dalam Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. 2003. *Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar dalam Jabrohim (Ed.) Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jones, Gareth R. 2011. *Organizational Theory, Design, and Change: Sixth Edition*. Texas, Pearson.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial*. Diakses melalui <http://peraturan.go.id/uu/nomor-7-tahun-2012.html>
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kyrou, Christos N. dan Robert A Rubinstein. 2008. *Cultural Anthropology Cultural Studies of Conflict*. Armsterdam: Elsevier.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, dan Katherine H. Voegtle. 2006. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lumintang, Jualiana. 2015. *Dinamina Konflik dalam Organisasi*. Acta Diurna. Vol. 4, No. 2.

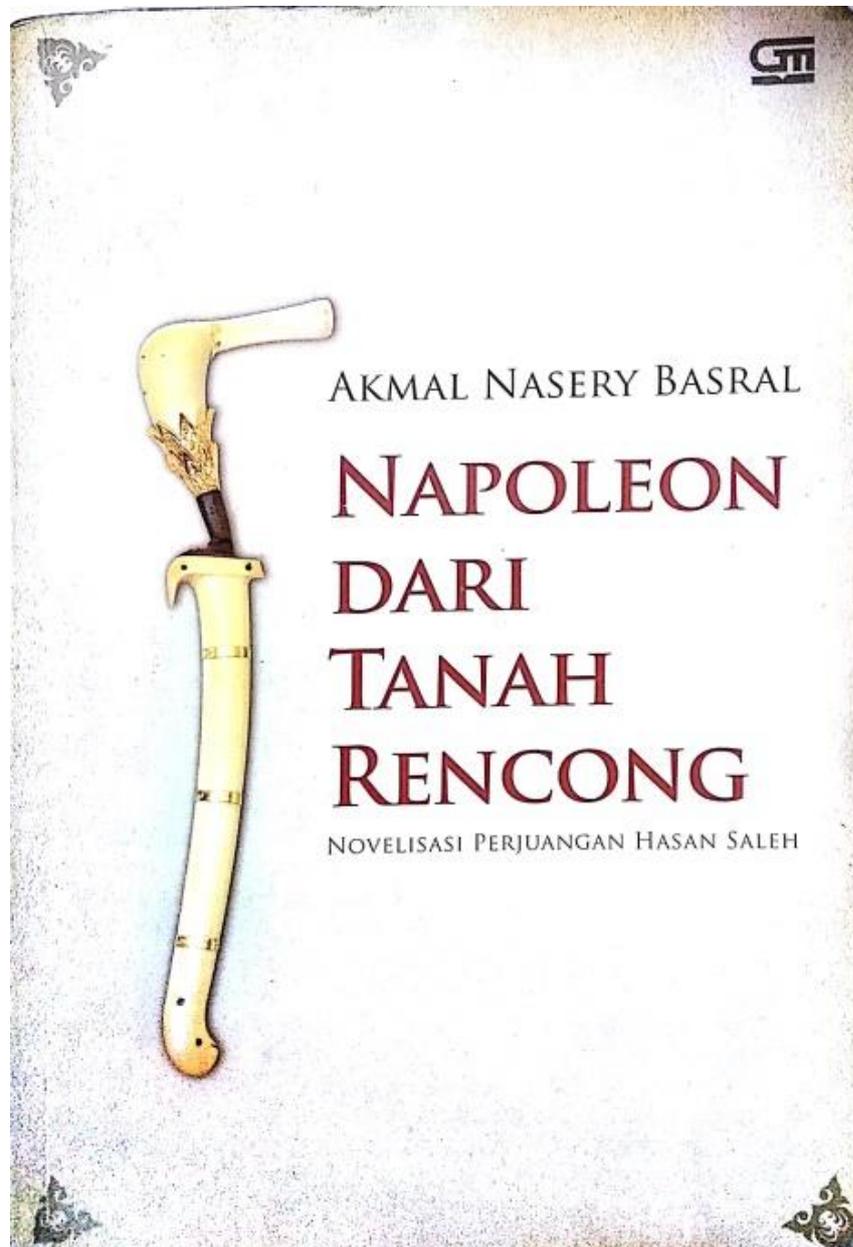
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mayring, Phillip. 2000. *Qualitative Content Analysis*. Forum Qualitative Social Research. Vol. 1, No. 2. Diakses melalui <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385#g4>
- McShane, Steven dan Mary Ann Von Glinow. 2010. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Irwin. Mihardja,
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muflikhah, Darti, Andayani, dan Raheni Suhita. 2014. *Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji*. Surakarta: Basastra. Vol. 1, No. 3.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*. Gorontalo: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 1, No. 1.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Platt, Varsity. 2011. *Facing the Gods: Epiphany and Representation in Graeco-Roman Art, Literature, and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Emilia.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Rafiek. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Raharjo, Yusuf Muflikh, Herman J. Waluyo, dan Kundharu Saddhono. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Adra serta Relevansinya dengan Materi Ajar SMA*. Surakarta: Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 6, No. 1.

- Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Yusron (Ed.). 2013. *Sosiologi: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Hasan. 1992. *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Saryono, Djoko. 2013. *Sastra Modern sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter: Yang Terpinggirkan dalam Kurikulum 2013*. Malang: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol. 4. No. 1.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis. Vol. 10, No. 1.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2003. *Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi dalam Jabrohim (Ed.) Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Solihati, Nani, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2016. *Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Restoratif*. Makasar: Jurnal Hukum dan Pembangunan.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, Andri. 2015. *Konflik, Konsep Teori, dan Permasalahan*. Tulungagung: Publiciana. Vol. 8, No. 1.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. Yogyakarta: Jurnal Peotika. Vol. 1, No. 1.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yanti, Prima Gusti. 2014. *Representasi Gender dalam Novel Cabaukan, Kembang Jepon, Kerudung Merah Kirmizi*. Sabah: Official Conference Prociding; International Conference of Education.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

LAMPIRAN 1 – SAMPUL BUKU

SAMPUL DEPAN



SAMPUL BELAKANG

NAPOLEON
DARI
TANAH RENCONG
NOVELISASI PERJUANGAN HASAN SALEH

*Hasan Saleh mengukir sejarah
Untuk bangsa ia torehkan ...
Semangat untuk membela martabat
Aceh yang terpuruk ia angkat kembali
Harga mati ...
Kini semua kita cicipi ...
Hasil perjuangannya kita nikmati*

(Dari puisi karya Yuswar Yunus)

Napoleon dari Tanah Rencong ialah novel yang terinspirasi dari kehidupan Hasan Saleh (1921-1992). Siapakah sesungguhnya Hasan Saleh? Dia adalah pejuang dan tokoh kunci dalam revolusi sosial di Aceh. Berlatar konflik kaum ulama dan bangsawan, Hasan Saleh berjuang demi membela rakyat Aceh dan mempertahankannya sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Ditulis oleh Akmal Nasery Basral dengan seperangkat data dan riset yang mendalam, novelisasi kehidupan Hasan Saleh ini dapat menjadi potret dari satu fase kehidupan masyarakat Aceh yang mempunyai tempat istimewa dalam konstelasi perjalanan bangsa Indonesia.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

Fiksi/Novel

ISBN: 978-979-22-9620-4



9 789792 296204
GM 20101130017

LAMPIRAN 2 – SINOPSIS

Hasan Saleh merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga Teungku di daerah Metareum, Aceh. Hasan Saleh adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertama bernama Ismail Syekh, kakak kedua bernama Ibrahim Saleh, dan adiknya bernama Yacob Aly. Ibu Hasan Saleh bernama Cut Manyak.

Saat Hasan Saleh masih sekolah, Ibrahim Saleh terlibat pembunuhan Kontrolir Tiggelman. Dari kasus tersebut, Ibrahim Saleh bersembunyi agar menghindari dari tangkapan Belanda. Dari kejadian itulah perseteruan antara PUSA dengan *uleebalang* semakin panas.

Hasan Saleh tidak menamatkan sekolahnya karena Ismail Syekh kekurangan biaya untuk membayarkannya. Selama Hasan Saleh sekolah memang dibiayai oleh Ismail Syekh. Namun, setelah gagal di sekolah dan gagal pula harapannya sebagai ulama atau guru, Hasan Saleh mengikuti seleksi militer di bawa didikan tentara Jepang. Akhirnya, Hasan Saleh pun lolos dan resmi menjadi anggota militer. Dari sinilah perjuangan Hasan Saleh dalam dunia militer dimulai.

Setelah lulus dari pendidikan militer, Hasan Saleh menikah dengan Cut Asiah, seorang keturunan Teuku. Ada konflik ketika Hasan Saleh meminta Cut Manyak untuk melamarkannya karena sangat sulit keturunan Teungku menikah dengan keturunan Teuku. Namun, hal itu tidak menjadi masalah dari pihak keluarga Cut Asiah, akhirnya Hasan Saleh dan Cut Asiah pun menikah.

Aceh diguncang konflik kelas sosial antara *uleebalang* dengan ulama PUSA. *Uleebalang* yang mendukung penjajahan Belanda membuat angkatan bersenjata dan menyerang kota-kota di Aceh yang terlihat mendukung Republik

Indonesia. Peristiwa tersebut dipelopori oleh Daud Cumbok. Akibat kejadian tersebut, pendukung PUSA dengan *uleebalang* saling menyerang dan berakhir dengan ditangkapnya Daud Cumbok. Setelah Daud Cumbok ditangkap, pendukung PUSA memiliki prinsip bahwa semua *uleebalang* adalah musuh, padahal ada *uleebalang* yang mendukung Republik Indonesia. Atas prinsip itulah ada seorang *uleebalang* yang dibunuh padahal ia mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Peristiwa ini menjadi kisah kelam persetujuan keturunan Teuku dengan Teungku.

Setelah perang Cumbok berakhir, Hasan Saleh tiga kali menerima tugas militer. Pertama ke Medan Area, kedua ke Sulawesi Selatan, ketiga ke Maluku Selatan. Penugasan ke Medan Area untuk menahan laju tentara NICA Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Dalam penugasan ini, Hasan Saleh hampir tewas jika ia tidak bersembunyi di bawah jembatan Stabat yang hendak ia hancurkan. Penugasan ke Sulawesi Selatan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakkar. Dalam penugasan ini, Hasan Saleh menjadi penengah antara pihak Republik dengan Kahar Muzakkar dan berakhir dengan damai. Walaupun pada akhirnya perdamaian itu batal karena pasukan Kahar Muzakkar tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dan Kawilarang yang tidak mau berkompromi. Penugasan ke Maluku Selatan untuk menumpas pemberontakan Republik Maluku Selatan yang dipimpin oleh Soumokil. Dalam penugasan di Maluku ini, Hasan Saleh pernah hampir bunuh diri karena depresi tidak mendapatkan pasokan senjata yang memadai.

Saat penugasan ke Medan Area, Hasan Saleh sempat kembali ke Aceh dan mendapati bahwa pemerintah pusat sedang bersitegang dengan pemerintah Aceh

karena pemerintah pusat tidak bisa memberikan kedaulatan khusus kepada Aceh agar bisa menjalankan syariat Islam dalam proses pemerintahannya. Saat Hasan Saleh bertugas di Maluku, Hasan Saleh juga sempat kembali ke Aceh dan mendapat kabar bahwa akan ada pemberontakan yang dipimpin oleh Daud Beureueh. Hasan Saleh pun menyanggupi ajakan Daud Beureueh untuk ambil bagian dalam pemberontakan.

Saat Hasan Saleh kembali ke Aceh, ternyata konflik antara *uleebalang* dengan PUSA kembali terjadi. Tentara dan Polisi Republik yang banyak dipimpin oleh kaum *uleebalang* merazia dan memenjarakan anggota-anggota PUSA karena dituduh menyembunyikan senjata. Padahal Razia tersebut adalah menangkap dan menyita senjata-senjata dari pendukung komunis.

Setelah Hasan Saleh dan pasukannya mengakhiri tugas di Maluku, Hasan Saleh pun mengikuti Daud Beureueh untuk memberontak di bawah naungan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Karena keterbatasan senjata, strategi perang yang digunakan adalah gerilya.

Hasan Saleh didapuk menjadi Pelaksana Tugas Panglima oleh Daud Beureueh sehingga meluaskan pemikiran Hasan Saleh tentang strategi yang akan dibuatnya. Di tempat lain, Cut Asiah harus terus bersembunyi agar tidak ditangkap TNI.

Dua tahun setelah pemberontakan, misi pemberontakan bergeser, dari yang hanya ingin mengembalikan status Aceh menjadi negara mandiri. Hasan Saleh tidak setuju dengan pergeseran ini, namun karena pengaruh Daud Beureueh yang masih kuat, Hasan Saleh tetap ikut ambil bagian.

Hasan Saleh juga melakukan kunjungan ke Malaysia dan Singapura untuk membeli senjata baru demi kepentingan pemberontakan. Bahkan, Hasan Saleh dijamu oleh kedutaan besar Indonesia di Malaysia dan menyebabkan konflik antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Koloni Inggris. Selain itu, tujuan lain Hasan Saleh ke Singapura adalah untuk operasi usus buntu.

Setelah pulang dari Malaya, DI/TII digempur habis-habisan oleh TNI yang dipimpin oleh Syamaun Gaharu, teman sependidikan militernya dulu. Serangan Syamaun Gaharu yang tidak kenal kompromi menyebabkan Daud Beureueh stress. Oleh karena itu Hasan Saleh melakukan serangan-serangan lain yang lebih tidak kenal kompromi karena sudah adanya senjata baru.

Setelah kemenangan-kemenangan pihak DI/TII melawan TNI, Hasan Saleh dipanggil oleh Syamaun Gaharu untuk melakukan diplomasi perdamaian. Dari diplomasi itu, timbullah Ikrar Lam Teh, yaitu tuntutan rakyat Aceh kepada pemerintah pusat dan perjanjian gencatan senjata.

Setelah Ikrar Lam Teh, Hasan Saleh dan Ayah Gani dipanggil oleh Jenderal Nasution untuk berdiplomasi sebagai sesama muslim dan menyarankan tuntutan yang lebih masuk akal serta tidak melawan undang-undang. Atas sebab pertemuan itu, Hasan Saleh dan Ayah Gani dipecat oleh Daud Beureueh. Karena Hasan Saleh menyadari ada peluang perdamaian, maka Hasan Saleh melakukan kudeta kepada Daud Beureueh dan mengadakan perundingan dengan wakil perdana menteri Mr. Hardi. Hasil dari perundingan adalah ditetapkannya Aceh sebagai Provinsi Daerah Istimewa.

LAMPIRAN 3 – RIWAYAT PENGARANG

Akmal Nasery Basral mendalami dunia penulisan dengan menjadi wartawan majalan berita selama 16 tahun (*Gatra, Gamma, Tempo*). Pada 2002, dia menjadi salah seorang pendiri majalan musik *MTV Trax* (kini bernama *Trax* saja) sekaligus menjadi pemimpin redaksi pertama. Beberapa peristiwa dunia yang pernah diliputnya adalah pemakaman Lady Diana Spencer (Inggris, 1997) dan Pemilu Pakistan 2008 menyusul terbunuhnya mantan Perdana Menteri Benazir Bhutto di akhir 2007. Selama menjadi wartawan dia sudah meliput di empat benua (Asia, Eropa, Australia, Amerika), kecuali Afrika dan Antartika.

Sebagian pengalaman liputan jurnalistik diolahnya menjadi kisah-kisah pendek dalam antologi cerpen *Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku* (2006) yang termasuk dalam *longlist* Khatulistiwa Literary Award 2007. Cerpen-cerpen Akmal pernah menghiasi halaman budaya *Republika, Kompas, Koran Tempo, Jawa Pos, Pikiran Rakyat, Nova, Suara Pembaruan*. Pada 2013, cerpennya yang berjudul “*Swans of Fukushima*” muncul dalam antologi *Project Shunsine for Japan* yang diorganisir oleh Universitas Dortmund, Jerman, sebagai bentuk solidaritas internasional terhadap *triple disaster* yang dialami warga Fukushima pada Maret 2011.

Novel pertamanya *Imperia* terbit pada 2005, dan kini akan diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama dalam format lebih ringkas dari versi asli. Novel lain karya alumnus Jurusan Sosiologi FISIP UI ini adalah *Nagabonar Jadi 2* (2007, versi film disutradarai Deddy Mizwar), *Sang Pencerah* (2010, versi film disutradarai Hanung Bramantyo), *Batas* (2011, versi film disutradarai Rudi

Soedjarwo), *Presiden Prawiranegara* (2011), *Anak Sejuta Bintang* (2012), dan *Tadarus Cinta Buya Pujangga* (2013) yang merupakan novel pertama dari dwilogi kisah kehidupan ulama-pujangga Buya Hamka. Pada akhir tahun 2013, novel sejarahnya yang mengisahkan perjalanan hidup Tjong A Fie, figure China Medan terkemuka, akan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Selain menulis dia juga menjadi pengajar Penulisan Fiksi pada Akademi Literasi dan Penerbitan Indonesia (ALINEA) Ikapi Pusat, dan menjadi pembicara di berbagai ajang sastra.

11	“Mereka menyebut diri ulama, pemuka agama, tapi hanya berani mengeroyok orang yang tak bersalah dan seorang diri.	56																		✓								✓	Jenis konflik yang terlihat adalah konflik rasial karena telah menyinggung ulama. Perkataan ini masuk ke dalam <i>latent conflict</i> karena adanya sumber konflik baru dalam perseteruan antara PUSA dengan <i>uleebalang</i> .	
12	Ismail Syekh menyarankan hal yang sama dengan Abidin bahwa Hasan tak perlu masuk sekolah dulu setelah mendengar cerita adiknya tentang kejadian di sekitar Toko Obat Yasin.	59																			✓								✓	Saran tersebut masuk sumber konflik keadaan politik dan keamanan karena Ismail Syekh merasa tidak aman kondisi sekolah karena sering datanya <i>uleebalang</i> . Saran ini termasuk <i>conflict aftermath</i> karena adanya solusi atas kejadian yang telah dialami.
13	Sekarang jelaslah masalahnya bagi Hasan Saleh. Di hadapannya sedang berdiri pengawal seorang <i>uleebalang</i> , yang merasa dirinya Tuanku Diraja Pemilik Semesta Tak Ada Tandingnya.	66																											✓	Jenis konflik yang terlihat adalah konflik kelas-kelas sosial. Pengarang merepresentasikan konflik kelas sosial ini dengan kejadian Hasan Saleh yang ditegur oleh ajudan seorang Teuku.
14	Asisten Residen menjadi target pertama karena dialah yang pernah mengeluarkan ancaman menangkap Ketua PUSA Teungku Daud Beureueh hidup atau mati.	72																											✓	Jenis konflik yang terlihat adalah konflik politik karena kedatangan Jepang mampu memberikan kekuatan pada rakyat Aceh terhadap Belanda. Penyerangan ini masuk ke dalam <i>manifest conflict</i> artinya adanya tindakan konflik, yaitu penyerangan.
15	“Itu orang kafir yang hendak membunuh Abu Beureueh. Kejar!”	73																											✓	Jenis konflik yang terlihat adalah konflik rasial karena penyerang residen membawa agama dalam penyerangannya. Penyerangan ini

28	“Anak seorang Teuku?” Nada suara Manyak seperti tak percaya.	130																																			Sumber konflik internal perbedaan persepsi terlihat dalam kutipan ini karena ada perbedaan pandangan tentang silsilah keluarga Cut Asiah yang ingin dinikahi oleh Hasan Saleh. Jenis konflik yang terlihat adalah konflik kelas sosial yaitu antara kaum <i>uleebalang</i> dengan Teungku. Proses konflik yang ini masuk dalam bagian <i>felt conflict</i> karena ada respon ketidaksetujuan secara terbuka dari Manyak terhadap silsilah Teuku dalam diri Cut Asiah.
29	Ternyata kekalahan Jepang terjadi jauh lebih cepat dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu, hanya sekitar tiga bulan setelah pernikahan Hasan Saleh.	139																																		Keadaan politik sebagai sumber konflik eksternal dalam kutipan ini karena kekalahan Jepang juga berpengaruh terhadap kondisi Aceh yang selama ini dijaga oleh Jepang. Jenis konflik yang terlihat adalah konflik internasional karena berada pada ranah internasional. Peristiwa ini masuk proses <i>latent conflict</i> karena menjadi sumber masuknya kembali Belanda ke Aceh dan PUSA bersitegang lagi dengan <i>uleebalang</i> .	
30	“Kekalahan Jepang ini akan membuat Belanda kembali masuk Aceh, Nak. Itu berarti kembali kuatnya kaum <i>uleebalang</i> .”	140																																		Jepang yang ditarik keluar Aceh akan berdampak pada masuknya kembali Belanda ke Aceh sehingga kekalahan Jepang menjadi sumber konflik eksternal keadaan politik. Jenis konflik yang terlihat adalah konflik kelas sosial yaitu perseteruan antara	

																						<i>uleebalang</i> dengan PUSA. Proses konflik dalam kejadian ini masuk bagian <i>perceived conflict</i> karena Abu Beureueh sudah merasakan akan adanya konflik lanjutan.
31	Seminggu kemudian, pada 22 Oktober 1945, kaum <i>uleebalang</i> melakukan kegiatan tandingan terhadap <i>Maklumat Perang Sabil</i>	145																				Regulasi sebagai sumber konflik karena dengan adanya maklumat perang sabil maka kaum <i>uleebalang</i> melakukan tandingan atas ketidaksetujuannya. Jenis konflik yang terlihat adalah konflik politik karena mengarah kepada pertentangan proklamasi kemerdekaan RI. Proses konflik masuk bagian <i>latent conflict</i> karena kegiatan tandingan <i>uleebalang</i> berpotensi memicu konflik selanjutnya.
32	“Mereka tak sadar bahwa negeri ini kepunyaan Belanda. Negeri ini bisa maju karena Belanda, dan tidak lama lagi Belanda akan kembali untuk memerintah di sini...”	145																				Pernyataan ini lahir atas ketidaksetujuan kaum <i>uleebalang</i> terhadap kemerdekaan RI sehingga regulasi menjadi sumber konflik eksternal. Jenis konflik yang terlihat adalah konflik politik karena proklamasi kemerdekaan masuk ke dalam ranah politik. Proses konflik masuk bagian <i>latent conflict</i> karena pernyataan propaganda ini dapat memicu konflik selanjutnya.
33	“Jadi <i>uleebalang</i> sudah membuat angkatan perang sendiri?” tanya Hasan masih tak percaya.	147																				Angkatan perang yang dibuat oleh <i>uleebalang</i> menjadi sumber konflik eksternal munculnya kompetitor baru karena pihak PUSA belum memiliki

																					menjadi sumber konflik keadaan keamanan bagi para teuku di wilayah Aceh.
44	Kemarahan rakyat membuat mereka tak lagi berpikir secara jernih dengan menghancurkan semua keluarga teuku yang mereka temukan, termasuk teuku Ahmad Jeunib yang malang, dna sejak awal berpihak pada republik.	154																		✓	<i>Manifest conflict</i> kembali muncul karena ada perlawanan balasan dari pihak PUSA karena dendam apa yang telah diperbuat oleh pasukan Daud yang berasal dari Teuku.
45	Aku khawatir kalau ada kejadian buruk di pertempuran dan Kanda tidak pulang lagi selamanya, bagaimana aku bisa membesarkan Lukman seorang diri?	167									✓										Cut Asiah yang menangis karena tugas suaminya yang dinilai berat dan penuh pertaruhan nyawa menjadi konflik pribadi antara dirinya dengan Hasan Saleh.
46	Penugasan terhadap Hasan Saleh dan pasukan asal Aceh ke medan dan sekitarnya, yang kemudian lebih populer disebut sebagai medan Area, tak bisa dilepaskan dari kondisi politik dunia setelah takluknya Jepang kepada tentara sekutu di Bulan Agustus 1945.	170									✓										Kondisi politik dunia atau internasional menjadi sebab penugasan Hasan Saleh ke Medan Area untuk menghalau laju Tentara NICA yang kembali masuk ke Indonesia. Konflik ini masuk ke dalam jenis konflik internasional. Proses konfliknya masih berada pada <i>latent conflict</i> .
47	Di pihak Republikan, keputusan Mountbatten disambut gembira para pemuda, dan diikuti aksi berdarah dengan melakukan pembantaian terhadap komunitas Tionghoa yang diduga menjadi kaki tangan Belanda pada Desember 1945.	173									✓										Pembantaian terhadap etnis Tionghoa tersebut menjadi sebab munculnya kompetitor baru dalam perang melawan Belanda, yaitu Poh An Tui. Jenis konflik ini adalah konflik rasial karena pembantaian terhadap etnis Tionghoa terjadi besar-besaran dengan alasan yang masih simpang siur.

	sekali tak memungkinkan, karena nyaris taka da sejengkal jalan pun aman dari intaian pesawat Belanda.																			internasional karena dalam ranah internasional, yakni Belanda. Proses konflik sudah memasuki <i>manifest conflict</i> karena sudah ada tindakan konflik yang dilakukan kedua belah pihak.
54	“Justru itu. Dengan kekuatan yang tidak besar, kita melakukan serangan dadakan yang akan membuat mereka kaget karena tidak siap.” “Tetapi persediaan amunisi kita juga sangat terbatas.”	201	✓																	Keterbatasan amunisi menjadi sumber konflik dalam peperangan melawan tentara NICA, sehingga menimbulkan konflik pribadi antara Hasan Saleh dengan Letkol Nazir. Dengan adanya sumber konflik, maka proses konflik pada situasi ini adalah <i>latent conflict</i> .
55	“Komandan, maaf saya ingin bertanya, bagaimana caranya kita bisa merebut posa Belanda sambil mengacung-acungkan pedang sementara dari jauh mereka bisa membidik kepala kita dengan mudah?” tanya Hasan. “Saya pikir tadi kita akan menjemput pistol, senapan, atau barang apapun yang bisa meledak.”	205	✓																	Keterbatasan senjata disampaikan oleh Hasan Saleh kepada Letkol Nazir. Mereka memang mendapatkan senjata berupa pedang dari Daud Beureueh, namun bukan pedang yang diharapkan. Sehingga, kebutuhan senjata masih menjadi tugas besar bagi pasukan Letkol Nazir dan Kapten Hasan Saleh. Dengan adanya sumber konflik, maka proses konflik pada situasi ini adalah <i>latent conflict</i> .
56	“Seluruh senjata dan amunisi diabil pasukan Belanda...” “Astaga!” potong Nazir lebih kaget lagi. “Apa maksudmu diambil?”	206	✓																	Keterbatasan senjata menjadi lebih rumit ketika ada pasukan yang senjatanya direbut oleh pasukan Belanda karena teledor meninggalkannya untuk istirahat. Dengan adanya sumber konflik, maka proses konflik pada situasi ini adalah <i>latent conflict</i> .

	mengirimkan siapa pun anak buah saya langsung ke markas musuh,” Warouw tertawa terbahak-bahak.																			mendengar ucapan Warouw.
89	“Saya mengerti Kapten. Tapi sama dengan jawaban saya sebelumnya, sampai saat ini tak ada yang bisa saya bantu. Saya harap Kapten Hasan mengerti.”	289	✓																	Keterbatasan sumber daya berupa senjata menjadi sumber konflik karena kurangnya senjata akan menyulitkan pasukan dalam bertempur di medan perang. Munculnya sumber konflik menandakan perjuangan melawan RMS memasuki <i>latent conflict</i> .
90	Meski di mata anak buahnya Hasan Saleh terlihat tetap bersemangat, namun jauh di dalam hatinya dia mulai merasa depresi karena tak mendapat dukungan persenjataan yang memadai.	290	✓																	Keterbatasan sumber daya berupa senjata menjadi sumber konflik karena kurangnya senjata akan menyulitkan pasukan dalam bertempur di medan perang. Munculnya sumber konflik menandakan perjuangan melawan RMS memasuki <i>latent conflict</i> .
91	Pelan-pelan Hasan Saleh mulai merasakan bahwa pasukannya berada di bawah tekanan	291																		Pasukan Hasan Saleh yang mulai tertekan menandakan fase konflik memasuki <i>perceived conflict</i> karena pihak Hasan Saleh merasakan ada konflik.
92	Maka dia pun kembali menyampaikan permohonan penambahan senjata kepada Komandan Warouw, kepada Panglima Kawilarang di MBAD Jakarta. Semua jawaban negatif. Hasan Saleh mulai diserang kepanikan, karena intuisi militernya mengatakan cepat atau lambat Batalion 110 yang	291	✓																	Keterbatasan sumber daya berupa senjata menjadi sumber konflik bagi pasukan Hasan Saleh karena kebutuhan senjata sangat diperlukan untuk melawan pasukan RMS. Kepanikan yang dialami Hasan Saleh menandakan fase konflik memasuki <i>perceived conflict</i> karena Hasan Saleh menyadari akan ada konflik yang lebih besar.

11 1	Hasan menjawab surat itu dengan pernyataan tegas bahwa senjata tetap tak akan diberikan	330																			Hasan Saleh tetap bersikeras terhadap pandangannya tentang senjata. ia tidak mau senjata yang susah ia dapat tapi dikembalikan dengan mudah sehingga menimbulkan konflik pribadi antara Hasan Saleh dengan pimpinan militer Indonesia memanas.
11 2	“Sampaikan lagi kepada Panglima, sudah tak ada lagi yang kami takuti! Mati-matian kami mempertahankan senjata ini di Pulau Seram sampai KSAD sendiri akhirnya mencabut perintahnya, kini kalian yang ingin membuat kami terlihat sebagai orang kalah perang! Jadi buat apa panjang-[anjang bertukar kata? Kita langsung bertempur saja!”	333	✓																		Hasan Saleh kembali marah ketika senjata-senjata batalionnya diminta untuk ditinggal di atas kapal. Kemarahan Hasan Saleh karena senjata menjadi kebutuhan utama batalionnya untuk berjuang dalam peperangan.
11 3	“Jika kita mendirikan negara berdasarkan Islam, akan banyak daerah yang penduduknya bukan Islam memilih akan memisahkan diri.”	337																			Pernyataan Bung Karno menjadi sumber konflik bagi rakyat Aceh karena akhirnya rakyat Aceh menyadari bahwa Bung Karno ingkar janji untuk memberikan kedaulatan khusus terhadap Aceh.
11 4	“Pemberontakan sangat berbahaya Teungku: jawab Hasan Saleh. “Kita serba kurang dalam persenjataan maupun penduduk dibandingkan Indonesia yang besar dan kuat.	341	✓	✓																✓	Sumber daya senjata menjadi sumber konflik dalam usaha pemberontakan terhadap pemerintah pusat. Pandangan Hasan Saleh yang berbeda dengan Hasan Aly pun menjadi sumber konflik karena dapat memunculkan konflik pribadi. Dengan

	membatalkan niat mereka mendukung pemberontakan.																					manusia. Hal ini dapat berdampak pada jumlah pasukan pemberontak.
11 9	Ibrahim Saleh luar biasa murka dengan niat Hasballah Haji yang diceritakan adiknya. Selama berpuluh-puluh menit berikutnya, yang keluar dari mulutnya hanyalah rentetan sumpah serapah dalam bahasa Aceh, dibarengi dengan mata yang menyala seperti bara api.	348											✓									Kemarahan Ibrahim Saleh pada Hasballah Haji merupakan konflik pribadi karena perbedaan pandangan itu hanya terjadi di antara mereka saja.
12 0	Rencana ini berbahaya sekali Bang Hasan dan Bang Him,” ujar Yacob di tengah derai tangisnya. “Sebaiknya dibatalkan saja. Kasihan nanti keluarga Abang semua, istri dan anak-anak. Kita semua sudah lihat dengan mata kepala sendiri bagaimana susahnya hidup para pengikut Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, bukan?”	350	✓										✓									Tidak ikutnya Yacob memunculkan sumber konflik yakni kurangnya tambahan pasukan. Yacob Aly yang sudah memiliki pengalaman di bidang logistik dan persenjataan diharapkan mampu membantu, namun ternyata tidak.
12 1	“Oleh karena itu saya lebih rela tetap menjadi koprak dna mati bagi suku saya, daripada menjadi jenderal dalam sebuah pemerintahan yang tidak tahu berterima kasih. Carilah saya di rimba belantara Aceh,” tulis Hasan Saleh.	352													✓					✓		Tantangan Hasan Saleh kepada pemerintah pusat melalui Panglima Simbolon merupakan konflik politik karena melibatkan pemerintah pusat dalam pembahasan konfliknya. Dengan adanya tantangan itu, maka proses konflik sudah mencapai tahap <i>manifest conflict</i> atau konflik nyata.

12 2	“Ya, mungkin maksud Teungku Hasan Aly adalah agar beberapa orang saja yang menunggu pasukan, bukan beramai-ramai seperti tadi yang mempercepat gerakan kita. Kalau tidak ada kesamaan komando akibatnya bisa berbahaya,” ujar Hasan agak marah.	354	✓																Hasan Saleh munding Hanafi salah menafsirkan maksud Hasan Aly dalam situasi menunggu pasukan dari Medan.
12 3	“Sudah lewat tengah malam. Berarti DI sudah berdiri.” “DI?” gumam Asiah tak mengerti. “Darul Islam. Gerakan yang dipimpin Abu Beureueh dan Kanda ikuti.”	357																✓	Dimulainya pemberontakan menandakan fase konflik telah masuk <i>manifest conflict</i> artinya sudah ada tindakan nyata dari pihak-pihak yang berkonflik untuk memenangkan konflik.
12 4	“Serangan ke mana?” tanya Hasan Saleh bingung. “Asrama TNI,” jawab Husin Yusuf. “Asrama TNI?” tanya Hasan tak percaya. “Bung „kan tahu asrama dipertahankan oleh dua kompi pasukan. Belum lagi ditambah pasukan kita hanya satu kompi.”	361	✓															✓	Perdebatan Hasan Saleh dengan Husin Yusuf tentang serangan awal pemberontakan merupakan konflik pribadi karena adanya perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan ini menjadi sumber konflik yang berpotensi menjadi konflik yang lebih besar.
12 5	“Kalau begitu penyerangan akan dilakukan dua eselon. Eselon pertama dipimpin Kapten Hasan Saleh, sedangkan eselon kedua yang merupakan eselon taktis dipimpin oleh Letnan Ibrahim Saleh.	364																✓	<i>Manifest conflict</i> mulai terlihat karena sudah adanya rencana penyerangan terhadap TNI.

12 6	Pertempuran jarak dekat pecah dengan hebat, karena jarak kedua pasukan tak lebih dari 30 meter saja. Pasukan TNI menembak dengan gencar, yang dibalas dengan tembakan satu dua oleh pasukan DI untuk menghemat peluru.	365																	✓	<i>Manifest conflict</i> masih tetap berlanjut karena serangan nyata antarpihak yang ingin memenangkan konflik.
12 7	Maka malam yang sudah senyap itu kembali disemarakkan rentetan tembakan, kali ini dari arah pasukan DI. Serangan itu tampaknya tak diantisipasi pasukan TNI, sehingga dalam waktu yang tak terlalu lama Komandan Moberig Suroyo berhasil ditangkap bersama sejumlah anak buahnya, sementara yang sempat meloloskan diri bertindak nekat terjun ke sungai. Sebagian yang lain kabur ke arah jangka.	366																	✓	<i>Manifest conflict</i> ditandai dengan serangan yang dilakukan pasukan DI sebagai upaya memenangkan konflik.
12 8	“Begini Saudara Hasan Saleh. Saya kira apa yang Saudara sebut sebagai Komando Pantai Tiro itu adalah sebuah kesalahan fatal,” ujar Panglima. “Kesalahan fatal? Mata Hasan Saleh membelalak.	368		✓																Perbedebatan Hasan Saleh dengan para pimpinan DI Aceh tentang strategi perang menimbulkan sumber konflik dari sisi perbedaan persepsi yang akan berdampak pada penentuan strategi perang yang digunakan dengan didasari ketersediaan sumber daya material.
12 9	“Kami telah memutuskan untuk menjadikan Tangse sebagai basis	370		✓																Pandangan persepsi antara Daud Beureueh dengan Hasan Saleh

	gerilya.” “Tetapi Teungku, saya kira tidak masuk akal jika kita terus mati-matian mempertahankan daerah ini,” ujar Hasan Saleh yang tetap bertahan pada pendapatnya.																			menjadi sumber konflik sehingga berdampak pada kesungguhan Hasan Saleh dalam menjalankan strategi perang.
130	“Semua teuku adalah orang Daud Cumbok! Mereka pengkhianat, harus dibunuh dan dilenyapkan!” sambar yang lain. “Tidak!” Bentak Hasan Saleh tak kalah mengguntur.	371																		Konflik kelas sosial masih muncul di sela-sela pemberontakan.
131	“Mereka mengancam akan menangkapku dan anak-anak jika Kanda tidak segera menyerah,” isaknya dengan tangis berderai.	374																		Cut Asiah diancam oleh TNI agar Hasan Saleh segera menyerah. Hal ini merupakan jenis konflik politik karena berhubungan dengan pemerintah pusat.
132	Yang paling mengejutkan Hasan adalah moral tempur mereka yang runtuh berkeping-keping. “Apakah kami mau dikorbankan di sini, Pak? Apakah tak ada cara lain untuk memenangkan perang ini?” tanya salah seorang dari mereka.	375			✓															Pasukan Hasan Saleh yang tidak menyetujui strategi yang digarap oleh pimpinan DI menimbulkan sumber konflik baru dari sisi perbedaan persepsi. Mereka sepaham dengan Hasan Saleh karena mereka adalah orang militer yang memahami suasana perang.
133	Komandan resimen Ibrahim Saleh langsung menelepon Panglima Beureueh dan memberitahukan keputusannya untuk mengikuti strategi Hasan Saleh.				✓															Perbedaan persepsi atau pandangan antara pasukan tentara DI dengan Daud Beureueh menjadi sumber konflik yang jika ditangani akan muncul tingkatan konflik yang lain.

	bahwa meskipun sebetulnya dia tidak setuju dengan isi surat Teungku Beureueh, namun untuk kekompakan kelompok sebaiknya isi surat tetap ditaati karena hal itu menunjukkan penghormatan terhadap pemimpin.																				
14 3	Teungku Hasan Aly menceritakan secara singkat kepada Hasan Saleh kemarahan luar biasa Teungku Beureueh saat berpidato di Aceh Besar sepekan sebelumnya. “Yang membolehkan masyarakat Aceh ikut pemilihan umum,” ujar Teungku Hasan Aly mengulangi perkataan Panglima Beureueh, “adalah kaum kafir, munafik, <i>zindik!</i> ”	406- 407																			Perbedaan pandangan Daud Beureueh terhadap pemilu menimbulkan sumber konflik. Konflik pada situasi ini adalah konflik politik karena permasalahan tentang pemilu yang diadakan oleh Republik Indonesia. Pada situasi politik ini, proses konflik masuk ranah <i>felt conflict</i> karena kedua pihak sudah merespon terhadap konflik yang terjadi.
14 4	Dalam sambutannya yang panjang lebar, Panglima Beureueh sama sekali tak menyinggung kerja keras panitia yang diketuai Teuku A. Hasan sehingga menimbulkan sedikit ketegangan di belakang panggung ketika Panglima turun.	408																			Sikap Daud Beureueh yang tidak mengucapkan terima kasih kepada panitia dapat menjadi sumber konflik karena mengecewakan satu pihak. Oleh karena itu, muncul kembali proses <i>latent conflict</i> dengan adanya sumber konflik baru.
14 5	Rentetan acara itu membuat Hasan Saleh baru menyadari satu hal prinsip: bahwa fokus perjuangan telah bergeser dari niat awal menuntut otonomi	410																			Perbedaan persepsi Hasan Saleh terhadap kebijakan yang diambil oleh Daud Beureueh menjadi sumber konflik yang dapat memicu konflik lebih luas. Situasi ini DI/TII sedang

	perjuangannya,” ujar Teungku Beureueh.																				persepsi Daud Beureueh dengan anggota DI dan munculnya PRRI sebagai kompetitor baru pemberontakan. Situasi ini memasuki proses <i>perceived conflict</i> karena mulai menyadari akan adanya konflik lain.		
17 5	“Pak Hasyim, apakah saya harus selalu mengikatkan perahu kepada Kartosoewirjo?” balas Wali Negara. “Kita sudah ikut dan bela dia, tetapi dia tak setuju berdirinya Negara Bagian Aceh. Dia hanya mengakui saya sebagai Panglima Divisi V, bukan sebagai Wali Negara. Apakah kalian tidak merasa terhina oleh si Kepala Batu itu?”	461			✓																✓	Kemarahan Daud Beureueh merupakan konflik politik karena mencoba mengarahkan DI berpindah ke PRRI. Kemarahan Daud Beureueh juga merupakan konflik pribadi karena bersinggungan dengan Kartosoewirjo. Sumber konflik politik dan pribadi ini adalah perbedaan persepsi. Situasi ini memasuki <i>felt conflict</i> karena adanya respon terbuka terhadap konflik yang terjadi.	
17 6	Di tempat terakhir ini, Perdana Menteri Hasan Aly, Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pendidikan Ayah Gani serta Menteri Urusan Perang Hasan Saleh sering terlibat diskusi politik yang intensif. Kesimpulannya adalah: Pemberontakan sudah tak dapat dilanjutkan, perundingan dengan pihak RI harus terus ditingkatkan.	463			✓																✓	Diskusi tersebut merupakan konflik politik karena membahas kepentingan pemberontakan. Konflik politik ini bersumber dari perbedaan persepsi dengan Daud Beureueh dan keadaan politik di pemerintah pusat. Situasi ini memasuki <i>conflict aftermath</i> karena berusaha menyelesaikan konflik.	
17 7	“Kalau Saudara-Saudara ingin menempuh jalan damai, tuntutlah sesuatu yang lebih luas dan lebih tinggi dari otonomi biasa.	464																			✓	✓	Pernyataan Jenderal Nasution tersebut merupakan konflik politik karena mencoba mengarahkan alur pemberontakan. Sumber konflik

	Tuntutan yang masih dalam batas perundang-undangan tetapi bukan keinginan membentuk negara bagian sendiri. Insha Allah akan saya bantu selagi saya masih menduduki jabatan sekarang ini.”																		politik itu adalah keadaan politik pemerintah pusat yang sedang kalap juga. Situasi ini memasuki <i>conflict aftermath</i> karena adanya usaha penyelesaian konflik.
17 8	Wali negara menggunakan kesempatan Konferensi panca untuk menyampaikan empat hal. Pertama, keharusan untuk kembali melancarkan perang terhadap Indonesia. Kedua, menyatakan bahwa penangkapan Teungku Manyak adalah akibat kesalahan strategi Menteri Urusan Perang Hasan Saleh. Ketiga, mengkritik tajam cabinet yang dipimpin Teungku Hasan Aly yang disebutnya tidak tegas, dan keempat yang paling tak terduga, adalah kecaman khusus terhadap Hasan Saleh kakak-beradik, termasuk Ibrahim Saleh dan Yacob Aly, yang baru bergabung pada Staf Logistik TII, dengan mempermasalahkan perbedaan ayah-ayah mereka.	465																	Pernyataan Daud Beureueh tersebut merupakan konflik politik karena membawa ranah kenegaraan. Pernyataan tersebut juga merupakan konflik pribadi karena membawa ranah pribadi. Sumber konflik tersebut adalah perbedaan persepsi. Situasi ini memasuki <i>felt conflict</i> karena adanya respon terbuka terhadap konflik yang terjadi.
17 9	Mendapat kritikan pedas yang sangat personal, dan di depan umum pula, membuat Hasan Saleh meradang dan melontarkan kecaman pribadi pula terhadap	465																	Kecaman Hasan Saleh tersebut memunculkan konflik pribadi antara dirinya dengan Daud Beureueh karena membawa silsilah keluarga dalam pembahasa politik. Situasi ini

	Teungku Beureueh sehingga suasana berubah drastis.																					memasuki <i>manifest conflict</i> karena adanya balasan dari Hasan Saleh untuk memenangkan konflik, yaitu kecaman.
180	Melihat Menteri Urusan Perang gagal ditaklukkan dan malah melawan, Teungku Beureueh mengalihkan pembicaraan dengan menguliti sederet kelemahan Kabinet Hasan Aly II yang disebutnya sebagai kabinet munafik. Menanggapi tuduhan Wali Negara itu, berbeda dengan cara Hasan Saleh yang melawan dengan frontal, Hasan Aly hanya berkomentar pendek dan tenang. “Dengan ini saya, atas nama seluruh anggota kabinet, menyerahkan mandate kembali kepada Wali Negara untuk membentuk kabinet baru yang tidak munafik.”	466		✓										✓							✓	Situasi ini merupakan konflik politik karena membahas kinerja kabinet DI. Sumber konflik adalah perbedaan persepsi. Situasi ini memasuki <i>manifest conflict</i> karena adanya serangan verbal untuk memenangkan konflik.
181	“Saya tahu Teungku Beureueh tak mau berdamai,” ujar Jenderal Nasution sambil menyuruh Teuku Hamzah mengambil laporan pidato Wali Negara di Lhok Seumawe. “Dia bilang akan bergerak 1 Januari 1959, sepuluh hari lagi. Itu sebabnya saya memilih bicara dengan Saudara Hasan Saleh lebih dulu sebagai	478							✓					✓							✓	Usulan perdamaian tersebut merupakan konflik politik karena membawa kepentingan negara. Sumber konflik itu adalah munculnya Jenderal Nasution sebagai kompetitor baru untuk membawa kedamaian. Situasi ini memasuki <i>conflict aftermath</i> karena adanya upaya penyelesaian konflik.

	Menteri Urusan Perang. Jika ingin berdamai, saya tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi kalau mau berperang, kami akan lebih dulu bergerak.”																				
18 2	Saat ini, Hasan merasakan beban berat di pundaknya karena Ayah Gani pun seperti mempercayakan seluruh urusan perang pada kata-katanya.	479																		✓	Beban Hasan Saleh tersebut merupakan konflik politik karena Hasan Saleh membawa peran penting untuk perdamaian antara pemerintah pusat dengan DI. Sumber konflik itu adalah ketergantungan. Situasi tersebut memasuki <i>conflict aftermath</i> karena adanya upaya perdamaian.
18 3	“Selama saya masih menjabat, politik keamanan saya adalah prinsip kasih sayang.”	480																		✓	Usulan perdamaian tersebut merupakan konflik politik karena membawa kepentingan negara. Sumber konflik itu adalah munculnya Jenderal Nasution sebagai kompetitor baru untuk membawa kedamaian. Situasi ini memasuki <i>conflict aftermath</i> karena adanya upaya penyelesaian konflik.
18 4	“Sekarang saya datang untuk memegang tangan kalian setelah jalan keluar dari pemberontakan ini kita peroleh.”	480																		✓	Usulan perdamaian tersebut merupakan konflik politik karena membawa kepentingan negara. Sumber konflik itu adalah munculnya Jenderal Nasution sebagai kompetitor baru untuk membawa kedamaian. Situasi ini memasuki <i>conflict aftermath</i> karena adanya upaya penyelesaian konflik.

	saja,” ujar Mr. Hardi tegas. Hasan Saleh tak mau kalah. “Sekalipun Aceh bukan Yogya, namun perjuangan rakyat Aceh sama saja seperti Yogya.”																						
19 3	“Besok pagi bingkisan harus diserahkan kepada saya sebelum balik ke Jakarta. Jika tidak, perundingan ini menemui jalan buntu. Kalau ini terjadi, percayalah pada saya, tak akan ada satu delegasi pun dari Jakarta yang datang lagi kemari. Tuntutan Bapak dan kawan-kawan akan sepenuhnya diputuskan dari Jakarta. Dan hasilnya mungkin akan berbeda sangat jauh dengan yang Bapak-Bapak harapkan,” ujar Mr. Hardi dengan nada suara yang sudah berada di atas angin.	489																					Pernyataan Mr. Hardi menimbulkan konflik politik memanas kembali yang disebabkan dari kebijakan pemerintah pusat.
19 4	“Baiklah Mr. Hardi, saya mengerti. Jika Pemerintah RI keberatan memberikan kepada kami apa yang menurut hukum sebenarnya dapat diberikan, maka saya pun keberatan menyerahkan bingkisan yang diminta Pemerintah Indonesia!”	490			✓																		Respon Hasan Saleh terhadap pernyataan Mr. Hardi menimbulkan konflik politik dan proses konflik kembali turun ke <i>felt conflict</i> karena adanya respon terhadap perbedaan persepsi.
19 5	“Bagaimana saya bisa bilang bersedia serahkan bingkisan jika	491			✓																		Dugaan Hasan Saleh terhadap pemerintah pusat menimbulkan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Achmad Abimubarak
 TTL : Bekasi, 16 Juni 1994
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Alamat : Kaliabang Bungur, Jl. Al Bahar RT 06 RW 01 No. 16, Kel. Harapan Jaya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, 17124

Nomor HP : 0858-8273-9942 / 0812-9692-7262

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Harapan Jaya VI Bekasi, Lulus Tahun 2006
 2. SMP Seroja Bekasi, Lulus Tahun 2009
 3. SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi, Lulus Tahun 2012
 4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA, Lulus Tahun 2016
 5. Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UHAMKA, Lulus Tahun 2018

Riwayat Organisasi : 1. Hima PBSI UHAMKA Periode 2013 - 2014
 2. Komunitas Vanderwijck UHAMKA Periode 2014-2016
 3. LSBO PWM DKI Jakarta Periode 2015 - 2020
 4. LSBO PDM Jakarta Timur Periode 2015 – 2020

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul *Konflik Antartokoh dalam Novel "Napoleon dari Tanah Rencong" Karya Akmal Nasery Basral (Tinjauan Strukturalisme Genetik)* merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya bukan plagiat dari karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis orang lain. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya tulis dengan benar sesuai dengan pedoman dan tata cara pengutipan yang berlaku. Apabila ternyata dikemudian hari tesis ini, baik sebagian maupun keseluruhan merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Jakarta, 4 April 2019



nembuat pernyataan

chmad Abimubarok

1609057022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 241/B.04.02/2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

23 Muharram 1440 H
03 Oktober 2018 M

Yang terhormat,

.....
.....

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Na m a	: ACHMAD ABIMUBAROK
NIM	: 1609057022
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Gasal
Tahun Akademik	: 2018/2019

yang bersangkutan bermaksud untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul :
"Representasi Konflik DI/TII di Aceh Dalam Novel Napoleon dari Tanah Rencong Karya Akmal Nasery Basral (Analisis Isi)".

demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufig wal hidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

a.n.Direktur
Kaprod Pend. Bahasa Indonesia,



Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (sebagai laporan)